



LINGUISTIK UMUM

Penulis:

**Andri Kurniawan
Nikmala Nemin Kaharuddin
Afriana
Putri Lidiana Permata Sari
Mutahharah Nemin Kaharuddin
Susanto
Kusmiran**

ISBN 978-623-8102-19-8



9 786238 102198

LINGUISTIK UMUM

**Andri Kurniawan
Nikmala Nemin Kaharuddin
Afriana
Putri Lidiana Permata Sari
Mutahharah Nemin Kaharuddin
Susanto
Kusmiran**



PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

LINGUISTIK UMUM

Penulis :

Andri Kurniawan
Nikmala Nemin Kaharuddin
Afriana
Putri Lidiana Permata Sari
Mutahharah Nemin Kaharuddin
Susanto
Kusmiran

ISBN : 978-623-8102-19-8

Editor : Oktavianis, S.ST., M.Biomed
Rantika Maida Sahara, S.Tr.Kes.

Penyunting : Aulia Syaharani, S.Tr.Kes.

Desain Sampul dan Tata Letak : Handri Maika Saputra, S.ST

Penerbit : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah
Padang Sumatera Barat
Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id
Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, Desember 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran NYA sehingga *Book chapter* Linguistik Umum dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis sampaikan *book chapter* ini pengembangan dari *book chapter* sebelumnya. Rekan-rekan yang tergabung dalam penulisan ini dapat menyelesaikan dengan tepat waktu. Sehingga dapat bermanfaat bagi siapapun yang membutuhkan keilmuan Linguistik Umum ini.

Penulis menyadari tulisan ini belum sempurna, sehingga membutuhkan masukan dari publik pembaca sehingga menjadi lebih baik lagi.

Terima kasih rekan-rekan penulis, penerbit dan rekan yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan *Book chapter*.

Penulis, 2022

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB 1 LINGUISTIK UMUM	1
1.1 Pengertian Linguistik.....	1
1.1.1 Terminologi kunci dalam studi linguistik.....	1
1.1.2 Sejarah linguistik.....	1
1.1.3 Perkembangan linguistik di Indonesia	3
1.1.4 Prinsip dasar studi linguistik	4
1.1.5 Hubungan linguistik dengan ilmu lain.....	4
1.5.6 Dikotomi linguistik.....	5
1.2 Objek Linguistik : Bahasa	6
1.2.1 Pengertian bahasa	6
1.2.2 Hakikat bahasa.....	7
1.2.3 Bahasa dan faktor luar-bahasa	9
1.2.4 Klasifikasi bahasa.....	11
1.2.5 Bahasa tulis dan sistem aksara.....	12
1.3 Ruang Lingkup Linguistik	13
1.3.1 Fonologi	13
1.3.2 Morfologi	13
1.3.3 Sintaksis.....	14
DAFTAR PUSTAKA	15
BAB 2 PEMBEDANGAN LINGUISTIK.....	16
2.1 Pembedangan Linguistik.....	16
2.1.1 Mikro Linguistik	16
2.1.2 Makro Linguistik.....	21
DAFTAR PUSTAKA	27
BAB 3 KAJIAN LINGUISTIK	28
3.1 Pendahuluan	28
3.2 Kajian Linguistik.....	29
3.2.1 Definisi Bahasa menurut para ahli.....	30
3.2.2 Ciri-ciri dan sifat Bahasa	31
3.2.3 Linguistik Berdasarkan Aspek Pendekatan	
Objek.....	35

DAFTAR PUSTAKA.....	37
BAB 4 DASAR-DASAR FONOLOGI.....	38
4.1 Pengertian Fonologi.....	38
4.2 Cabang Kajian Fonologi	39
4.3 Kedudukan Fonologi Dalam Cabang-Cabang Linguistik	52
4.4 Manfaat Fonologi	53
DAFTAR PUSTAKA.....	54
BAB 5 SINTAKSIS.....	55
5.1 Pendahuluan.....	55
5.2 Struktur Sintaksis	55
5.3 Alat-Alat Sintaksis	59
5.3.1 Urutan Kata.....	60
5.3.2 Bentuk Kata	61
5.3.3 Intonasi.....	62
5.3.4 Konjungsi.....	63
5.4 Satuan-Satuan Sintaksis	64
5.4.1 Kata	64
5.4.2 Frasa	66
5.4.3 Klausa.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	91
BAB 6 SEMANTIC (TEORI & ANALISIS)	92
6.1 Elemen Bahasa.....	92
6.1.1 Pengantar	92
6.1.2 Bentuk, Makna, dan Referen	93
6.1.3 Perbedaan Makna dan Referen	95
6.1.4 Makna, Maksud, dan Informasi	98
6.1.5 Penutup	99
6.2 Jenis – Jenis Makna.....	100
6.2.1 Pengantar	100
6.2.2 Makna Gramatikal dan Makna Leksikal.....	100
6.2.3 Makna denotatif dan konoatif	101
6.2.4 Makna Literal dan Makna Figuratif	101
6.2.5 Makna Primer dan Makna Sekunder	102
6.2.6 Penutup	103
6.3 Hubungan Bentuk Dan Makna	103
6.3.1 Pengantar	103

6.3.2 Sinonimi.....	104
6.3.3 Antonimi.....	107
6.3.4 Polisemi	112
DAFTAR PUSTAKA	119
BAB 7 KEBINEKAAN BAHASA SEBAGAI	
PEMERKUKUH KEBANGSAAN	120
7.1 Pendahuluan	120
7.2 Bahasa Indonesia dan Keindonesiaan.....	121
7.3 Bahasa Daerah dan Keindonesiaan	123
7.4 Bahasa Daerah Dan Bhinneka Tunggal Ika	
Bangsa Indonesia	129
7.5 Penutup	133
DAFTAR PUSTAKA	135
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 : Kajian Linguistik.....	36
Gambar 6.1 : Hubungan Antara Bentuk, Makna Dan Acuan.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 : Pola-Pola Kalimat Dasar.....	86
Tabel 6.1 : Komponen makna bapak, ayah dan papa.....	105

BAB 1

LINGUISTIK UMUM

Oleh Andri Kurniawan

1.1 Pengertian Linguistik

1.1.1 Terminologi kunci dalam studi linguistik

Linguistik adalah ilmu bahasa (Verhaar, 1966: 1). Definisi ini tidak memberikan gambaran yang cukup kepada pembaca, juga tidak secara positif menunjukkan prinsip-prinsip yang mendasari penelitian di bidang ini. Definisi tersebut dapat disempurnakan sedikit dengan menjelaskan lebih rinci apa yang termasuk dalam definisi "bahasa" itu sendiri. Bahasa dapat diartikan sebagai suatu lambang bunyi yang arbitrer (manasuka). Ferdinand de Saussure mendefinisikan bahasa dalam tiga bentuk: bahasa, aturan, dan alam semesta. Tetapi secara umum, bahasa adalah mediator yang melaluinya kelompok-kelompok anggota sosial berkomunikasi antar individu.

Oleh karena itu, linguistik dapat dikatakan sebagai cabang ilmu yang mempelajari sistem simbol fonetik yang arbitrer yang digunakan oleh kelompok anggota sosial untuk berkomunikasi. Linguistik sering disebut linguistik umum. mengapa demikian? Karena linguistik adalah sintetik. Linguistik mempelajari bukan hanya satu bahasa, tetapi semua bahasa yang umumnya digunakan orang dalam kehidupan sehari-hari.

1.1.2 Sejarah linguistik

Sejarah perkembangan bahasa secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga periode: periode kuno/klasik, periode modern, dan periode postmodern. Linguistik sudah ada sejak zaman dahulu, sekitar akhir abad ke-4 SM. Namun ini bukanlah awal dari lahirnya linguistik, dan di sini linguistik hanya dipandang sebagai embrio. Kemudian kita memasuki periode Yunani, atau yang sering disebut dengan tata bahasa tradisional. Orang-orang yang aktif selama periode ini termasuk Sokrates, Plato, dan Aristoteles. Saat itu, tata bahasa berbasis logika mulai dibuat, tetapi dengan segmentasi kata

yang lebih lengkap. Di sinilah linguistik lahir di dunia bahasa. Plato membuat perbedaan yang jelas antara kata benda (nomina) dan kata kerja (verba). Menurut Plato, kata benda adalah kata yang dapat bertindak sebagai subjek suatu predikat dalam suatu kalimat, dan kata kerja adalah kata yang dapat menyatakan suatu tindakan atau sifat yang disebut predikat (John L, 1995:11). Dan di Abad Pertengahan, kata-kata dibagi menjadi kata benda, kata kerja dan kata sifat. Aristoteles mengikuti perbedaan Plato antara kata benda dan kata kerja, tetapi menambahkan kelas lain: konjungsi atau konjungsi. Menurut Aristoteles, arti istilah ini adalah semua kata yang tidak termasuk kelas kata benda dan kata kerja. Langkah lain yang diambil Aristoteles adalah memperkenalkan kategori tegang untuk kata kerja Yunani. Dia mencatat bahwa variasi sistematis tertentu dari bentuk kata kerja mungkin berhubungan dengan indera waktu, seperti sekarang dan masa lalu. Namun, ajarannya tentang hal ini masih belum jelas. Setelah itu, orang Iskandaria melanjutkan pekerjaan ahli tata bahasa dari kelompok Stoa. Yaitu kelompok di zaman Yunani yang paling memperhatikan bahasa. Iskandarialah yang sekarang kita sebut sebagai tata bahasa tradisional.

Pada tahun-tahun awal Renaisans, minat pada bahasa lokal tersebar luas dan banyak tata bahasa ditulis. Selanjutnya, pada abad ke-19 di awal abad ke-20, ada seseorang yang kemudian disebut sebagai bapak linguistik modern, "Ferdinand de Saussure," seorang pria yang memiliki pemikiran luar biasa tentang linguistik. Ia mengembangkan linguistik yang tidak lagi diakronis tetapi sinkron. Ini disebut linguistik struktural. Pada abad ini, peradaban mulai berkembang tidak hanya di satu tempat, tetapi di tempat yang berbeda dengan penekanan yang berbeda. Perbedaan ini dinamai menurut nama tempat. Kemudian, pada tahun 1960-an, mulai muncul model pemikiran dekonstruktif yang esensinya adalah untuk menghadapi ide-ide lama dan memunculkan ide-ide baru. Dan pada tahun-tahun berikutnya, linguistik dikembangkan lebih lanjut oleh ahli bahasa lain menjadi tata bahasa yang masih unggul hingga saat ini.

1.1.3 Perkembangan linguistik di Indonesia

Perkembangan linguistik di Indonesia berlangsung melalui empat periode, yang pertama dimulai sebelum tahun 1965, selama periode pemerintahan tradisional. Selama periode ini, perkembangan linguistik Indonesia didominasi oleh tata bahasa tradisional, tata bahasa yang diwarnai oleh campuran logika seperti $S = P$ yang dapat diartikan sebagai subjek yang mengenali predikat. Bagian dari bukti pernyataan ini adalah jumlah buku dan karya lain dari periode ini, yang penjelasan konsepnya sebagian besar didasarkan pada makna khusus dari warisan tradisional. Kemudian, dari tahun 1965 hingga 1985, yang disebut era kontrol struktural tiba. Penerbitan buku-buku bahasa Indonesia pada tahun 1970-an membuktikan bahwa aliran struktural menjadi lazim di bidang pengajaran bahasa Indonesia. Keunggulan ini diperkuat ketika pemerintah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan perubahan dari kurikulum 1968 ke kurikulum 1975. Bukti lain bagi perkembangan teori ini adalah buku *Linguistik Indonesia* (1967-1970, M. Ramlan), buku *Analisis Linguistik* (1978, Samsuri), dan buku *Predikat Obyek Bahasa Indonesia* (1979, Sudaryanto). publikasi dari Kemudian, dari tahun 1985 hingga 1990, kita memasuki masa perubahan. Selama periode ini, linguistik berkembang di Indonesia dan berbagai variasi teori mulai muncul. Variasi tersebut adalah *Linguistik: Pengenalan Dasar* (1982, Unlenbeck), *Linguistik: Pendahuluan* (1987, AndreMarinet), *Linguistik Lapangan* (1988, William J. Samarin), *Pengantar Linguistik Umum* (1988, Ferdinand de Saussure) dan lain-lain. Keberagaman teori pada periode ini diperkuat dengan masuknya bab wacana dalam tata bahasa Indonesia baku. Variasi mendominasi periode ini, seiring dengan perkembangan ilmu hibrid di bidang bahasa. Dan periode terakhir adalah periode penuh warna teori yang ada di awal tahun 2000-an.

Teori warna-warni era ini didasarkan pada teori-teori yang mewarnai peristiwa bahasa Indonesia sebelumnya, yaitu teori tradisional, struktural, dan transformasional. Kedepannya diharapkan perkembangan linguistik lebih lanjut dengan munculnya teori-teori baru yang berkaitan dengan linguistik. Jadi berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa perkembangan linguistik di Indonesia didominasi oleh empat

periode yang masing-masing periode didasarkan pada bukti hasil karya-karya yang diterbitkan.

1.1.4 Prinsip dasar studi linguistik

Linguistik adalah studi berbasis realitas yang subjeknya meliputi objek material dan formal. Prinsip dasar linguistik adalah objektifikasi hal-hal sebagai bahasa lisan. Objek material itu sendiri mengandung beberapa prinsip penelitian, salah satunya adalah alam. Sifat di sini bukanlah hasil karya rekayasa dengan berbagai kepentingan, tetapi linguistik dapat dikatakan sebagai catatan faktual hasil penelitian. Yang kedua adalah deskripsi. Ini berarti bahwa data harus diberikan apa adanya. Penjelasan yang baik adalah salah satu data yang diberikan oleh peneliti yang memungkinkan pembaca untuk percaya apa yang dia katakan kepada Anda. Selain itu, di luar sifat dan deskripsi, ada penelitian linguistik normatif. Dalam prinsip ini, penelitian didasarkan pada aturan/teori yang dibawa oleh peneliti, sehingga penelitian dieksplorasi berdasarkan teori pikiran yang ada dalam diri peneliti.

Namun, linguistik adalah ilmu deskriptif, bukan ilmu preskriptif. Tugas utama seorang linguis adalah menjelaskan bagaimana sebenarnya orang berbicara dan menulis bahasa mereka tanpa menentukan bagaimana cara berbicara atau menulisnya (John L. 1995:43). Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa linguistik adalah ilmu empiris, yaitu ilmu yang didasarkan pada fakta dan data yang dapat diverifikasi tidak hanya oleh ahli tertentu, tetapi juga oleh semua ahli lainnya.

1.1.5 Hubungan linguistik dengan ilmu lain

Bahasa, dipelajari oleh linguistik, menjadi ciri khusus manusia sebagai homozim. Jadi, seperti yang dikatakan Ernest K., penentu antara manusia dan makhluk lain adalah tanda. Ada beberapa ilmu lain yang berhubungan dengan linguistik. Beberapa bidang hibrida yang terkait dengan linguistik. Yang pertama adalah sosiologi. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang sosialisasi manusia dengan masyarakat. Kehadiran sosiologi dalam linguistik telah melahirkan linguistik baru yang disebut sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan komunitas penutur. Ilmu

ini merupakan studi kontekstual tentang variasi penggunaan bahasa komunal dalam komunikasi alamiah. Bidang hibrida kedua adalah antropologi. Adanya hubungan antropologi-linguistik dalam bahasa dapat berkembang menjadi kajian ilmiah baru, yaitu antro-linguistik, cabang linguistik yang mempelajari bahasa dari perspektif budaya manusia. Ilmu hibrida dengan linguistik di sebelah psikologi. Dalam linguistik, psikologi dikenal sebagai psikolinguistik. Ini adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi bahasa dalam konteks bagaimana orang berpikir. Kehadiran psikolinguistik ini dapat menghasilkan kompetensi linguistik, aposisi linguistik, produksi linguistik, dan koherensi linguistik yang dapat dipelajari dalam psikolinguistik. Selain itu, bidang linguistik muncul setelah psikolinguistik, studi bahasa yang disebut neurolinguistik, bidang studi interdisipliner linguistik dan kedokteran yang mengkaji hubungan antara otak manusia dan bahasa. Linguistik pada gilirannya juga terkait dengan ilmu-ilmu di bidang ilmu komputer. Cabang ilmu komputer, khususnya ilmu yang menggunakan komputer untuk mempelajari linguistik, disebut linguistik komputasi. Cabang terakhir dari linguistik hibrida adalah etnolinguistik, cabang linguistik yang mempelajari bahasa dalam konteks kelompok etnis atau suku tertentu. Oleh karena itu, linguistik merupakan cabang dari ilmu-ilmu sosial. Artinya, linguistik terkait atau membutuhkan ilmu-ilmu lain dalam penelitiannya.

1.5.6 Dikotomi linguistik

Linguistik sebagai ilmu bahasa memiliki banyak ciri yang membedakannya dengan ilmu-ilmu lainnya. Beberapa fitur ini dijelaskan dalam istilah yang mencakup linguistik teoretis dan linguistik terapan. Linguistik teoretis atau linguistik murni adalah studi linguistik yang bertujuan untuk menemukan aturan bahasa yang otonom, sedangkan linguistik terapan mempelajari penerapan teori pada bidang tertentu seperti pembelajaran bahasa. terjemahan; pragmatisme klinis; leksikografi; leksikologi; selanjutnya adalah linguistik sinkronis dan diakronis. Perbedaan keduanya terletak pada zona waktu. Linguistik sinkron mempelajari bahasa pada waktu yang sama, sedangkan linguistik diakronis mempelajari dua bahasa atau lebih pada waktu yang

berbeda. Kedua, istilah normatif dan deskriptif dikenal dalam landasan linguistik. Yang dimaksud dengan 'normatif' adalah ilmu yang mempelajari bahasa dari segi teori tertentu, dan bahasa yang dipelajari sesuai dengan teori yang digunakan oleh peneliti, tetapi istilah 'deskriptif' itu sendiri bersifat alamiah. data. Atau sebagaimana adanya, tanpa membangun teori tertentu. Selain itu, dikenal pula istilah linguistik struktural dan linguistik pragmatis. Linguistik struktural mempelajari bahasa tanpa mengaitkannya dengan penggunaannya, sedangkan linguistik pragmatik mempelajari aturan penggunaan bahasa. Bentuk linguistik mengacu pada unsur-unsur yang disebut elemen segmental, dan konten linguistik mengacu pada konsep-konsep yang melekat dalam bentuk bahasa. Selain istilah-istilah di atas, sebenarnya masih banyak istilah-istilah lain dalam linguistik, seperti sejarah komparatif dan tipologis, linguistik makro dan mikro, sintaksis dan paradigma, kompetensi dan prestasi, konteks dan konteks, serta struktur eksternal, dan struktur internal. Secara umum, linguistik memiliki banyak istilah yang mencirikannya sebagai ilmu bahasa.

1.2 Objek Linguistik : Bahasa

1.2.1 Pengertian bahasa

Kata bahasa Indonesia memiliki banyak arti atau pengertian. Dalam pendidikan formal SMA, "Bahasa adalah alat komunikasi." Definisi bahasa menurut Sapia, Badudu, dan Keraf tidak menekankan pada fungsi bahasa, tetapi, seperti yang dikatakan Kuridaraksana, bentuk bahasa yang saya tekankan. Oleh Joko Kentjono, yaitu, "Bahasa adalah sistem bunyi simbolis apa pun yang digunakan anggota suatu kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi satu sama lain."

Kriteria yang menentukan kedua tuturan tersebut adalah dua bahasa yang berbeda berdasarkan dua kriteria yaitu kriteria kebahasaan dan kriteria politik. Secara linguistik, dua tuturan dianggap dua bahasa yang berbeda jika anggota masyarakat kedua bahasa tersebut tidak dapat saling memahami. Namun secara politis, kedua bahasa tersebut berbeda menurut negara asalnya.

Karena rumitnya penentuan paroles (benda konkret) suatu bahasa, tidak ada angka pasti berapa banyak bahasa yang ada di dunia ini, hanya dialek dari bahasa lain.

1.2.2 Hakikat bahasa

a. Bahasa sebagai sistem

Sistem berarti suatu susunan teratur berpola yang membentuk suatu kesatuan yang bermakna atau berfungsi. Sebagai suatu sistem, bahasa itu sistematis dan teratur. Sistematis artinya bahasa dibangun menurut pola tertentu, sistematis artinya bahasa tersusun dari subsistem/subsistem dan bukan sistem tunggal. Tingkatan subsistem dalam linguistik disebut tingkat linguistik atau bahasa. Diklasifikasikan dari tingkat terendah ke tertinggi, itu terdiri dari tiga subsistem struktural: fonem, morfem, frasa, frasa, kalimat, dan wacana. Dalam morfologi, kita mempelajari struktur dan proses pembelajaran kata sebagai entitas terbesar, dan sintaksis kata sebagai entitas terkecil dan elemen-elemen yang membentuk sintaks yang lebih besar.

b. Bahasa sebagai lambang

Kata lambang sering dipasangkan dengan kata lambang yang memiliki arti yang sama. Tanda-tanda dari berbagai seluk-beluk dipelajari oleh orang-orang dalam suatu kegiatan ilmiah yang disebut semiotika atau semiotika. Bahasa adalah suatu sistem lambang yang kokoh yang memungkinkan seorang penutur menyampaikan gagasan atau sikap apapun sebagai lambang atau lambang untuk merujuk pada sesuatu yang dilambangkan. Satu-satunya hal yang perlu ditekankan adalah bahwa tidak ada hubungan langsung antara simbol dan hal yang dilambangkan. Setiap kata berhubungan dengan hal yang dilambangkan. Tetapi kata-kata saja tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa mempertimbangkan konteks di mana mereka digunakan dalam struktur yang lebih besar seperti frasa, klausa, dan kalimat. Konteks memainkan peran penting dalam menggunakan kata-kata sebagai simbol.

c. Bahasa adalah bunyi

Bunyi ujaran dipahami sebagai satuan bunyi yang diucapkan oleh alat bicara manusia. Hal utama yang disebut bahasa dalam

linguistik adalah apa yang dihasilkan oleh alat bicara manusia. Bahasa lisan ini adalah mata pelajaran linguistik. Sekunder saja.

d. Bahasa itu bermakna

Dilambangkan dengan luga adalah pengertian, konsep, ide atau pemikiran yang ingin disampaikan dalam bentuk suara. Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa bahasa memiliki makna. Signifikansi simbol bunyi ujaran dalam tuturan berupa satuan ujaran berupa morfem, kata (kalimah), frasa (tarki:b), klausa (jumailah), kalimat (jumlah), dan wacana (maqa:l). Semua satuan itu memiliki makna. Namun karena ada perbedaan tingkatannya, maka jenis maknanya pun tidak sama. Makna yang berkenaan dengan morfem dan kata disebut makna leksikal (al-ma'na:al-lafzhi:); yang berkenaan dengan frasa, klausa dan kalimat disebut makna gramatikal (al-ma'na: al-nahwi:); dan yang berkenaan dengan wacana disebut makna pragmatik atau makna konteks (al-ma'na: al-tada:wuli: atau al-ma'na: al-siya:qi:).

e. Bahasa itu arbitrer

Istilah arbitrer berarti tidak adanya hubungan yang meyakinkan antara lambang-lambang kebahasaan (yang berupa bunyi-bunyi) dengan konsep atau makna yang dimaksudkan oleh lambang-lambang tersebut. Tentu saja lambang yang bertuliskan (umpan) dalam bahasa Arab disebut juga (umpan) daripada (rumah) dalam bahasa Indonesia jika ada hubungan wajib antara lambang dengan lambang yang diwakilinya. Dengan kata lain, tidak ada kata baik atau buruk ketika membahas nama unit leksikal.

f. Bahasa itu konvensional

Meskipun hubungan antara lambang bunyi dengan yang dilambangkan bersifat arbitrer, tetapi penggunaan lambang tersebut untuk suatu konsep tertentu bersifat konvensional. Artinya, semua anggota masyarakat bahasa itu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya.

g. Bahasa itu universal

Semua bahasa di dunia ini memiliki karakteristik yang sama. Ciri-ciri tersebut merupakan unsur bahasa yang paling umum yang dapat diasosiasikan dengan ciri atau ciri bahasa lain.

Karena bahasa mengambil bentuk fonetik, ciri universal dari bahasa yang paling banyak digunakan adalah bahwa mereka memiliki suara verbal yang terdiri dari vokal dan konsonan. Bukti lain dari universalitas yang bermakna adalah kata (kalimah), kalimat (tarki:b), frasa (jumailah), kalimat (set) dan wacana (maqa:l). Namun, konfigurasi unit ini mungkin tidak sama.

h. Bahasa itu dinamis

Bahasa merupakan satu-satunya milik manusia yang tidak dapat dipisahkan dari segala aktivitas dan gerak manusia sebagai makhluk budaya dan sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, aktivitas manusia tidak konstan tetapi terus berubah, sehingga bahasa juga berubah dan menjadi tidak stabil dan tidak statis lagi. Karena itulah bahasa disebut dinamis.

Perubahan bahasa dapat terjadi pada semua tingkatan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan kosa kata. Perubahan paling nyata terjadi di bidang kosa kata dan semantik. Sebagian besar waktu, perubahan budaya dan ilmu pengetahuan telah mengakibatkan munculnya kata-kata baru, atau kata-kata lama dengan makna baru. Perubahan kebahasaan yang terjadi dapat berupa perkembangan dan perluasan, atau regresi sejalan dengan perubahan yang dialami oleh masyarakat kebahasaan yang terkena. Karena daya adaptasi bahasa, sebagian ahli berpendapat bahwa bahasa itu sempurna (al-lughah ka: milah).

1.2.3 Bahasa dan faktor luar-bahasa

Objek kajian linguistik mikro adalah struktur intern bahasa atau sosok bahasa itu sendiri, sedangkan kajian linguistik makro adalah bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar bahasa. Hubungan bahasa dengan masyarakat adalah:

a. Masyarakat bahasa

Masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang merasa menggunakan bahasa yang sama. Karena titik berat pengertian masyarakat bahasa pada "merasa menggunakan bahasa yang sama", maka konsep masyarakatnya menjadi lebih luas dan sempit sehingga patokan linguistik umum menjadi lebih

longgar. Misal secara linguistik bahasa Indonesia dan Malaysia adalah bahasa yang sama, keduanya dapat mengerti dengan bahasa masing-masing.

b. Variasi dan Status Sosial Bahasa

Dalam penjelasan di atas, kami menjelaskan bahwa bahasa berbeda karena anggota masyarakat penutur sangat beragam dan bahasa yang digunakan juga beragam. Dalam masyarakat tertentu terdapat semacam kesepakatan yang membedakan adanya dua jenis variasi kebahasaan yang dibedakan berdasarkan pemakaiannya.

- 1) Variasi bahasa tingkat lanjut (T) yang digunakan dalam situasi formal. Seperti pidato kenegaraan, bahasa pengantar pendidikan, khutbah, surat dinas, dan buku pelajaran.
- 2) Variasi bahasa rendah (R) digunakan dalam situasi informal. Seperti di rumah, di toko, di jalan, dalam surat pribadi atau catatan untuk diri sendiri.

c. Penggunaan bahasa

Hymes (1974), seorang ahli sosiolinguistik, menyatakan bahwa komunikasi linguistik membutuhkan perhatian pada delapan faktor yang diakronimkan menjadi kata SPEAKING.

- 1) *Setting and scene*, yaitu unsur-unsur yang berkaitan dengan tempat dan waktu terjadinya percakapan.
- 2) *Participant*, yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan.
- 3) *Ends*, yaitu makna dan akibat pembicaraan.
- 4) *Act sequences*, Serangkaian tindakan yang berkaitan dengan bentuk dan isi percakapan.
- 5) *Key*, cara berbicara.
- 6) *Instrumentalities*, kemajuan percakapan, baik lisan maupun tulisan.
- 7) *Norm*, yaitu kode etik lawan bicara.
- 8) *Genres*, yaitu kategori atau jenis bahasa yang digunakan.

d. Kontak bahasa

Indonesia adalah negara multibahasa. Dalam masyarakat multibahasa yang cair, anggota masyarakat cenderung menggunakan lebih dari satu bahasa, secara keseluruhan atau sebagian, sebagaimana mestinya.

Bloomfield mendefinisikan bilingualisme sebagai kemampuan seseorang untuk berbicara dua bahasa secara setara. Uriel Weinrich mendefinisikannya sebagai seseorang yang menggunakan dua bahasa secara bergantian. Einar Haugen, di sisi lain, mendefinisikannya sebagai kemampuan untuk memberikan pidato yang lengkap dan bermakna dalam bahasa selain bahasa ibu. Dalam masyarakat bilingual dan multilingual, peristiwa dapat terjadi sebagai akibat dari kontak linguistik dan budaya.

- 1) Interferensi adalah masuknya unsur kebahasaan lain dalam bahasa yang digunakan. Misalnya pada tataran fonologi: kata Bogor dibaca mbogor.
 - 2) Integrasi, yaitu unsur-unsur bahasa yang diperkenalkan digunakan sebagai bagian dari bahasa yang menerimanya menurut ejaan dan bentuknya.
 - 3) Alih kode adalah perubahan penggunaan dari satu kode ke kode lainnya dengan alasan apapun.
 - 4) Campurkode (*code-mixing*) yaitu dua kode atau lebih digunakan bersama tanpa alasan dan disadari oleh si pembicara.
- e. Bahasa dan budaya
- Dalam sejarah linguistik, ada hipotesis yang sangat populer tentang hubungan antara bahasa dan budaya. Hipotesis ini dikemukakan oleh Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf, dua ahli yang menemukan bahwa bahasa mempengaruhi budaya, pemikiran dan perilaku. Sebuah komunitas anggota masyarakat yang berbicara itu. Misalnya jadwal acara yang diadakan tidak tepat waktu, maka itulah istilah rubber hour di Indonesia.
- Faktanya, hipotesis Sapor-Worf tidak diterima secara luas, tetapi yang diterima secara luas adalah kebalikan dari hipotesis Sapor-Worf: budaya mempengaruhi bahasa.

1.2.4 Klasifikasi bahasa

Klasifikasi dilakukan dengan melihat kesamaan ciri-ciri yang ada pada masing-masing bahasa. Menurut Greenberg, kriteria yang digunakan untuk membuat pengklasifikasian adalah bahwa klasifikasi tersebut bersifat non-arbitrary (non-arbitrary),

exhaustible (pengklasifikasian yang dibuat tidak lengkap), dan pasti (bahasa tidak termasuk dalam kelompok). Jika demikian, tidak bisa) harus memenuhi persyaratan. harus milik kelompok lain untuk dimasukkan).

Pendekatan paling penting untuk membuat taksonomi:

- a. Pendekatan genetik yang hanya mempertimbangkan keturunan. Hasilnya disebut klasifikasi hereditif/genetik, artinya bahasa tersebut berasal dari bahasa yang lebih tua.
- b. Pendekatan tipologis dengan menggunakan kesamaan tipologis.
- c. Pendekatan domain memanfaatkan pengaruh timbal balik dari satu bahasa ke bahasa lain untuk klasifikasi.
- d. Pendekatan sosiolinguistik mendasarkan klasifikasinya pada hubungan antara bahasa dan faktor-faktor dominan dalam masyarakat.

1.2.5 Bahasa tulis dan sistem aksara

Bahasa juga merupakan subjek linguistik, di mana bahasa lisan adalah bahasa utama dan bahasa tulisan adalah bahasa sekunder.

Dikatakan bahwa bahasa lisan adalah yang utama dan bahasa tulis adalah yang kedua, tetapi peran atau fungsi bahasa tulis dalam kehidupan modern sangat besar. Kata-kata tertulis diciptakan oleh orang-orang dengan pemikiran dan pertimbangan. Karena jika tidak dipikirkan matang-matang dan dipikirkan matang-matang, kemungkinan melakukan kesalahan sangat tinggi. Dalam bahasa lisan, kesalahan dapat diperbaiki dengan cepat. Selain itu, bahasa lisan sangat didukung oleh intonasi, intonasi, ekspresi wajah, dan gerakan penutur.

Dalam pembicaraan mengenai bahasa tulis dan tulisan kita menemukan istilah-istilah:

- a. Huruf istilah umum untuk grafem dan graf.
- b. Abjad atau alfabet adalah urutan huruf-huruf dalam suatu sistem aksara. Misal aksara A sampai Z.
- c. Aksara adalah keseluruhan sistem tulisan, Misalnya aksara arab.
- d. Graf adalah satuan terkecil dalam aksara yang belum ditentukan statusnya.

- e. Grafem adalah satuan terkecil dalam aksara yang menggambarkan fonem, suku kata, atau morfem tergantung dari sistem aksara yang bersangkutan.
- f. Alograf adalah varian dari grafem.
- g. Grafiti adalah corat-coret dinding, tembok, dan pagar.
- h. Kaligrafi adalah seni menulis indah.

Jenis aksara, yaitu: Aksara piktoğraf, ideografis, silabis, dan fonemis. Ejaan yang ideal adalah ejaan yang melambangkan tiap fonem hanya dengan satu huruf atau sebaliknya setiap huruf hanya dipakai untuk melambangkan satu fonem.

1.3 Ruang Lingkup Linguistik

1.3.1 Fonologi

Cabang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membahas urutan bunyi dalam bahasa disebut fonologi, dan secara etimologis terdiri dari fon, bunyi, dan logi, ilmu. Menurut hierarki unit suara yang dipelajari, fonologi dibagi menjadi fonetik dan fonetik. Secara umum, fonetik biasanya digambarkan sebagai cabang penelitian fonologis yang mempelajari bunyi-bunyi ujaran, baik bunyi tersebut memiliki ciri diskriminatif semantik atau tidak. Fonetik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi ujaran dengan mempertimbangkan fungsi bunyi sebagai ciri pembeda makna.

1.3.2 Morfologi

Morfologi atau tata bahasa adalah bagian dari tata bahasa yang mempelajari bentuk kata dan semua proses pembentukannya. Morfologi mengidentifikasi unit dasar bahasa sebagai unit gramatikal. Dalam bahasa Arab, ilmu ini lebih dikenal dengan 'ilm al-sharf', sebuah unit gramatikal yang mempelajari struktur internal kata. Mengenai morfologi, morfologi adalah salah satu bidang linguistik yang berhubungan dengan susunan gramatikal bagian-bagian kata (Verhaar, 2003, 97). Definisi lain dikemukakan oleh Hijazi yaitu Morfologi didefinisikan sebagai penyatuan beberapa elemen suara yang ada, menghasilkan kata-kata yang menerima keterikatan.

1.3.3 Sintaksis

Secara etimologis, sintaksis berarti “mengelompokkan kata ke dalam kelompok kata atau kalimat”. Sintaksis adalah cabang linguistik yang berkaitan dengan pengaturan kata-kata dalam kalimat atau bidang tingkat linguistik, yang secara tradisional disebut tata bahasa atau tata bahasa. Oleh karena itu, sintaksis adalah studi tentang hubungan antara kata, frasa, klausa, atau kalimat dengan kata, frasa, klausa, atau kalimat lain. Para ahli menyebut kata, frasa, frasa, dan kalimat ini unit sintaksis

DAFTAR PUSTAKA

- Verhaar, J.W.M. 1996. Asas-asas Linguistik Umum. Yogyakarta: Gadjah
- Abdul Chaer. 2012. Linguistik Umum. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moch. Syarif Hidayatullah dan Abdullah. 2010. Pengantar Linguistik Arab Klasik-Modern. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hymes, Dell. 1974. Foundations in Sociolinguistics; An Ethnographic Approach. Philadelphia: The University of Pennsylvania.

BAB 2

PEMBIDANGAN LINGUISTIK

Oleh Nikmala Nemin Kaharuddin

2.1 Pembidangan Linguistik

Ilmu linguistik merupakan ilmu tentang bahasa yang mencakup banyak hal. Seperti bidang ilmu lainnya, ilmu linguistik pun terbagi atas beberapa bidang. Pembidangan linguistik dapat dilihat dari beberapa aspek atau sudut pandang. Misalnya saja, pembidangan linguistik ditelaah berdasarkan internal objek linguistik (dalam hal ini *bahasa*), dapat ditemui kajian *fonologi*, *morfologi*, *sintaksis*, *semantik*, ataupun *pragmatik* dan biasa disebut *kajian mikro linguistik*. Selanjutnya, pembidangan linguistik pun dapat ditelaah berdasarkan kaitannya dengan ilmu pengetahuan lain, misalnya *sosiolinguistik*, *psikolinguistik*, *antropolinguistik*, *neurolinguistik*, *stilistika*, *linguistik forensik*, *linguistik komputasi*, dsb atau biasa disebut *kajian makro linguistik*.

Selain kedua pembidangan di atas, linguistik juga dapat ditelaah berdasarkan masa penggunaan bahasa, maka dapat ditemui kajian *linguistik sinkronik* dan *linguistik diakronik*. Sehubungan dengan hal itu, berikut akan dijelaskan pembidangan-pembidangan linguistik tersebut.

2.1.1 Mikro Linguistik

1. Fonologi

Fonologi merupakan salah satu kajian linguistik yang berkaitan dengan bunyi. Kajian ini terbagi atas dua, yaitu kajian *fonetik* dan kajian *fonologi*. Sehubungan dengan hal tersebut “fonetik meneliti bunyi bahasa menurut cara pelafalannya, dan menurut sifat-sifat akustiknya.” (Verhaar, 2012) Dalam fonetik akan dibahas bagaimana bunyi itu terucap oleh alat-alat ucap. Misalnya saja fonem [p]- *dalam kajian fonetik, bunyi menurut sifat diapit oleh tanda kurung siku*, merupakan konsonan *letupan* sedangkan berdasarkan tempat artikulasinya, fonem [p] merupakan *bilabial yang tidak bersuara*. Adapun dalam

penggunaannya, fonem [p] pada kata *pot* dan kata *spot* memiliki bunyi berbeda. fonem [p] pada *pot* 'beraspirasi' sehingga dapat ditulis dengan simbol [p^h] artinya fonem ini disusul dengan fonem [h]. Akan tetapi, fonem [p] pada kata *spot* tidak beraspirasi. (Lihat, Verhaar, 2012)

Berdasarkan contoh di atas, perbedaan di atas hanyalah perbedaan fonetis bukan perbedaan fonetik. Akan tetapi, jika keduanya menyebabkan perbedaan makna, maka hal inilah yang dikaji dalam fonologi. "Fonologi merupakan ilmu yang mempelajari ujaran. Bunyi ujaran yang dimaksud untuk menyampaikan maksud atau makna" (Muslich, 2008), misalnya kata *ibu* dan *iba*. Kedua kata tersebut sama-sama terdiri atas tiga fonem namun pada huruf terakhir terdapat perbedaan, pada kata pertama menggunakan fonem [u] dan pada kata kedua menggunakan fonem [a]. Berkaitan dengan hal itu, perbedaan fonem tersebut juga mengakibatkan perbedaan makna.

Hal serupa juga dapat ditemui dengan pada kata *apel*. Dalam bahasa Indonesia kata *apel* dapat dilafalkan dengan dua cara. Jika pelafalan kata ini adalah [apel] maka makna yang dihasilkan ialah salah satu *nama buah*. Akan tetapi jika pelafalan kata tersebut ialah [apEl] maka makna yang dihasilkan ialah *upacara*. Perbedaan pelafalan di sini termasuk kajian fonologi karena fonem tersebut menyebabkan perubahan makna.

2. Morfologi

Pembidangan linguistik yang berkaitan dengan tata bahasa adalah *morfologi*. Dalam kajian morfologi, hal yang dikaji adalah *kata*. "Dalam morfologi dipelajari bagaimana kata itu dibentuk" (Darwis, n.d.). Berkaitan dengan hal tersebut, "kita mengamati kata itu sebagai satuan yang dianalisis sebagai morfem satu atau lebih." (Verhaar, 2012)

Kata sebagai objek kajian morfologi memiliki kategorisasi masing-masing. Kategorisasi kata tersebut dapat ditemukan di kamus atau kategori kata juga dapat terjadi ketika kata itu mengalami proses pembentukan kata (proses morfologis). Misalnya saja kata *makan*, *pergi*, *berjalan*, *berdiri*, atau *menulis*,

kata-kata tersebut dikategorisasikan sebagai *verba*. Adapun kata *gunting*, *motor*, *mobil*, *pensil*, *buku*, *makanan*, ataupun *kursi* dikategorisasikan sebagai *nomina*, dan beberapa kata lainnya seperti *cantik*, *sakit*, *tinggi*, *kecil* dikategorisasikan sebagai *ajektiva*. Pengategorisasian tersebut dilakukan dengan melihat ciri dari kata tersebut. Misalnya pada kategorisasi *verba*, salah satu cirinya ialah ‘melakukan pekerjaan/kegiatan’ maka kata *pergi* atau *berjalan* termasuk di dalam kategori tersebut. Begitu pula dengan *nomina*, biasanya kata yang berkategori *nomina* ‘berupa benda’, ‘yang dikenai pekerjaan’ atau ‘yang dapat diingkari dengan kata ingkar *bukan*’. Oleh karena itu, kata *gunting* atau *mobil* merupakan *nomina* karena keduanya merupakan benda dan dapat dikenai pekerjaan serta dapat dapat diingkari dengan kata *bukan* (*bukan gunting*, *bukan mobil*).

Selain kategori kata, pada kajian morfologi hal yang dibahas juga berkaitan *proses morfologis*. Proses morfologis ini dapat berupa *afiksasi*, *reduplikasi*, ataupun *pemajemukan*. Misalnya saja pada kata *menggunting*, kata ini terdiri atas dua morfem, yaitu morfem *meng-* dan morfem *gunting*. Morfem *meng-* merupakan morfem terikat, dalam hal ini berbentuk *afiks* sedangkan morfem *gunting* merupakan morfem bebas. Terbentuknya kata ini disebabkan oleh afiks *meng-* melekat pada kata *gunting*. Proses afiksasi ini menyebabkan perubahan kategori kata yang awalnya *nomina* menjadi *verba*. Proses ini disebut *derivasi* sehingga kata tersebut dapat digolongkan sebagai *nomina de verba*. Adapun proses morfologis yang tidak mengubah kategorisasi kata disebut *infleksi* misalnya *menulis*. Kata ini berasal dari afiks *meng-* dilekatkan pada kata *tulis*. Kata *tulis* sendiri merupakan *verba* dan kata *menulis* juga termasuk *verba*.

Contoh di atas merupakan proses afiksasi. Adapun untuk proses reduplikasi, kata dasar mengalami pengulangan kata. Pengulangan kata ini dapat menghasilkan makna gramatikal seperti makna *jamak*, *menyerupai*, *sangat*, *paling*, *saling* (*berbalasan*), *waktu*, *terus-menerus*, *waktu*, *agak*, *himpunan dalam bilangan*, ataupun *bermakna santai*. Misalnya pada kata *anak* ketika mengalami proses reduplikasi menjadi *anak-anak*

yang bermakna ‘masih kecil, banyak anak’ ataupun pada kata *jam* menjadi *jam-jam* dan dapat pula menjadi *berjam-jam* jika dilekatkan prefiks *ber-*. Kata *jam-jam* dapat bermakna ‘benda’ sedangkan *berjam-jam* dapat bermakna ‘waktu’.

Selanjutnya, untuk proses morfologis pemajemukan dilakukan dengan menggabungkan dua kata atau lebih sehingga menimbulkan makna yang baru. Misalnya saja kata *orang tua* yang berasal dari kata *orang* dan kata *tua*. kata *orang* dapat didefinisikan sebagai ‘manusia, anak buah, atau kesuksesan’ sedangkan kata *tua* dapat didefinisikan sebagai ‘sudah lama hidup, sudah tua, lanjut usia, kuno, atau sudah masak (untuk buah)’. Kedua kata ini ketika digabungkan menjadi *orang tua* maka ia menimbulkan makna ‘ibu/ayah kandung, orang yang tua, cerdas, pandai, yang dituakan, tetua, atau orang yang dihormati’. Begitu pula dengan kata *rumah sakit* yang berasal dari kata *rumah* dan *sakit*. Kata *rumah* yang bermakna ‘tempat tinggal’ dan *sakit* yang bermakna ‘berasa tidak nyaman pada tubuh atau anggota tubuh’, ketika digabungkan menjadi *rumah sakit* maka ia bermakna ‘tempat layanan kesehatan’.

3. Sintaksis

Sintaksis adalah bidang linguistik yang berkaitan dengan tata bahasa selain morfologi. Kedua bidang ilmu ini pun saling berkaitan satu sama lainnya. Hal ini terlihat dari satuan yang dikaji pada kedua bidang ilmu ini, yaitu *kata*. “Bagi morfologi kata merupakan bentuk atau unit terbesar, sedangkan bagi sintaksis kata itu merupakan bentuk atau unit terkecil” (Darwis, n.d.) . Dengan demikian kata yang merupakan tujuan dari kajian morfologi, sedangkan dalam kajian sintaksis *kata* merupakan masukan dari untuk membentuk satuan yang lebih besar. Satuan-satuan itu dapat berupa *frasa*, *klausa*, maupun *kalimat*. Sehubungan dengan hal itu Darwis (Darwis, n.d.) menjelaskan bahwa “sintaksis mempersoalkan hubungan antara kata yang satu dan kata yang lain menuju terbentuknya konstruksi kalimat yang gramatikal.” Hal itu sejalan dengan pandang Tarmini dan Sulistyawati (Tarmini & Sulistyawati, 2019) yang menyatakan bahwa “sintaksis sebagai bagian dari

ilmu bahasa, mempersoalkan hubungan antarkata dengan satuan-satuan yang lebih besar dalam suatu konstruksi yang disebut kalimat.”

Dengan demikian perlu dipahami satuan-satuan sintaksis saling berkaitan satu sama lain. Satuan wacana terdiri atas kalimat, satuan kalimat terdiri atas klausa, satuan klausa terdiri atas frasa, dan satuan frasa terdiri atas kata. Berkaitan dengan hal tersebut, adanya hubungan antar satuan itu menunjukkan adanya hierarki atau tatanan dari urutan yang tertinggi berupa wacana hingga ke urutan terendah berupa fonem. Hierarki ini disebut dengan *hierarki gramatikal* (Lihat Tarmini & Sulistyawati, 2019).

Oleh karena itu, bidang sintaksis ini akan mengkaji satuan-satuan sintaksis, yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Selain itu, bidang ini juga membahas *fungsi, kategori, dan peran* dalam kalimat.

4. Semantik

Semantik merupakan bidang linguistik yang tergolong baru dibandingkan dengan fonologi, morfologi, ataupun sintaksis. Pada awalnya para linguis tidak menyepakati bahwa semantik merupakan bagian dari mikro linguistik. Hal ini tentu saja dilatarbelakangi oleh adanya pemahaman bahwa makna – objek kajian semantik merupakan hal yang sulit ditelaah karena tidak empiris. Namun pada akhirnya hal itu terbantahkan karena membahas mengenai bahasa (fonem, morfem, atau kalimat) tidak lepas dari makna yang dihasilkan. Misalnya saja pada kalimat *kucing membaca buku*, kalimat ini bukanlah kalimat yang gramatikal meskipun dari struktur fungsi telah terpenuhi. Berdasarkan semantiknya, *proses membaca* hanya dapat dilakukan oleh manusia bukan makhluk hidup lainnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, Chaer (Chaer, 2007) menjelaskan bahwa “kajian bahasa tanpa mengkaji maknanya adalah sangat “sumbang” sebab pada hakikatnya orang berbahasa untuk menyampaikan konsep-konsep atau makna-makna.” Sehubungan dengan hal itu, semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna,

hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruh terhadap manusia dan masyarakat (Febriyanto & Supriyanto, 2022). Adapun makna yang dimaksud dalam bidang semantik ini antara lain *makna leksikal*, *makna gramatikal*, dan *makna konseptual*.

5. Pragmatik

“Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal “ekstralingual” yang dibicarakan.”(Verhaar, 2012)

Dalam bahasa lisan, pelesapan fungsi pada kalimat biasa terjadi. Pelesapan tersebut dapat dimaklumi oleh pendengar sehingga tujuan atau maksud dari kalimat yang ucapkan oleh pendengar berterima dengan baik. Misalnya pada kalimat *Dia pulang ke rumahnya dan Ø mengambil beberapa buku*. Pada kalimat tersebut, subjek pada klausa kedua mengalami pelesapan atau dapat disimbolkan dengan Ø. Meski demikian, pendengar masih dapat memahami maksud kalimat tersebut karena subjek pada klausa pertama telah disebutkan. Adapun pelesapan fungsi subjek dilakukan untuk kemudahan komunikasi.

2.1.2 Makro Linguistik

1. Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan bidang ilmu makrolinguistik yang mengkaji keterkaitan bahasa dengan kehidupan sosial masyarakat. Menurut Pateda (Pateda, 1990) sociolinguistik adalah “cabang linguistik yang mempelajari bahasa dan pemakaian bahasa dalam konteks budaya.” Berkaitan dengan hal itu, dalam kajian sociolinguistik diperlukan faktor-faktor seperti umur, strata sosial, tingkat pendidikan, umur, agama, dsb. Oleh karena itu, dalam kajian sociolinguistik sering dijumpai pembahasan mengenai *alih kode*, *campur kode*, *penetrasi bahasa*, dsb.

2. Psikolinguistik

Bidang ilmu linguistik selanjutnya ialah *psikolinguistik*. Psikolinguistik berasal dari dua bidang ilmu berbeda, yaitu *bahasa* dan *psikologi*, Menurut Suharti (Suharti, 2021) “keduanya memiliki persamaan dalam hal objek materi formalnya, yaitu sama-sama meneliti bahasa. Ilmu psikologi mengkaji perilaku berbahasa. Ilmu linguistik mengkaji struktur bahasa dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.” Berkaitan dengan hal tersebut, psikolinguistik mengkaji keterkaitan bahasa dan psikologi sehingga akan ditemukan keterkaitan antara bahasa dan faktor psikologis (dalam hal ini logika dan pikiran). Selain itu, psikolinguistik juga mengkaji bagaimana bahasa ibu (*mother language*) itu diperoleh dan bagaimana mempelajari bahasa kedua.

3. Antropolinguistik

Bidang ilmu linguistik yang mengkaji budaya ialah *antropolinguistik*. Antropolinguistik sendiri merupakan gabungan antara ilmu bahasa dan ilmu antropologi. Kedua hal ini saling berkaitan satu sama lain. Budaya dan bahasa merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keberadaan bahasa menunjukkan adanya budaya. Sering kali jika membahas tentang budaya, tidak luput pula akan dibahas mengenai bahasa. Hal ini disebabkan karena salah satu unsur kebudayaan dari tujuh unsur kebudayaan menurut Koerjayaningrat ialah *bahasa*.

Misalnya saja, dalam budaya pernikahan Bugis-Makassar, beberapa prosesi menuju pernikahan diimplementasikan menggunakan bahasa (istilah) seperti *ma'manu-manu*, *mapetuada*, *mapendre' doi' balanca*, ataupun *mapacci*. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Duranti (Duranti, 2000) “*linguistic anthropologist can learn or see confirmed several recurrent intuitions about the constitution of culture and society in communicative encounters.*” Dengan demikian antropolinguistik mengkaji bagaimana sosial budaya dilihat dari bahasa atau komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat.

4. Neurolinguistik

Neurolinguistik merupakan makrolinguistik yang menggabungkan ilmu kedokteran dalam hal ini berupa ilmu *neurologi* dan bahasa. Sesuai dengan istilah yang digunakan, neurolinguistik dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu linguistik yang mengkaji keterkaitan bahasa dan otak. Perlu dipahami otak merupakan sumber kendali pada tubuh manusia. Salah satu yang dikendalikan oleh otak adalah berbahasa. Dalam otak terdapat bagian yang khusus menangani kebahasaan. Hal inilah yang menyebabkan manusia dapat mengungkapkan ide-idenya serta mendengar dan merespon informasi-informasi yang diperoleh lawan bicara.

Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu hal yang dikaji dalam neurolinguistik ialah *gangguan berbahasa*. Gangguan berbahasa sering kali kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Gangguan ini disebabkan adanya kerusakan pada bagian otak, yaitu *broca*. Bagian inilah yang mengatur proses berbahasa.

5. Stilistika Linguistik

Stilistika terbagi atas dua, yaitu stilistika linguistik dan stilistika sastra. Stilistika sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *stilistic* yang berarti ilmu tentang *style* 'gaya bahasa' atau 'bahasa bergaya'. Sehubungan dengan hal itu, stilistika dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu linguistik yang mengkaji gaya bahasa. Adapun stilistika lebih cenderung pada kajian tulis termasuk karya sastra (puisi, cerpen, novel, ataupun drama). Akan tetapi, beberapa pakar linguistik lebih menekankan bahwa stilistika merupakan kajian bahasa yang mengkaji gaya bahasa pada karya sastra seperti Widdowson atau Keris Mas.

Berkaitan dengan hal tersebut, perlu dipahami batasan stilistika linguistik agar tidak masuk pada ranah stilistika sastra. Di stilistika linguistik, karya sastra hanya dipandang sebagai teks. Gaya bahasa dalam teks tersebut mencerminkan gaya bahasa pengarangnya. Adapun dalam stilistika sastra, karya sastra dipandang sebagai pembawa pesan (*message*).

6. Linguistik Forensik

Forensik berasal dari bahasa Yunani, *forensic* yang berarti publik atau forum. Tradisi Romawi menjadikan forum-forum sebagai tempat mendiskusikan isu politik dan kebijakan. Dalam perkembangannya, forensik menjadi salah satu cabang ilmu kedokteran yang berhubungan dengan fakta-fakta medis pada masalah hukum. Sehubungan dengan hal itu, forensik lebih dekat pada ilmu hukum karena tujuan dari ilmu ini ialah mengungkap kebenaran sebagai bukti dalam kasus hukum.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, ilmu forensik dikaitkan dengan ilmu linguistik atau lazim disebut *linguistik forensik*. Linguistik forensik sendiri merupakan bidang pengetahuan baru yang digunakan untuk menjawab secara ilmiah tentang bukti-bukti yang tertinggal setelah tindakan kejahatan yang dilakukan (Halid, 2022). Bekaitan dengan hal itu, bahasa menjadi salah satu bukti tindakan kejahatan selain bukti non verbal lainnya seperti senjata, sidik jari, pakaian, dsb. Hasil pembuktian dalam bentuk bahasa inilah yang dikaji dalam linguistik forensik secara ilmiah. Berdasarkan hal itu Halid(Halid, 2022) menjelaskan bahwa “linguistik forensik adalah cabang multidisiplin karena analisisnya dapat diperbantukan dengan bidang ilmu lain seperti bahasa, ilmu hukum, ilmu kejiwaan, ilmu sosial, dan bidang ilmu lainnya yang mampu memecahkan suatu masalah kriminal.”

1. Linguistik Komputasi

Perkembangan teknologi memberikan dampak besar terhadap kehidupan manusia. Adanya teknologi memudahkan pekerjaan manusia. Segala aktivitas manusia dapat dilakukan menggunakan teknologi, misalnya belajar, menonton, berbelanja, bahkan mengecek kesehatan dapat dilakukan melalui teknologi.

Komputer sebagai bagian dari perkembangan teknologi menjadi hal yang penting dalam kehidupan manusia saat ini. Jika dikaitkan dengan bahasa, komputer menjadi wadah dalam mengelolah bahasa. Selayaknya manusia, komputer pun mampu mengolah data berupa bahasa. Akan tetapi, hal itu tidak dapat dilakukan sendiri, komputer tetap memerlukan manusia sebagai perekayasa program. Sehubungan dengan hal

itu, ilmu yang membahas bahasa dan komputer disebut *linguistik komputasi*. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam linguistik komputasi dibahas tentang (1) bahasa dari sudut pandang komputer, (2) ilmu interdisipliner bahasa yang melibatkan bahasa dan komputer, (3) pemrosesan secara otomatis bahasa natural dengan pelbagai fenomena pada komputer, (4) rekayasa program aplikasi komputer untuk pemrosesan bahasa natural dengan pelbagai kompleksitasnya. Salah satu contoh kajian ini ialah pembuatan aplikasi kamus bahasa daerah tertentu. Aplikasi ini dapat diakses di komputer atau ponsel pintar.

2. Linguistik Sinkronik dan Linguistik Diakronik

Istilah linguistik sinkronik dan linguistik diakronik dicetuskan pertama kali oleh Ferdinand de Saussure. Dalam bukunya *Cours de Linguistique Générale*, de Saussure menganjurkan bahwa studi bahasa dapat dikaji berdasarkan struktur tanpa memperhatikan segi diakroniknya. (Lihat Verhaar, 2012)

Berkaitan dengan hal tersebut, linguistik sinkronik merupakan kajian linguistik yang mengkaji bahasa pada masa sekarang tanpa mengaitkannya dengan masa lalu. Adapun kajian bahasa yang mengaitkan bahasa dengan masa lampau disebut linguistik diakronik. Dalam kajian linguistik diakronik menurut Chaer (Chaer, 2007) “data yang dikaji itu dikaitkan pula dengan data kebahasaan pada waktu yang lalu, baik data yang masih bisa ditemukan, seperti terdapat dalam naskah lama, maupun data yang sudah tidak bisa ditemukan, tetapi diperkirakan atau dibayangkan data-data tersebut ada.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami linguistik sinkronik membicarakan *fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik*, dsb, sedangkan linguistik diakronik membicarakan variasi, ragam, atau dialek suatu bahasa (kajian *dialektologi*) atau membandingkan dialek dari dua bahasa yang berbeda (kajian *historis komparatif*).

3. Linguistik Teoritis dan Linguistik Terapan

Linguistik berdasarkan tujuannya dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu *linguistik teoritis* dan *linguistik terapan*. Linguistik teoritis merupakan bidang linguistik yang bertujuan mendapatkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa. Linguistik ini bersifat umum dan khusus karena ada yang menelaah memahami ciri umum dalam pelbagai bahasa (umum) dan adapula yang menelaah memahami ciri khusus dalam bahasa tertentu saja (khusus). Adapun linguistik terapan adalah bidang linguistik yang bertujuan memecahkan masalah-masalah praktis.

Berkaitan dengan hal tersebut, linguistik teoritis umum dapat berupa *teori linguistik*, *linguistik deskriptif*, *linguistik historis komparatif*, sedangkan untuk linguistik khusus dapat berupa *linguistik deskriptif*, *linguistik historis komparatif*. Selanjutnya, untuk linguistik terapan dapat berupa *pengajaran bahasa*, *penerjemahan*, *leksikografi*, *fonetik terapan*, *sosiolinguistik terapan*, *pembinaan bahasa Internasional*. *Linguistik medis*, *grafologi*, *makrolinguistik*, dsb.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran*. Penerbit Rineka Cipta.
- Darwis, M. (n.d.). *Morfologi Bahasa Indonesia Bidang Verba*. CV. Intan Menara.
- Duranti, A. 2000. *Linguistic Anthropology* . Cambridge University Press.
- Febriyanto, D., & Supriyanto. 2022. Relasi Makna dalam Sapaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa (The Meaning Relationship in Indonesian and Java). *Dealektik*, 4(2), 9–17.
- Halid, R. 2022. Tindak Tutur Pencemaran Nama Baik pada Media Sosial. *Kajian Linguistik Forensik. Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 441–458.
- Muslich, M. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tujuan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Bumi Aksara.
- Pateda, M. 1990. *Sosiolinguistik*. Gadjah Mada University Press.
- Suharti, S. 2021. Konsep Dasar Linguistik. In Andayani (Ed.), *Kajian Psikolinguistik* (pp. 1–15). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini .
- Tarmini, & Sulistyawati, Rr. 2019. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Uhamka .
- Verhaar, J. W. M. 2012. *Asas-Asas inguistik Umum* . Gadjah Mada University .

BAB 3

KAJIAN LINGUISTIK

Oleh Afriana

3.1 Pendahuluan

Kajian Linguistik seringkali diungkapkan dengan berbagai istilah seperti panduan linguistik, linguistik umum, dan pengetahuan linguistik umum. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam segala bentuknya. Ini termasuk memahami dialek dan bahasa yang berbeda dari suatu daerah, serta mempelajari bahasa dari bagian lain dunia. Linguistik adalah bidang yang luas yang mencakup studi bahasa dalam segala bentuk dan konteksnya. Bahasa merupakan objek kajian linguistik karena merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Bahasa adalah sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol untuk mewakili ide-ide. Bunyi merupakan salah satu unsur bahasa. Makna adalah aspek penting lain dari bahasa. Bersifat konvensional, artinya telah diadopsi oleh banyak orang. Bahasa juga produktif, artinya dapat digunakan untuk menciptakan ide-ide baru. Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari sifat dan kompleksitas bahasa, yang sebagian besar digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi (Kridalaksana, 1983).

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa, studi ilmiah tentang bahasa, dan beragam yang mempelajari bahasa dalam segala bentuknya. Dari sinilah lahir lah bidang linguistik dalam berbagai bahasa. Dalam bahasa Prancis linguistik adalah *Linguistique* sedangkan dalam bahasa Belanda linguistik yaitu *linguistiek*.

Secara umum pengertian linguistik selalu mengacu pada ilmu bahasa atau ilmu yang mempelajari bahasa. Abdul Chaer (2009:3) menjelaskan bahwa linguistik secara umum diartikan secara luas sebagai ilmu bahasa atau ilmu yang mempelajari bahasa. Ahli bahasa disebut ahli bahasa. Namun, perhatikan bahwa istilah *linguis* dalam bahasa Inggris berarti "seseorang yang ahli

dalam menggunakan berbagai bahasa" selain "ahli linguistik". Ahli bahasa tidak mempelajari bahasa dengan tujuan utama menguasai bahasa, melainkan dengan tujuan mengetahui kaidah-kaidah struktur bahasa, serta berbagai aspek dan aspek yang terkait dengan bahasa tersebut. Dan bahkan jika Anda berbicara beberapa bahasa dan mahir di dalamnya, Anda belum tentu ahli bahasa tanpa mempelajari teori bahasa. Orang seperti itu lebih tepat digambarkan sebagai poliglot "poliglote" daripada dikotomi monoglot "monolingual".

Laurie Bauer (2007:11) menyatakan bahwa "linguistik adalah studi tentang semua fenomena yang berkaitan dengan bahasa yang struktur, kegunaannya, dan didefinisikan sebagai "mungkin". Fenomena yang berhubungan dengan bahasa: Baik struktur, penggunaan, dan maknanya mungkin terbukti lebih berguna, bahkan jika tampak ambigu. Anda dapat melihat linguistik dengan berbagai cabang linguistik yang dibuat menurut standar dan pandangan yang berbeda. Abdul Chaer (2009:4) secara umum mengklasifikasikan bidang bahasa sebagai:

3.2 Kajian Linguistik

Kata linguistik berasal dari kata dalam bahasa latin yaitu "lingua" yang memiliki arti yaitu 'bahasa'. Dalam bahasa Perancis, terdapat tiga istilah yang berkaitan atau yang memiliki arti yang sama dengan kata linguistik, diantaranya yaitu:

- ✓ Langage, yang berarti bahasa secara umum.
- ✓ Langue, yang memiliki arti sebagai suatu bahasa tertentu.
- ✓ Parole, yang berarti bahasa dalam wujud yang nyata yakni berupa ujaran.

Ilmu linguistik sering juga sering disebut dengan kata linguistik umum atau general linguistics. Jadi, ilmu linguistik tidak hanya membahas atau mengkaji tentang sebuah bahasa saja, melainkan membahas atau mengkaji hingga seluk beluk bahasa pada umumnya, yang mana dalam Perancis diistilahkan dengan kata "langage".

Linguistik juga diartikan sebagai salah satu ilmu yang mempelajari bahasa sebagai bagian dari suatu kebudayaan dengan

berdasarkan struktur bahasa itu sendiri. Secara etimologis linguistik adalah Ilmu Bahasa.

3.2.1 Definisi Bahasa menurut para ahli

Para ahli bahasa juga mencoba menjelaskan pengertian linguistik sebagai berikut.

1. Langacker (1973) Ia mendefinisikan linguistik sebagai studi tentang bahasa manusia.
2. Wardhaugh (1973) Ia mendefinisikan linguistik sebagai studi ilmiah tentang bahasa.
3. Lyons (1975) Menurut Lyons, linguistik adalah studi ilmiah tentang bahasa.
4. Bangau dan Widdowson (1985) Mereka mendefinisikan linguistik sebagai studi tentang bahasa.
5. Matthews (1997) Matthews mendefinisikan linguistik sebagai ilmu bahasa atau studi ilmiah tentang bahasa.
6. Harimurti Kridalaksana (2001) Harimurti Kridalaksana, melalui Kamus Linguistik, mendefinisikan linguistik sebagai ilmu bahasa atau metode studi bahasa.
7. Webster (1981) Webster, di sisi lain, mendefinisikan linguistik sebagai studi tentang bahasa manusia, yang mencakup kesatuan, sifat, struktur, dan variasi bahasa.
8. Martinet (1987) Martinet mendefinisikan linguistik sebagai studi ilmiah tentang bahasa manusia.
9. Nengah Arnawa (2008) Dalam bukunya *Linguistic Insights and Language Teaching*, Arnawa mendefinisikan linguistik sebagai studi tentang universalitas bahasa, atau studi tentang prinsip-prinsip umum universal untuk bahasa.
10. Jendra (2018) Melalui bukunya *Pengantar Ilmu Linguistik*, Jendra mendefinisikan linguistik sebagai disiplin ilmu yang mempelajari dan mempelajari segala sesuatu tentang bahasa, mulai dari bentuk, fungsi, makna, nilai, dan wacana.

Bahasa sering didefinisikan sebagai sebuah alat komunikasi. Definisi ini tidak salah, tetapi juga tidak sepenuhnya benar, sebab definisi itu lebih menekankan pada fungsi bahasa, yakni bahasa yaitu alat bukan menjelaskan sosok bahasa itu sendiri. definisi demikian itu menurut Chaer (1994) suatu hal yang wajar terjadi karena bahasa itu adalah fenomena sosial yang banyak seginya,

sedangkan segi fungsi bahasa tampaknya merupakan segi yang paling banyak menonjol di antara segi-segi yang lainnya. Selanjutnya, Chaer (1994) menjelaskan pula bahwa masalah lain yang berkenaan definisi bahasa adalah bilamana sebuah tuturan disebut bahasa yang berbeda dengan bahasa yang lain dan bilamana hanya dianggap sebagai varian dari suatu bahasa? Untuk menjawab pertanyaan ini ada dua dasar patokan yang digunakan yakni patokan linguistik dan patokan politis. Secara linguistik dua buah tuturan dianggap sebagai dua buah bahasa yang berbeda kalau anggota-anggota dari dua masyarakat tutur itu tidak saling mengerti.

3.2.2 Ciri-ciri dan sifat Bahasa

Ciri dan sifat bahasa menurut Chaer (1994) ada 9 yaitu Bahasa adalah sistem, berwujud lambang, bunyi, bermakna, arbitrer, konvensional, produktif, unik, manusiawi dan bervariasi.

1. Bahasa sebagai sistem

Bahasa sebagai sistem artinya susunan teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna dan berfungsi. Sistem ini dibentuk oleh sejumlah unsur atau komponen yang satu dengan lainnya berhubungan secara fungsional. Begitu juga sistem bahasa, bahasa terdiri dari unsur-unsur atau komponen-komponen yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu dan membentuk satu kesatuan. Sehubungan dengan hal ini, bahasa itu merupakan kumpulan aturan, pola, atau kaidah yang secara singkat disebut dengan sistem (Samsuri, 1983).

2. Bahasa itu berwujud lambang

Bahasa yang dimaksud berwujud lambang (simbol), lambang-lambang bahasa diwujudkan dalam bentuk bunyi, yang berupa satuan-satuan bahasa, seperti kata atau gabungan kata. Bisa dikatakan bahwa, kata sebagai satuan bahasa itu disebut lambang. Mengapa disebut lambang, tidak disebut tanda, karena lambang bersifat arbitrer, tidak ada hubungan wajib antara lambang bahasa yang berwujud bunyi (k u d a) misalnya, dengan benda yang dirujukkannya yaitu seekor binatang berkaki empat yang biasa dikendarai (tidak ada hubungan sama sekali). Lambang atau simbol tidak bersifat

alamiah atau langsung. Lambang menandai sesuatu yang lain secara konvensional. Untuk memahami lambang ini tidak ada jalan lain selain harus mempelajarinya. Orang yang belum mengenal lambang itu, tidak akan tahu apa-apa dengan arti lambang itu, sebab pada segi lain mungkin barang yang sama dipakai untuk menandai atau melambangkan hal yang lain.

3. Bahasa yaitu bunyi

Alat-alat yang bisa menghasilkan bunyi dan yang termasuk lambang dikatakan sebagai Bahasa. Sehingga bahasa bisa dikatakan sebagai bunyi. Karena bunyi yang termasuk pada lambang bahasa adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat tersebut. Seperti bunyi yang dihasilkan oleh alat indra manusia yaitu bunyi yang dihasilkan ketika seseorang yang sedang bersin, batuk-batuk, berteriak, ngorok semua itu bukanlah termasuk bunyi bahasa, walaupun semua dari yang dihasilkan oleh panca indra manusia tersebut. Tidak semua yang menghasilkan bunyi disebut bahasa karena tidak mengikuti bunyi-bunyi dalam sistem bahasa. Apabila bunyi-bunyi yang terjadi tanpa disadari 'unconsciousness' atau dibawah alam sadar serta tidak dapat menyampaikan pesan dengan tepat maka bunyi-bunyi tersebut bukanlah bahasa.

4. Bahasa itu bermakna

Seperti yang telah dikemukakan, bahasa itu adalah sistem lambang yang berwujud bunyi (ujaran) yang dihasilkan alat ucap manusia. Suatu lambang tentu ada yang dilambangkan yaitu suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau suatu pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi bahasa. Jadi, lambang-lambang bunyi bahasa itu mengacu pada suatu konsep, ide, atau pikiran, maka bahasa itu dikatakan bermakna. Seperti contoh di atas, lambang bahasa yang berwujud bunyi (k u d a), lambang ini mengacu pada konsep *sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai*.

5. Bahasa itu arbitrer

Bahasa itu arbitrer artinya tidak ada hubungan yang bersifat wajib antara lambang bahasa yang berwujud bunyi itu dengan sesuatu yang dilambangkan beserta konsep atau pengertiannya. Contoh, masyarakat Indonesia menyebut

sesuatu benda yang terbuat dari papan yang digunakan untuk menulis dengan sebutan *papan tulis*, masyarakat Inggris menyebutnya dengan *blackboard* (walaupun kadang-kadang papan tulis itu dicat selain warna hitam), masyarakat arab menyebutnya dengan *assaburaton*, dan masyarakat Jawa mungkin menyebutnya *blabak*. Mengapa masyarakat bahasa menyebut benda yang sama dengan sebutan yang berbeda? Jawabannya adalah karena adanya sifat arbitrer (kesewenangan) bahasa.

6. Bahasa itu konvensional

Bahasa itu konvensional artinya, meskipun penggunaan lambang bunyi dengan yang dilambangkannya bersifat arbitrer, tetapi penggunaan lambang suatu konsep haruslah merupakan kesepakatan (konvensional) pemakainya atau masyarakat bahasanya. Masyarakat bahasa harus mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu itu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya, kalau misalnya, suatu benda yang terbuat dari papan, yang digunakan untuk menulis secara arbitrer dilambangkan dengan bunyi (p a p a n t u l i s), maka masyarakat bahasa Indonesia harus mematuhinya, kalau tidak dipatuhi atau menggantinya dengan lambang lain, maka komunikasi antara masyarakat akan terhambat, bahasa yang digunakan tidak dapat dipahami oleh penutur bahasa yang lain, dan konvensi yang sudah disepakati itu tidak berlaku lagi.

7. Bahasa itu produktif

Bahasa itu dikatakan produktif maksudnya, walaupun jumlah unsur-unsur bahasa itu terbatas, tetapi dengan unsur-unsur yang jumlahnya terbatas itu dapat disusun satuansatuan bahasa yang jumlahnya relatif tidak terbatas, sesuai dengan sistem yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan.

8. Bahasa itu bersifat unik di samping universal

Bahasa itu unik artinya, setiap bahasa memiliki sistem yang khas serta spesifik yang tidak dimiliki oleh bahasa yang lain. Sistem yang khas itu, menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat, atau sistem-sistem yang lain. Sebagai contoh, salah satu keunikan bahasa Indonesia adalah tekanan kata tidak bersifat morfemis, melainkan bersifat sintaksis. Dalam bahasa Indonesia, kalau

pada kata tertentu dalam kalimat diberikan tekanan, maka makna kata yang diberi tekanan itu tetap, yang berubah adalah makna kalimat secara keseluruhan. Di samping sifat unik atau khas, bahasa memiliki sifat-sifat bahasa yang dimiliki bahasa lain yang bersifat universal, yakni ciri-ciri yang sama-sama dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia. Keuniversalan itu di antaranya dapat dipahami dari bahasa itu berupa ujaran, maka ciri universal dari bahasa yang paling umum bahwa bahasa itu mempunyai bunyi yang terdiri dari vokal dan konsonan. Namun, berapa banyak vokal dan konsonan yang dimiliki bukanlah persoalan keuniversalan bahasa. Bahasa itu dinamis Bahasa mempunyai keterikatan dan keterkaitan dengan manusia, segala kegiatan dan gerak manusia tidak pernah lepas dari kegiatan berbahasa, tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai dengan bahasa, bahkan, dalam bermimpi pun manusia menggunakan bahasa. Oleh karena itu, sejalan dengan perubahan kehidupan atau ilmu pengetahuan manusia (masyarakat penutur bahasa), maka bahasa itu juga menjadi ikut berubah, menjadi tidak tetap atau tidak statis. Keadaan inilah yang membuat bahasa itu bersifat dinamis.

9. Bahasa itu manusiawi dan bervariasi

Bahasa itu bersifat manusiawi, artinya bahasa itu hanya milik manusia dan hanya dapat digunakan oleh manusia. Manusia sering disebut sebagai *homo sapien* (makhluk yang berpikir), *homo sosio* (makhluk yang bermasyarakat), *homo faber* (makhluk pencipta alat-alat), *animal rationale* (makhluk rasional yang berakal budi). Manusia dapat memikirkan, apa saja yang lalu, yang kini atau yang masih akan datang serta menyampaikan kepada pihak lain dengan alat komunikasi yang dimiliki manusia, yaitu bahasa.

Binatang memiliki alat komunikasi, tetapi hanya bersifat terbatas untuk makan, menyelamatkan diri atau keperluan biologis lainnya yang dimilikinya secara instingtif. Binatang tidak memiliki akal budi serta segala kemampuan yang dilakukan dengan akal budinya itu, oleh karena itulah alat komunikasi binatang tetap saja, tidak berubah. Kiranya ada binatang yang dapat mengerti, memahami serta dapat melakukan perintah manusia yang diberikan dalam bahasa

manusia, bukanlah karena inteligensi binatang, tetapi merupakan hasil latihan yang diberikan kepada binatang yang bersangkutan.

Selain bersifat manusiawi, bahasa itu memiliki variasi (bervariasi). Variasi suatu bahasa terjadi, karena masyarakat penutur bahasa itu terdiri dari berbagai orang yang memiliki berbagai status sosial dan berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Penutur suatu bahasa itu ada yang berpendidikan tinggi, ada yang tidak, ada yang berprofesi sebagai pegawai kantor, guru, petani, buruh, nelayan dan sebagainya. Ada yang tinggal di kota, ada yang tinggal di daerah pedesaan, ada orang dewasa, ada pula anak-anak, sehingga bahasa yang mereka gunakan menjadi bervariasi atau beragam. Berhubungan dengan variasi (ragam) bahasa ini, ada tiga istilah yang digunakan, yakni *idiolek*, *dialek* dan *ragam*. Idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perorangan, setiap penutur suatu bahasa tentu memiliki ciri khas bahasanya masing-masing. Selanjutnya menurut Chaika (1982), dialek merupakan variasi bahasa yang dimiliki oleh sekelompok penutur bahasa pada suatu tempat dan waktu tertentu. Kemudian, ragam merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan, atau keperluan tertentu.

Menurut Muliastuti (2014) ilmu bahasa secara umum atau tidak terikat pada satu bahasa saja disebut dengan Linguistik dan sering kali ilmu ini disebut juga dengan linguistik umum (*general linguistics*). Sedangkan menurut Chaer berdasarkan keluasan objek kajiannya, linguistik dapat dibedakan menjadi linguistik umum dan linguistik khusus. Dapat disimpulkan bahwa linguistik khusus berarti memfokuskan kajiannya pada salah satu bahasa saja.

3.2.3 Linguistik Berdasarkan Aspek Pendekatan Objek

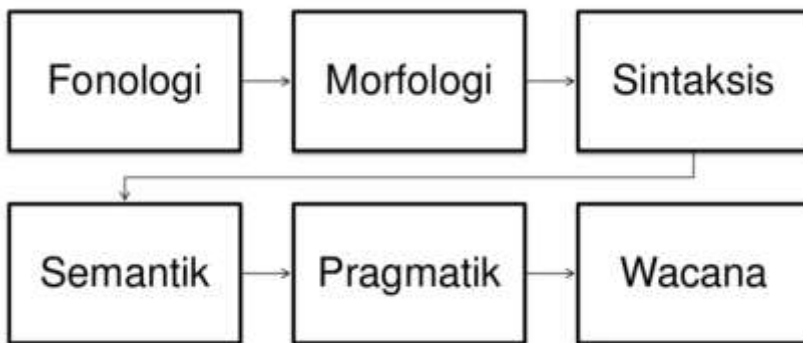
Linguistik deskriptif, tervoort, (1977) mengatakan bahwa linguistik deskriptif adalah ilmu yang mengkaji bahasa yang digunakan penutur ketika penutur sedang mengadakan penelitian dan analisis data. Dapat dikatakan bahwa linguistik deskriptif adalah ilmu yang melihat bahasa apa adanya.

Linguistik sinkronis, adalah linguistik yang mengkaji bahasa pada kurun waktu tertentu (dalam satu waktu).

Linguistik diakronis, merupakan linguistik yang mempelajari perkembangan bahasa dari masa ke masa (Pateda dalam Dhanawaty, dkk, 2014).

Linguistik historis komparatif, adalah linguistik yang mempelajari perbandingan antara bahasa-bahasa yang sekerabat.

Linguistik konstrastif, merupakan linguistik yang mempelajari perbandingan antara bahasa-bahasa yang tidak sekerabat. Penelitian linguistik konstrastif membatasi kajiannya pada bandingan-bandingan bahasa pada periode tertentu. Linguistik konstrastif dipelopori oleh Robert Lado.



Gambar 3.1 : Kajian Linguistik
(Sumber : Astri Plenyet, 2013)

Berdasarkan gambar diatas kajian atau cabang linguistik yang membahas tentang internal dan eksternal bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1990. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa
- Bauer, Laurie. 2007. *The Linguistics Student's*. Manchester: Edinburgh University Press Ltd.
- Chaika, Elaine. 1982. *Language the Social Mirror*. London: Newbury House Publishers.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhanawaty, N.M., Satyawati, M.S., Widarsini, N.P.N. 2017. *Pengantar linguistik umum*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Gamal Thabroni 2022. *Linguistik Umum: Pengertian, Tataran Kajian, Cabang & Aliran*. Retrived 16 April 2022. <https://serupa.id/linguistik-umum/>
- Ilham Prastya 2022. *Pengertian dan Sejarah Linguistik Beserta Menurut Para Ahli*. retrived 12 august, 2022. <https://www.ayoksinau.com/definisi-linguistik/>
- Lyons, J. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Lyons. J. 1992. *Languauge and Linguistics*. Cambridge : Cambridge Univerity Press.
- Pei, Mario. 1971. *Kisah daripada Bahasa* (terjemahan). Jakarta: Bhratara Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Muliastuti, L. 2014. *Linguistik umum*. Tangerang: Penerbit Universitas Terbuka.
- Matthews, P.H. 1997. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. Oxford : Oxford University Press.
- Samsuri. 1983. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Siminto. 2013. *Pengantar Linguistik*. Semarang: Penerbit Cipta Prima Nusantara.

BAB 4

DASAR-DASAR FONOLOGI

Oleh Putri Lidiana Permata Sari

4.1 Pengertian Fonologi

Fonologi adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji, menelaah dan membahas urutan bunyi dalam bahasa. Secara etimologi fonologi terdiri dari kata fon = suara dan logi = ilmu. Secara hierarki unit fonetik yang dipelajari, fonologi diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Fonetik adalah cabang penelitian fonologi yang mengkaji bunyi-bunyi ujaran, apakah bunyi-bunyi yang dihasilkan tersebut memiliki fungsi pembeda di dalam semantik atau tidak.
2. Fonemik adalah ilmu yang mengkaji tentang bunyi pada sebuah bahasa dengan mempertimbangkan fungsi dari bunyi tersebut sebagai pembanding.

Untuk memastikan keabsahan makna atau definisi fonologi, beberapa pendapat ahli tentang ilmu ini dapat dibandingkan. Berikut adalah definisi dari beberapa ahli fonologi.

1. Menurut (Chaer, 2015), fonologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji, menelaah, dan membahas urutan bunyi dalam sebuah ujaran.
2. Menurut (Muslich, 2018), fonologi dapat diartikan sebagai adalah cabang dalam ilmu bahasa membahas tentang bunyi-bunyi dalam bahasa yang sesuai dengan fungsinya.
3. Menurut (Arifin dkk, 2017) mendeskripsikan fonologi sebagai cabang bahasa yang menganalisa bunyi di dalam bahasa secara umum.
4. Menurut (Marsono, 2019), fonologi atau fonemik (phonology/phonemology) merupakan cabang linguistik yang membahas tentang bunyi pada suatu bahasa dengan melihat fungsi dari bunyi tersebut dapat menjadi pembanding makna dalam berbahasa.

Maka dari itu, fonologi dapat dipahami sebagai pengetahuan atau ilmu tentang bunyi. Namun, bunyi yang dipelajari dalam fonologi khusus untuk bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat bicara manusia. Sebagaimana (Chaer, 2015) mengemukakan, fonologi secara umum dapat diartikan sebagai bagian dari studi linguistik yang mengkaji, menelaah serta membahas bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat bicara manusia.

Menurut (Chaer, 2015), objek penyelidikan dalam penelitian fonologi adalah “kombinasi” suara yang menghasilkan suku kata, serta tekanan, nada, jeda, dan durasi. Di sini perlu ditekankan fonologi sebagai kajian linguistik tersendiri yang berkaitan langsung dengan subbidang fonem, seperti fonologi bahasa Indonesia. Fonologi adalah subbidang fonologi yang paling berhubungan langsung dengan bahasa, sehingga dari sudut pandang fonetik, fonologi juga terkait erat dengan ilmu kesehatan dan fisika (ilmu yang mengkaji bunyi tanpa makna).

4.2 Cabang Kajian Fonologi

1. Fonologi

Terdapat dua cabang pembahasan dalam fonologi. Pertama, fonetik adalah sebuah pembahasan yang mempelajari bagaimana fonem suatu bahasa dapat diucapkan. Fonetik juga mempelajari bagaimana organ tubuh manusia bekerja, terutama yang berkaitan dengan penggunaan bahasa. Menurut (Chaer, 2015) mengklasifikasikan serangkaian proses di mana ucapan diproduksi menjadi tiga jenis fonetik:

- a. Fonetik artikulatoris adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana mekanisme organ bicara yang terdapat pada tubuh manusia sehingga mengeluarkan bunyi ujaran. Ketika udara dihembuskan melalui paru-paru dan kedua pita suara dikompresi atau diregangkan. Ketika pita suara diregangkan maka dengan mudah udara akan lewat sehingga akan menghasilkan sebuah bunyi yang dapat bersuara. Bunyi tidak akan menghasilkan suara ketika pita suara dirapatkan yang menyebabkan udara tidak lewat.
- b. Fonetik akustik mengkaji bunyi berdasarkan fungsinya sebagai getaran di udara. Fonetik akustik berkaitan dengan

bunyi ujaran dari perspektif bunyi sebagai getaran di udara, dari bunyi sebagai fenomena fisik. Osilografi adalah alat yang digunakan untuk mengkaji frekuensi getaran, amplitudo, intensitas, dan timbre kebisingan. Fonetik pendengaran membahas tentang cara telinga merasakan suara sebagai getaran di udara. Jenis fonetik ini cenderung dapat dibahas dalam neurologi ilmu medis.

- c. Fonetik auditori mempelajari persepsi pada bunyi, dimana otak mampu memproses informasi yang masuk sebagai suara.

Berdasarkan dari tiga jenis fonetik diatas, fonetik artikulatoris sangat banyak berhubungan dengan dunia bahasa. Ini dikarenakan fonetik berhubungan dengan bagaimana bunyi ujaran dihasilkan atau diucapkan oleh manusia. Fonetik akustik berkaitan pada aspek ilmu fisika, sedangkan fonetik auditori berkaitan aspek ilmu kedokteran.

Lebih dari 100 suara yang dihasilkan manusia dan telah diamati oleh International Phonetic Association yang berbeda dan menyalinnya menggunakan International Phonetic Alphabet. Pertama kali Ilmu fonetik dikembangkan di India kuno sekitar abad ke 5M oleh resi Panini yang mempelajari bahasa Sansekerta. Semua aksara yang ada berdasarkan aksara India, termasuk beberapa aksara Indonesia yang masih menggunakan klasifikasi Panini ini.

Menurut (Santoso, 2004) mengemukakan bahwa semua bunyi yang diujarkan dalam suatu bahasa memiliki fungsi pembeda secara semantik. Bunyi yang membedakan arti ini disebut fonem. Fonem tidak memiliki arti dan tidak dapat digunakan sendiri. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 1997) fonem dapat diartikan sebagai satuan fonetik terkecil yang dapat menunjukkan makna yang berlawanan. Misalnya, /b/ dan /p/ adalah dua fonem yang berbeda. Hal ini dikarenakan bara dan para memiliki arti yang berbeda. Perbedaan makna hanya terlihat dari penggunaan fonem /b/ dan /p/ dalam kata tersebut. Adapun beberapa kata yang dapat dijadikan contoh yaitu: *mari, cari, lari, dari, hari, tari, jari, sari* apabila satu elemen digantikan dengan unsur

yang lain, sehingga akan menghasilkan dampak yang besar yaitu pada perubahan makna. Hal ini dapat pula terjadi jika kata diucapkan salah, maka makna yang dihasilkan akan berubah juga.

a. Alat-alat Ucap

Alat-alat ucap yang dapat menghasilkan sebuah bunyi dalam bahasa yaitu paru-paru, ujung tenggorokan, rongga kerongkongan, langit-langit lunak, langit-langit keras, gusi, gigi, bibir, dan lidah. Fungsi dari paru-paru ialah alat untuk bernafas. Secara teori bernafas merupakan proses pengaliran udara ke menuju paru-paru, proses ini dinamakan dengan inhalasi, sedangkan proses keluarnya udara kotor melalui paru-paru dinamakan ekshalasi.

Pangkal tenggorokan yang disebut dengan pita suara ialah rongga yang terdapat di ujung saluran pernafasan yang memiliki empat bagian yaitu: tulang rawan krikoid, dua tulang rawan aritenoid, sepasang pita suara, dan tulang rawan tiroid. Pita suara yang dapat terbuka dan tertutup sehingga terbentuknya celah ataupun terbentuknya ruang diantara dua pita suara dinamakan dengan glottis. Terdapat 4 perbedaan posisi glottis, yaitu glottis dengan kondisi yang terbuka lebar, glottis terbuka, glottis tertutup, dan glottis tertutup dengan rapat. Fonasi merupakan proses terjadinya getaran pada pita suara. Rongga yang berada diantara ujung faring yang berisi rongga mulut dan rongga hidung, yang difungsikan sebagai saluran untuk mengalirkan makanan dan minuman disebut dengan rongga kerongkongan. Faring yang menghasilkan bunyi dalam bahasa dinamakan dengan bunyi faringal.

Langit-langit lunak (velum) dan uvula dapat bergeser ke atas dan ke bawah. Suara velar adalah suara langit-langit lunak. Bunyi dorsal adalah bunyi dasar lidah. Lidah dan langit-langit lunak menyatu dorso-velar. Uvular adalah suara yang dibuat oleh uvula.

Langit- langit keras terdiri dari tulang, dengan bagian depan cekung dan bagian belakang lunak. Palatal adalah suara langit-langit yang keras. Bunyi yang dihasilkan oleh ujung lidah (apex) disebut apikal, sedangkan bunyi yang

dihasilkan oleh tahanan tengah lidah disebut medial. Kombinasi pertama adalah apiopalatal, kedua adalah medio-palatal.

Gusi bagian dalam adalah tempat akar gigi depan dan belakang ditempatkan, tepat di atas dan di bawah gigi yang melengkung ke dalam menuju lidah. Alveolar adalah suara gusi. suara apico-alveolar dihasilkan oleh lidah terhadap gusi. Laminal adalah bunyi daun lidah. Lamino-alveolar adalah suara gabungan.

Gigi bawah dan atas dibagi. Gigi atas bekerja sebagai artikulator dengan bibir bawah atau ujung lidah. Gigi mengacu pada suara gigi. Labial menggambarkan suara bibir. Labio-dental adalah suara yang dihasilkan oleh gigi atas pada bibir bawah. apico-dental adalah suara yang dibuat oleh gigi atas terhadap lidah. Bibir bawah dan atas berfungsi sebagai penjaga pintu rongga mulut. Bibir bawah dapat bekerja dengan gigi atas untuk menghasilkan suara labio-dental.

Fungsi utama lidah yaitu sebagai indera perasa. Terdapat lima bagian di dalam lidah yaitu akar lidah (*root*), pangkal lidah (*dorsum*), tengah lidah (*medium*), daun lidah (*lamina*), dan ujung lidah (*apex*). Ketika akar lidah dan rongga kerongkongan bekerja sama maka bunyi yang akan dihasilkan disebut dengan radiko-faringal. Jika pangkal lidah bekerja sama dengan langit-langit lunak maka bunyi yang akan dihasilkan disebut dengan *dorso-velar*. Ujung lidah dan langit-langit keras bekerja sama maka bunyi yang akan dihasilkan disebut dengan apiko-palatal. Jika ujung lidah dan gusi bersatu, maka bunyi yang dihasilkan disebut dengan bunyi *apiko-alveolar*. Ujung lidah dan gigi atas bekerja sama maka bunyi yang dihasilkan disebut dengan *apiko-dental*.

b. Klasifikasi Bunyi Bahasa

Suara bahasa dapat dikategorikan berdasarkan resistensinya, inklusi udara hidung, tegangan arus udara, durasi, jumlah suara berurutan, kenyaringan, dan masuk dan keluarnya udara.

Vokal adalah hasil bunyi yang didapatkan dari alat ucap tanpa adanya hambatan. Maka dari itu vokal diperoleh

dengan adanya hambatan pita suara sehingga pita suara mampu bergetar. Bunyi konsonan dapat terbentuk dengan cara menghambat aliran udara yang terdapat pada bagian alat ucap sehingga akan menghasilkan artikulasi yang tepat.

Di dalam bahasa bunyi dapat dibedakan dalam dua bagian, yaitu bunyi nasal (sengau) dan bunyi oral. Jika udara keluar melalui rongga hidung maka bunyi nasal (sengau) yang akan dihasilkan. Jika udara dikeluarkan melalui rongga mulut dengan melewati langit-langit lunak dan pada pangkal anak tekak naik sehingga menutupi rongga hidung maka bunyi oral yang akan dihasilkan.

Bunyi di dalam bahasa akan terdengar keras apabila bunyi diucapkan disertai dengan aliran udara yang kuat dan tegang. Tanpa adanya aliran tersebut maka udara yang keluar akan menghasilkan bunyi yang lunak. Lamanya bunyi bahasa diucapkan dapat dilihat dari bunyi panjang ataupun bunyi pendek. Panjangnya bunyi dapat ditandai dengan adanya garis pendek di atas ayau dengan tanda titik dua yang berada di posisi kanan pada bunyi tersebut.

Bunyi ganda adalah dua bunyi dalam satu suku kata. Bunyi bahasa tersebut adalah diftong sedangkan bunyi pada vokal tunggal disebut monoftong. Posisi lidah pada bunyi diftong berbeda pada saat mengucapkan bunyi vokal tunggal. Contoh dari diftong adalah: *kerbau*, *silau*, *memukau*. Sedangkan contoh pada bunyi monoftong adalah *cabai* [cabai] diucapkan [cabe], *kedai* [kədai] diucapkan [kəde]. Kondisi ini berubah akibat bunyi vokal ganda [ai] ke vokal tunggal [e].

Menurut telinga, suara mungkin keras (keras) atau tidak keras. Ukuran ruang resonansi suara menentukan kenyaringannya. Suara bahasa mungkin agresif atau ingresif berdasarkan arus udara formasi. Suara agresif diciptakan oleh aliran udara paru-paru. Pembentukan suara ingressive melibatkan udara yang masuk ke paru-paru.

c. Vokoid

Vokal merupakan bunyi dari sebuah bahasa yang diperoleh dari pita-pita suara tanpa adanya rongga yang

sempit ataupun tertutup pada tempat artikulasi diucapkan. Vokal juga disebut dengan fonem dimana bunyi dikeluarkan dengan menggerakkan udara keluar tanpa rintangan. Setiap bahasa memiliki huruf vokal khususnya di dalam bahasa Indonesia,. Huruf vokal adalah huruf-huruf yang mampu berdiri sendiri dengan mengeluarkan bunyi tersendiri juga. Huruf a, i, u, e, dan o adalah bagian dari huruf vokal. Selain itu huruf vokal juga disebut dengan huruf hidup. Vokal adalah bunyi yang mengalirkan udara ke paru-paru tanpa mengalami hambatan yang fungsinya dapat dilihat dalam tiga hal, yaitu: tinggi-rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang dinaikkan, dan bentuk bibir pada pembentukan vokal itu.

Vokal bisa tinggi, rendah, sedang, depan, belakang, tengah, bulat, tidak bulat, panjang, pendek, nasal, lisan, dan vokal tunggal dan diftong. /i/ adalah vokal depan tinggi, terentang samping. /u/ adalah vokal tinggi, meskipun bagian belakang lidah naik. Contoh kedua vokal ini adalah /tinta/, /bagi/, /ubah/, /duga/.

Posisi lidah pada fonem /e/ agak dinaikkan tetapi posisi lidah pada fonem /i/ agak direndahkan. Fonem /e/ dan /i/ memiliki perbedaan dalam tinggi rendahnya posisi lidah. Hal ini berbeda dengan fonem /u/ dan /o/ yang nanti akan dijelaskan secara detail. Contohnya /ekor/, /meja/, /entah/, /perak/. Bunyi vokal yang rendah di dalam bahasa Indonesia adalah fonem /a/. Pengucapan fonem tersebut dilafalkan dengan posisi lidah rata pada bagian tengah dan mulut terbuka dengan lebar. Contoh: /abu/, /ratu/, dan /sita/.

Fonem /i/ diucapkan I dan [I]. /i/ diucapkan I dalam suku kata terbuka atau suku kata tertutup yang berakhiran /m/, /n/, atau / dan lebih ditekankan daripada suku kata lainnya. /e/ diucapkan [e] dan [é]. /e/ diucapkan [e] dalam 1) suku kata terbuka atau 2) suku kata tanpa [é]. Dalam suku kata terakhir yang tertutup, /e/ diucapkan [é]. /é/ memiliki satu alofon, [é]. Suku kata terbuka dan tertutup mengandung alofon. Fonem /u/ memiliki dua alofon, [u] pada suku kata terbuka atau suku kata tertutup yang

diakhiri dengan /m/, /n/, atau / . /a/ memiliki satu alofon, [a]. [o] dan [] adalah alofon dari /o/. Jika /o/ berada dalam suku kata terbuka dan tidak diikuti oleh alofon [], diucapkan [o]. /o/ diucapkan [] dalam suku kata tertutup atau terbuka diikuti oleh [].

d. Kontoid

Pengucapan konsonan tergantung pada (1) pita suara, (2) sentuhan atau pendekatan dari berbagai alat bicara, dan (3) bagaimana alat bicara bersentuhan atau berdekatan. Konsonan bahasa Indonesia dicirikan oleh kondisi pita suara, letak artikulasi, dan cara artikulasi.

Konsonan adalah fonem yang dibuat dengan mendorong udara keluar. "Obstruksi" mengacu pada gerakan atau pergeseran posisi artikulator yang mencegah udara keluar. Konsonan adalah huruf yang tidak dapat berbunyi tanpa huruf vokal. B, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z adalah huruf konsonan yang sering disebut dengan huruf mati.

Konsonan bersuara atau teredam tergantung pada pita suara. Konsonan adalah bilabial, labiodental, alveolar, palatal, velar, atau glottal. Konsonan mungkin ditekan, frikatif, nasal, bergetar, atau lateral. Dua puluh dua fonem konsonan ada dalam bahasa Indonesia. Konsonan inhibisi alveolar /t/ dan /d/ diucapkan dengan menghalangi udara dari paru-paru dan kemudian melepaskannya. Konsonan blok palatal tak bersuara /c/ dan /j/ diucapkan dengan menghalangi udara dari paru-paru dengan bilah lidah. Bagian belakang lidah melawan langit-langit lunak menghasilkan konsonan penghambat velar /k/ dan /g/. Udara yang terperangkap dilepaskan.

Konsonan frikatif tak bersuara labiodental dibuat dengan mendekatkan bibir bawah ke gigi atas sehingga udara dari paru-paru dapat mendesis melalui celah sempit. Konsonan frikatif alveolar tak bersuara /s/ dibuat dengan mendorong lidah pada gusi atas dan melepaskan udara melalui sisi-sisinya.

Konsonan /z/ dibuat seperti /s/, tetapi dengan pita suara yang bergetar. Konsonan frikatif palatal tak bersuara

/s/ dihasilkan dengan menekan bagian depan lidah pada langit-langit keras. Udara dapat melakukan perjalanan ke sisi lidah, menghasilkan suara mendesis.

Mendekatkan bagian belakang lidah ke langit-langit lunak yang ditinggikan membentuk konsonan frikatif velar tak bersuara /x/. Konsonan frikatif glotal tak bersuara /h/ dihasilkan dengan menggerakkan arus udara di antara pita suara yang menyempit.

Konsonan /m/ dibuat dengan mengencangkan bibir dan menghembuskan napas melalui hidung. Menempelkan lidah ke gusi menghalangi udara dari paru-paru untuk membuat /n/. Menekan bagian depan lidah pada palatum durum menghasilkan bunyi nasal palatal //. Hidung tersumbat hasil dari udara tersumbat yang dihembuskan melalui hidung. /d/ dibuat dengan menekan lidah ke langit-langit lunak dan menghembuskan napas melalui hidung.

Konsonan getar alveolar /r/ dihasilkan dengan menempelkan dan melepaskan lidah dari gusi saat menghembuskan napas. Menempelkan daun lidah ke gusi dan menghembuskannya melalui sisi lidah menghasilkan konsonan lateral alveolar bersuara /l/. Pita suara bergetar.

Setiap fonem konsonan memiliki alofon yang ditentukan oleh lokasi kata atau suku kata. /p/ diucapkan [p] dan [p>]. /b/ memiliki satu alofon, [b], yang memulai suku kata.

Konsonan /t/ diucapkan [t] dan [t>]. /d/ memiliki satu alofon, [d], yang selalu diawali dengan suku kata. Fonem /k/ memiliki tiga alofon: [k] di awal suku kata, [k>], dan [ʔ]. Keduanya suku kata-final.

Konsonan /g/ memiliki satu alofon, [g] di awal suku kata. /c/ memiliki satu alofon, [c], yang mengawali sebuah suku kata. /j/ memiliki satu alofon, [j]. /f/ memiliki satu alofon, [f], yang dapat memulai atau mengakhiri suku kata. /s/ memiliki satu alofon, [s], di awal atau akhir suku kata. /z/ memiliki satu alofon, [z], yang mengawali sebuah suku kata.

Konsonan /ʃ/ memiliki satu alofon, [ʃ], yang muncul hanya di awal suku kata. /x/ memiliki satu alofon, [x], di

awal dan akhir suku kata. /h/ memiliki dua alofon, bersuara dan diam.

Konsonan /m/ memiliki satu alofon, [m], di awal atau akhir suku kata. /n/ memiliki satu alofon, [n], di awal atau akhir suku kata. / / memiliki satu alofon, [], dan hanya muncul di awal suku kata. / memiliki satu alofon, [], di awal atau akhir suku kata.

Konsonan /r/ memiliki satu alofon, [r]. /l/ memiliki satu alofon, [l], di awal atau akhir suku kata. Konsonan ganda dalam Allah diucapkan [l], suara [l] berat yang dihasilkan dengan menekan ujung lidah ke gusi dan mengangkat bagian belakang lidah ke langit-langit lunak atau dinding faring.

e. Semivokal

Semivokal merupakan satuan bunyi bahasa yang dihasilkan antara bunyi konsonan serta bunyi vokal. Dalam praktiknya, semivokal diklasifikasikan sebagai konsonan dikarenakan tidak terbentuknya konsonan yang murni. Terdapat dua jenis semivokal yaitu, semivokal bilabial bersuara [w], yang diucapkan dengan artikulator aktif sebagai bibir bawah dan artikulator pasif sebagai bibir atas, dan semivokal palatal. Vokal [y] diucapkan serta diproduksi di artikulator aktif pada bagian tengah, lidah, serta artikulator pasif kosong.

Fonem /w/ memiliki satu alofon [w]. [w] bertindak sebagai konsonan di awal suku kata, sementara [w] bertindak sebagai diftong di akhir suku kata. Semivokal [w] hanya dapat ditempatkan di awal dan tengah. Fonem /y/ memiliki alofon [y]. Pada awal suku kata, /y/ bertindak seperti konsonan, tetapi pada akhir suku kata ia bertindak sebagai bagian dari diftong.

2. Fonemik

Fonemik adalah bunyi terkecil dalam bahasa yang fungsi maknanya dapat dibedakan. Menurut (Chaer, 2015) fonemik menjelaskan fungsi makna kata yang dibedakan melalui bunyi bahasa. Misalnya bunyi [l], [a], [b] dan [u]; dan [r], [a], [b] dan [u] jika bunyi-bunyi tersebut dibandingkan perbedaan yang

terlihat yaity pada bunyi fonem yang pertama, yaitu bunyi [l] dan bunyi [r]. Maka dari kedua bunyi tersebut dapat disimpulkan bahwa fonem yang berbeda dalam bahasa Indonesia, yaitu fonem /l/ dan fonem /r/.

- a) Fonetik ialah cabang ilmu bahasa yang membahas tentang bunyi bahasa secara umum, dengan tidak melihat makna yang sesungguhnya dan tidak bersifat fungsional. Sedangkan fonemik adalah bagian dari cabang ilmu bahasa yang membahas bahasa tertentu dan memiliki makna yang sesungguhnya.
- b) Fonemisasi merupakan fonem yang ditemukan pada suatu bahasa secara prosedural. Fonem tersebut ditemukan berdasarkan data-data fonetis secara akurat. Salah satu prosedur fonemisasi adalah “pasangan minimal” (minimal pairs). Pasangan minimal, yaitu satuan bahasa terkecil yang memiliki makna yang sama.

a. Distribusi Fonem

Fonem didistribusikan kedalam beberapa hal:

- 1) Distribusi fonem adalah letak atau posisi suatu fonem dalam suatu satuan yang lebih besar yaitu tutur, morfem, atau kata.
- 2) Dalam satuan yang lebih besar dari fonem itu, terdapat tiga posisi untuk setiap fonem, yaitu posisi awal (inisial), posisi tengah (medial), dan posisi akhir (final).
- 3) Sebuah fonem didistribusikan di awal apabila posisinya berada di awal pada satuan kata yang disebut dengan distribusi medial, jika fonem berada di tengah satuan kata, maka disebut dengan distribusi final, jika fonem berada pada akhir kata.
- 4) Empat cara dalam menentukan distribusi suatu fonem, yaitu dalam pengucapan, dalam morfem dan, dalam suku kata, serta keterkaitan urutan pada vokoid dan kontoid.
- 5) Hubungan suku kata, fonem terletak di bagian suku kata awal
- 6) Bunyi konsonan berfungsi sebagai tumpu atau koda.

- 7) Tidak setiap bunyi konsonan berada di penempatan akhir

b. Variasi Fonem

Fonem dapat divariasikan ke dalam beberapa hal:

- 1) Variasi fonem disebabkan oleh lingkungan fonem dalam kata atau suku kata.
- 2) Variasi fonem disebut variasi alofonik, atau alofon;
- 3) Variasi bebas adalah variasi fonem yang tidak mengalami perubahan makna;
- 4) Variasi bebas yang tidak disengaja atau dialektika dapat terjadi.

c. Bunyi Bahasa

Fonem adalah satuan bunyi terkecil yang secara fungsional dapat dibedakan dalam makna bahasa. Pasangan minimum yang diperlukan untuk menentukan apakah suatu bunyi merupakan fonem atau tidak. Dalam melafalkan sebuah fonem dalam tuturan diwujudkan sebagai alofon dibentuk sesuai dengan lingkungan. Dalam mempelajari ilmu fonologi, alofon dapat diekspresikan secara akurat dalam tulisan atau transkripsi fonetik. Tanda untuk transkripsi fonetik adalah [...]. Transkripsi fonetis ini menggambarkan setiap alofon, termasuk unsur suprasegmental.

Tanda transkripsi fonemik adalah /.../. Transkripsi fonemik menggunakan lambang yang sama untuk alofon yang bunyinya berbeda dengan fonem. Transkripsi ortografi adalah penulisan fonem dalam sistem ejaan suatu bahasa. Transkripsi ortografi melibatkan penulisan perubahan menggunakan huruf dan ejaan bahasa. Bahasa Indonesia menggunakan kaidah kebahasaan umum. Bahasa Indonesia memiliki aturan penulisan. Konvensi mengatur bagaimana bunyi bahasa Indonesia disusun menjadi kata atau suku kata dan bagaimana karakteristik suprasegmental digunakan.

Ejaan melambangkan bunyi kebahasaan dengan huruf, baik huruf demi huruf maupun kata, pengelompokan kata, atau frase. Ejaan adalah simbolisasi bunyi linguistik, termasuk pemisahan dan kombinasinya, dilengkapi dengan tanda baca.

Ejaan dibagi ke dalam tiga aspek, yaitu ejaan bersifat fonologis, morfologis, dan sintaksis. Secara fonologis, ejaan merupakan representasi fonem dengan susunan huruf dan abjad: pengucapan, akronim, alfabet. Ejaan merupakan lambang satuan morfemik, seperti imbuhan, kombinasi kata, dan pemenggalan kata. Secara sintaksis, ejaan adalah frasa, klausa, dan kalimat yang ditulis dan diucapkan.

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan meliputi aturan penggunaan huruf, penggunaan huruf kapital, huruf miring, kata, unsur serapan, dan tanda baca. Sebuah suku kata diucapkan dalam satu napas dan terdiri dari banyak fonem. Dalam bahasa Indonesia, vokal biasanya suku kata puncak. Puncaknya dapat didahului dan diikuti oleh satu atau lebih konsonan, tetapi suku kata juga dapat berupa satu vokal atau satu vokal dengan satu konsonan. Suku kata terbuka diakhiri dengan vokal, sedangkan suku kata tertutup diakhiri dengan konsonan.

1. Struktur Bunyi Bahasa

Saat diftong diucapkan, tinggi dan rendah lidah pada bagian yang dapat digerakkan, dan langit-langit mulut berbeda. Diftong naik, turun, dan terkonsentrasi ada. Diftong menaik atau tertutup dihasilkan dengan melafalkan vokal kedua lebih tinggi dari vokal pertama. Bahasa Indonesia memiliki tiga diftong menaik: 1) eksen-mentup-maju [aɪ] contohnya yaitu, rangkai, belai, sampai, selai,; 2) naik-mentup-maju [oi], seperti dalam kata amboi, sepoi-sepoi; dan 3) diftong up-close-back [aʊ], seperti jauh, jangkau, kerbau.

Kelompok konsonan merupakan rangkaian dua konsonan atau lebih yang termasuk dalam suku kata yang sama, misalkan pada bunyi [pr] pada kata-kata sederhana. Suku kata ialah bagian kata yang dilafalkan hanya dalam satu tarikan nafas serta terdiri dari beberapa fonem. Pada kata kupu-kupu dilafalkan dalam dua tarikan nafas, yaitu tarikan nafas pertama untuk ku- dan tarikan nafas yang kedua -pu. Di dalam penguasaan bahasa khususnya bahasa Indonesia, huruf vokal

biasanya merupakan suku kata puncak. Hal itu dapat dilihat dari suku kata yang dapat diikuti dari beberapa konsonan, akan tetapi satu suku kata juga dapat berupa satu vokal atau satu vokal dengan satu konsonan.

Kata-kata dalam bahasa Indonesia terbentuk dari gabungan berbagai suku kata. Dalam suku kata yang agak sulit, banyak orang memasukkan fonem [e] agar konsonan yang saling berdekatan dapat dipisahkan. Di dalam bahasa Indonesia tidak ada konsonan ganda yang terletak di akhir suku kata, terkecuali kata “pungut”.

Pemotongan kata memiliki hubungan antar kata sebagai satuan dalam sebuah tulisan melainkan suku kata berhubungan dengan kata sebagai satuan pada bunyi. Pemenggalan tidak selalu dipandu oleh pengucapan kata. Faktor penting lainnya adalah kesatuan nafas dalam kata. Hindari memotong kata satu huruf. Pemenggalan kata telah diatur di dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang telah disempurnakan.

2. Perubahan Fonem

Fonem bisa saja berubah disebabkan adanya perubahan terhadap ciri dari sebuah fonem. Tidak adanya perubahan yang terjadi terhadap ciri pada sebuah fonem dinamakan dengan asimilasi fonemis. Hal ini dibagi ke dalam tiga asimilasi fonemis yang berbeda, yaitu:

- a) Asimilasi progresif, terjadi disaat fonem yang berasimilasi berada di bagian akhir fonem sehingga ditemukan asimilasi pada bunyi yang tidak sama menjadi sama.
- b) Asimilasi regresif, terjadi disaat fonem yang berasimilasi berada di bagian awal fonem sehingga menghasilkan asimilasi.
- c) Asimilasi resiprokal, terjadi disaat dua fonem yang bisa berubah ke dalam sebuah morfem yang baru

Kebalikan dari kata asimilasi adalah desimilasi. Fonem yang sama bisa berubah menjadi tidak sama apabila ditemukan bunyi yang hampir mirip. Fonem dapat menghilang disebabkan oleh tiga hal, yaitu fonem yang terletak pada awal kata dinamakan dengan afesis, fonem yang terletak di tengah kata disebut sinkop, dan fonem yang terletak di akhir kata yang disebut dengan apokop.

Perubahan fonem yang terjadi antar suku kata disebut dengan kontraksi, sehingga kata-kata baru terlihat seperti singkatan. Jenis vokal yang dimodifikasi sehingga menghasilkan bentuk suara baru disebut dengan harmoni. Terjadinya perubahan posisi atau tata letak fonem di dalam kata tanpa adanya makna yang berubah disebut dengan metatesis. Adanya netralisasi diakibatkan munculnya fonem-fonem sehingga pembentukan makna dapat dinetralkan.

4.3 Kedudukan Fonologi Dalam Cabang-Cabang Linguistik

Fonologi merupakan cabang linguistik yang membahas tentang bunyi ujaran sehingga dapat dipergunakan pada bidang-bidang ilmu bahasa yang lainnya seperti morfologi, sintaksis, dan semantik.

1. Fonologi dalam cabang Morfologi

Cabang morfologi yang mengkaji tentang struktur internal pada sebuah kata yang kerap sekali menggunakan hasil kajian fonologi, yaitu ketika morfem dasar {*need*} dijelaskan dan menghasilkan ucapan yang bervariasi misalnya kata [makan] ketika diberikan akhiran -an maka akan menghasilkan kata dan makna yang baru yaitu [makanan].

2. Fonologi dalam cabang Sintaksis

Cabang sintaksis fokus pada tingkatan kalimat, berupa kalimat tunggal, kalimat berita, kalimat Tanya maupun kalimat perintah yang dapat berdiri sendiri tetapi dapat menghasilkan makna yang berbeda. Perbedaan tersebut diterangkan dengan menggunakan analisis fonologis berupa intonasi, jeda, dan tekanan kalimat, yang membedakan makna frasa, khususnya dalam bahasa Indonesia.

3. Fonologi dalam cabang Semantik

Cabang semantik, fokus pada makna kata yang dapat digunakan pada analisis fonologi. Sebuah kata dapat merubah bunyi, misalnya pada kata "Tahu, menjadi tau, teras menjadi tras akan tetapi perubahan bunyi tersebut memiliki makna yang dapat diketahui artinya.

4.4 Manfaat Fonologi

Ejaan mewakili suara bahasa. Ejaan menggambarkan atau melambangkan suara segmental dan suprasegmental pada sebuah kata. Aspek segmental bunyi ujaran meliputi cara menuliskan bunyi kata dalam kata, frasa, klausa, dan kalimat, cara memutus suku kata, cara menulis singkatan, nama orang, simbol teknis ilmiah, dll. Tekanan, nada, panjang , jeda, dan intonasi merupakan komponen bunyi ujaran suprasegmental. Tandanya adalah tanda baca.

Metode penulisan bunyi kata ini menggunakan kajian fonologis dan fonemik bahasa sasaran. Ejaan fonemik adalah konsekuensi dari mempelajari fonem bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin dkk, Z. 2017. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Chaer, A. 2015. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Marsono. 2019. *Fonologi Bahasa Indonesia Jawa dan Jawa Kuno*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muslich, M. 2018. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Santoso, P. 2004. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Pusat Penerbitan UT.

BAB 5

SINTAKSIS

Oleh Mutahharah Nemin Kaharuddin

5.1 Pendahuluan

Tataran linguistik terdiri atas fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Adapun, morfologi dan sintaksis merupakan dua tataran linguistik yang membahas ketatabahasaan.

Secara sederhana, morfologi didefinisikan sebagai ilmu tentang seluk-beluk kata dan sintaksis didefinisikan sebagai ilmu tentang seluk-beluk kalimat. Jika pada kajian morfologi, *kata* merupakan luaran (*output*) maka dalam kajian sintaksis *kata* merupakan masukan (*input*) untuk membuat kalimat. Sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti ‘dengan’ serta kata *tattein* yang berarti ‘menempatkan’. Secara etimologi, sintaksis berarti “menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat” (Chaer, 1994).

Berdasarkan hal tersebut, pada bab ini akan dibahas tentang (1) struktur sintaksis (fungsi, kategori, dan peran), (2) Alat-alat sintaksis (urutan kata, bentuk kata, intonasi, dan konjungsi), dan (3) satuan-satuan sintaksis (kata, frasa, klausa, dan kalimat).

5.2 Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis terbagi atas tiga, yaitu fungsi, kategori, dan peran. Struktur-struktur tersebut saling berkaitan satu sama lain. Sehubungan dengan hal itu, dalam satu kalimat, setiap kata atau frasa akan mewakili satu fungsi, satu kategori, dan satu peran.

1. Fungsi

Jika berbicara tentang kalimat, istilah-istilah *subjek*, *predikat*, *objek*, *pelengkap*, dan *keterangan* menjadi hal yang tidak asing lagi. Istilah-istilah inilah yang merupakan struktur fungsi. Fungsi-fungsi tersebut dibutuhkan untuk membentuk kalimat yang gramatikal.

Sehubungan dengan hal tersebut, *subjek* dan *predikat* merupakan struktur fungsi wajib. Hal ini sejalan dengan

pendapat Kridalaksana (dalam (Chaer, 2015)) yang menyatakan bahwa “Fungsi S dan P harus selalu ada dalam setiap klausa karena keduanya saling “berkaitan”. Lebih lanjut Kridalaksana (dalam (Chaer, 2015)) menjelaskan bahwa “S adalah bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicara; sedangkan P adalah bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicara mengenai S”. Dengan demikian, keberadaan keduanya menjadi keabsahan suatu kalimat. Jika salah satunya tidak ada maka tidak dapat dikatakan sebagai kalimat yang gramatikal. Perhatikan contoh berikut:

(1) Saya sedang belajar

Contoh di atas merupakan kalimat. Kata *saya* merupakan *subjek (S)* dan frasa *sedang belajar* merupakan *predikat (P)*. Jika hanya *S* atau *P* saja yang ada maka tidak dapat dikatakan kalimat:

(1a) *Saya

(1b) *sedang belajar

Dengan demikian kedua fungsi tersebut harus ada dalam kalimat. Selanjutnya, untuk fungsi *objek (O)*, *pelengkap (Pel)*, dan *keterangan (Ket)* merupakan fungsi tambahan dan bersifat tidak wajib. Keberadaan fungsi-fungsi ini bergantung predikat yang mengisi kalimat. Jika predikat tersebut membutuhkan *objek* maka kalimat tersebut akan lengkap dengan adanya *objek*. Begitu pula *pelengkap* dan *keterangan*. Perhatikan contoh berikut:

(2) Adik memakai sepatu.

(3) Keputusan itu berdasarkan hukum yang berlaku.

(4) Kemarin, Bapak pergi ke Jakarta.

Ketiga contoh di atas menunjukkan adanya fungsi lain selain S dan P. Pada contoh (2), *adik* merupakan S, *memakai* merupakan P, dan *sepatu* merupakan O. Begitu pula dengan contoh (3), *Keputusan itu* merupakan S, *berdasarkan* merupakan P, dan *hukum yang berlaku* merupakan Pel dan pada contoh (4) kata *kemarin* merupakan Ket.1, *bapak* merupakan S, *pergi* merupakan P, dan *ke Jakarta* merupakan Ket.2.

Pada contoh (2) dan (3), jika fungsi O (contoh 2) dan Pel (contoh 3) dihilangkan dan hanya terdiri atas S dan P menjadi

**Adik memakai* atau **Keputusan itu berdasarkan* maka kalimat ini belum gramatikal karena maknanya menjadi tidak jelas. Selanjutnya untuk contoh 4, jika Ket. 1 dihilangkan menjadi *Bapak pergi ke Jakarta* maka kalimat ini masih berterima, begitu pula jika Ket. 1 dan Ket. 2 dihilangkan menjadi kalimat **Bapak pergi* maka kalimat ini pun masih dapat berterima. Akan tetapi untuk lebih memperjelas kalimat tersebut maka diperlukan Ket.1 dan Ket. 2.

Berdasarkan penjelasan di atas, secara umum menurut Verhaar ((Verhaar, 2012)) “Fungsi-fungsi sintaksis itu terdiri dari “kotak-kotak kosong” atau “tempat-tempat kosong” yang tidak memiliki arti apa-apa karena kekosongannya.” Sehubungan dengan hal itu, “kotak-kotak kosong” tersebut akan diisi oleh kategori dan memiliki peranan tertentu.

2. Kategori

Menurut Chaer ((Chaer, 2015)), “Yang dimaksud dengan kategori sintaksis adalah jenis atau tipe kata atau frase yang menjadi pengisi fungsi-fungsi sintaksis.” Sehubungan dengan hal itu, pada Bab Morfologi telah disinggung beberapa kategori kata, seperti nomina (N), verba (V), ajektiva (A), numeralia (Num), adjektiva (Adj), preposisi (Prep), dsb. Adapun, kategori kata yang utama, yaitu N, V, dan A. Ketiga kategori ini selalu digunakan di dalam sebuah kalimat. Perhatikan kembali contoh (2), pada kalimat tersebut S diisi oleh kata *adik*, P diisi oleh kata *memakai*, dan O diisi oleh kata *sepatu*. Kategori kata *adik* merupakan N, kategori kata *memakai* merupakan V, dan kategori kata *sepatu* merupakan N.

Akan tetapi, fungsi-fungsi sintaksis tidak hanya diisi oleh kata saja tetapi juga dapat berupa frase bahkan klausa. Oleh sebab itu, selain kategori kata di atas, terdapat pula frase-frase seperti frase verba (FV), frase nomina (FN), frase ajektiva (FA), dsb. Perhatikan contoh (3), pada contoh tersebut S dan Pel diisi oleh frase dan P diisi oleh kata. S diisi oleh frase *keputusan itu*, P diisi oleh kata *berdasarkan*, dan Pel diisi oleh frase *hukum yang berlaku*. Kategori kata *berdasarkan* merupakan V sedangkan untuk frase *keputusan itu* dan *hukum yang berlaku* merupakan FN.

Dengan demikian, menurut Chaer ((Chaer, 2015)) "Kategori N atau FN mengisi fungsi S dan atau O pada klausa verba; bisa juga mengisi fungsi P pada klausa nominal. Kategori V atau FV secara formal mengisi fungsi P pada klausa verbal, dan kategori A atau FA mengisi fungsi P pada klausa ajektifal.

3. Peran

Struktur sintaksis yang ketiga ialah *peran*. Setiap fungsi dalam kalimat memiliki peran semantisnya masing-masing. Hal ini bersesuaian dengan pandangan Alwi, dkk (2003) yang menyatakan bahwa "pada dasarnya tiap kalimat memerikan suatu peristiwa atau keadaan yang melibatkan satu peserta, atau lebih, dengan peran semantis yang berbeda-beda". Sehubungan dengan hal itu, Mayasari ((Mayasari, 2017)) juga menyebutkan bahwa "peran sintaksis adalah salah satu pengisi fungsi-fungsi (subjek, predikat, objek, keterangan, pelengkap) yang terdapat dalam kalimat sehingga fungsi tersebut memiliki arti atau makna".

Chafe dan para pakar semantik generatif (dalam (Chaer, 2015)) berpendapat bahwa verba atau kata kerja yang mengisi fungsi P merupakan pusat semantik dari sebuah klausa". Dengan demikian menurut Chaer ((Chaer, 2015)) "verba ini menentukan hadir tidaknya fungsi-fungsi lain serta tipe atau jenis kategori yang mengisi fungsi-fungsi lain itu". Dengan demikian, keberadaan V yang mengisi fungsi P juga menentukan peran yang mengisi S dan O atau pun Pel. Perhatikan contoh berikut:

(5) Ibu mengambil kue.

Pada contoh di atas, fungsi S diisi oleh N, fungsi P diisi oleh V, dan fungsi O diisi oleh N. Setiap fungsi tersebut memiliki perannya masing-masing. Kata *ibu* memiliki peran sebagai *pelaku*, kata *mengambil* memiliki peran sebagai *tindakan*, dan kata *kue* memiliki peran sebagai *sasaran*. Akan tetapi, jika P diganti dengan verba dwitransitif menjadi kalimat:

(6) Ibu mengambilkan ayah kue.

Maka kalimat (5) dan (6) telah berbeda. Kata *kue* tidak lagi menduduki fungsi O tetapi menduduki fungsi Pel. Adapun untuk peran yang mengisi Pel tetap sebagai *sasaran* sedangkan kata *ayah* yang mengisi fungsi O memiliki peran

sebagai pengguna atau peruntung (istilah yang digunakan Alwi, dkk).

Berdasarkan hal tersebut, peran semantis menurut Alwi,dkk ((Alwi, 2003)) antara lain “ pelaku, sasaran, pengalam, peruntung, dan atribut. Adapun Chaer lebih terperinci dalam membagi peran semantis pada kalimat. Menurut Chaer ((Chaer, 2015)), peran yang mengisi fungsi P antara lain *tindakan, proses, kejadian, keadaan, kepemilikan, identitas, kuantitas*. Adapun untuk peran yang mengisi fungsi S atau O antara lain *pelaku, sasaran, hasil, penanggap, pengguna, penyerta, sumber, jangkauan, ukuran*. Selanjutnya, peran yang mengisi fungsi keterangan antara lain *alat, tempat, waktu, asal, kemungkinan atau keharusan*.

5.3 Alat-Alat Sintaksis

Salah satu hal yang seringkali terlupakan dalam mempelajari sintaksis, yaitu alat-alat sintaksis. Alat-alat sintaksis ini berkaitan dengan hubungan satuan sintaksis dalam kalimat. Fungsi-fungsi yang berada dalam kalimat membentuk pola-pola tertentu (Lihat (Alwi, 2003)). Menurut Chaer ((Chaer, 2015)) “Urutan itu ada yang harus tetap ada pula yang tidak tetap”. Berkaitan dengan hal itu, dalam Bahasa Indonesia, sering dijumpai pola kalimat S P, namun pada beberapa kalimat juga terdapat pola P S. Begitu pula dengan fungsi Ket yang dapat berada di awal, di tengah, maupun di akhir kalimat. Berkaitan dengan hal tersebut, alat-alat sintaksis diperlukan agar hubungan fungsional dapat dipahami dengan baik.

Adapun menurut Chaer ((Chaer, 2015)) terdapat empat alat sintaksis, yaitu *urutan kata, bentuk kata, intonasi, dan konektor*. Hal yang sama juga dipaparkan Kridalaksana (dalam Khaira dan Ridwan, 2015) yang menyatakan “alat-alat sintaksis ini meliputi urutan kata, kelekatan unsur-unsur untuk membentuk konstruksi, intonasi, dan fungtor.” Akan tetapi, untuk istilah *bentuk kata* yang digunakan Chaer berbeda dengan Kridalaksana. Kridalaksana menggunakan istilah *kelekatan unsur-unsur untuk membentuk konstruksi*.

Pada penjelasan yang dikemukakan oleh Chaer, *bentuk kata* berkaitan dengan pemaknaan yang timbul ketika bentuk katanya berbeda. Misalnya pada kata yang berprefiks *meng-* tentu akan berbeda maknanya dengan kata yang berprefiks *di-* meskipun melekat pada kata dasar yang sama. Hal ini disebabkan oleh prefiks *meng-* membentuk verba transitif aktif dan prefiks *di-* membentuk verba transitif pasif. Selanjutnya, *kelekatan unsur-unsur untuk membentuk konstruksi* yang dikemukakan Kridalaksana berkaitan dengan konstruksi unsur yang ada dalam kalimat. Misalnya frasa pada kalimat memiliki konstruksinya sendiri. Dengan adanya kelekatan konstruksi pada setiap frasa akan membentuk kalimat yang baik.

5.3.1 Urutan Kata

Kalimat tersusun oleh kata dan susunan kata tersebut akan menjadikan kalimat itu bermakna. Urutan kata pada kalimat Bahasa Indonesia sangatlah penting. Menurut Khaira dan Ridwan ((Khairah & Ridwan, 2015) “Bahasa ini tidak memiliki pemarkah gramatikal untuk menandai kasus, gender, jumlah, dan kala dalam suatu konstruksi, ketiadaan pemarkah gramatikal tersebut membuat urutan kata di dalam bahasa Indonesia menjadi statis.” Dengan demikian urutan kata sangatlah penting karena urutan kata menjadi penentu makna kalimat. Oleh karena itu, perubahan urutan kata juga akan menimbulkan perubahan fungsi dan makna. Perhatikan contoh berikut:

(7) *Lagi belajar* dan *belajar lagi*

(8) *Senin malam* dan *malam senin*

(9) *Pulang pergi* dan *pergi pulang*

(10) *Rasa baru* dan *baru rasa*

Keempat contoh di atas menunjukkan bahwa urutan kata pada sebuah konstruksi dapat mengakibatkan perbedaan makna, misalnya pada contoh (7), *lagi belajar* bermakna ‘proses’ sedangkan *belajar lagi* bermakna ‘hal yang diulang’. Begitu pula dengan konstruksi *Senin malam* dan *malam Senin*, jika *Senin malam* bermakna ‘malam di hari Senin’ maka *malam Senin* bermakna ‘hari Ahad malam’.

Selain contoh di atas, urutan kata juga akan memengaruhi struktur fungsi dan peran dalam kalimat. Perhatikan kalimat *Dia*

menatap saya. Pada kalimat tersebut, kata *Dia* menduduki fungsi S dan *saya* menduduki fungsi O. Adapun peran *Dia* pada kalimat tersebut sebagai pelaku sedangkan peran *Saya* sebagai sasaran.

(11) Dia menatap saya.

S P O

Akan tetapi, jika posisi kata *dia* dan *saya* dipertukarkan tentu akan memengaruhi kedudukan fungsi kata tersebut.

(12) Saya menatap dia.

S P O

Pada contoh (12) kata *saya* menduduki fungsi S dan kata *dia* menduduki fungsi P. Hal ini juga memengaruhi peran pada kedua kata tersebut. Jika sebelumnya, kata *dia* berperan sebagai pelaku maka pada contoh (12), kata *saya* merupakan pelaku dan kata *dia* merupakan sasaran.

Berkaitan dengan hal tersebut, perlu dipahami bahwa alat sintaksis urutan kata hanya berkaitan urutan kata dalam frasa atau kalimat saja. Adapun, urutan proses S P O tidak dapat dipertukarkan kecuali fungsi Ket. yang dapat berpindah-pindah posisi. Misalnya Ket. pada kalimat *Kemarin, dia menatap saya* dapat berpindah ke belakang kalimat menjadi *Dia menatap saya kemarin*.

5.3.2 Bentuk Kata

“Dalam kajian semantik ada prinsip umum bahwa apabila bentuk (maksudnya bentuk kata) berbeda, maka makna akan berbeda, meskipun perbedaannya sedikit.” (Chaer, 2015) Bentuk kata dapat berupa kata berafiks, reduplikasi, ataupun komposisi. Pada kata berprefiks *meng-* tentu memiliki makna berbeda dengan kata berprefiks *di-* meskipun melekat pada kata dasar yang sama. Misalnya pada contoh (11) *Dia menatap saya*. Kata *menatap* diganti menjadi kata *ditatap*, maka akan menghasilkan kalimat:

(13) *Dia ditatap saya.*

Maka kata *dia* yang awalnya berperan sebagai pelaku berubah menjadi sasaran dan kata *saya* yang awalnya berperan sebagai sasaran berubah menjadi pelaku. Hal ini disebabkan oleh perbedaan prefiks yang melekat pada kata *tatap*. Kata *tatap* yang dilekati prefiks *meng-* akan membentuk verba transitif aktif

sedangkan jika dilekati prefiks *di-* maka akan membentuk verba transitif pasif.

Hal serupa juga terjadi pada kata lain seperti kata *mobil* dan *mobil-mobil*. Kata *mobil* dapat bermakna ‘tunggal’ sedangkan kata *mobil-mobil* dapat bermakna ‘jamak atau menyerupai’ atau kata *terjemahan* dan *penerjemah*, *pekerjaan* dan *pengerjaan*, *langganan* dan *pelanggan*, *kesimpulan* dan *simpulan* (lihat (Chaer, 2015)

5.3.3 Intonasi

Setiap bahasa memiliki keunikannya masing-masing. Salah satu keunikan bahasa, yaitu intonasi yang dapat menimbulkan perbedaan makna. Dalam beberapa bahasa, intonasi terdapat pada kata. Akan tetapi, Bahasa Indonesia tidak demikian. Kata *telur* dan *teelur* atau *teluur* tetap memiliki makna yang sama. Akan tetapi, jika intonasi digunakan dalam kalimat maka kalimat tersebut akan menimbulkan berbagai macam makna.

Kalimat (11) *Dia menatap saya*, jika diberi intonasi deklaratif maka akan menimbulkan makna deklaratif. Begitupula jika diberikan intonasi interogatif, maka kalimat tersebut akan menimbulkan makna interogatif. Adapun perlu dipahami, dalam bahasa lisan, intonasi dapat mudah dilakukan dan dimengerti oleh pendengar namun untuk bahasa tulis, intonasi sulit dimengerti sehingga diperlukan tanda baca seperti tanda titik (.) untuk kalimat deklaratif, tanda tanya (?) untuk kalimat interogatif, dan tanda seru (!) untuk kalimat imperatif.

Dalam penggunaannya, intonasi dapat ditandai dengan jeda pada bahasa tulis dapat menggunakan tanda (/). Penempatan jeda yang berbeda akan menimbulkan perbedaan makna. Perhatikan contoh berikut:

(14) Guru baru keluar kelas.

(14a) Guru baru/keluar kelas.

(14b) Guru/baru keluar kelas.

Pada contoh di atas, kalimat (14a) berbeda maknanya dengan (14b) karena adanya jeda. Kata *baru* pada kalimat (14a) merujuk ke *guru baru* sedangkan pada kalimat (14b), kata *baru* merujuk pada *keluar kelas*.

5.3.4 Konjungsi

Alat sintaksis terakhir ialah konjungsi (Chaer menggunakan istilah konektor). Penggunaan konjungsi pada kalimat sangatlah penting karena konjungsi inilah yang menghubungkan dua klausa menjadi satu utamanya pada kalimat majemuk.

Sehubungan dengan hal itu, konjungsi ada yang bersifat koordinatif dan adapula yang bersifat subordinatif. Konjungsi yang bersifat koordinatif merupakan konjungsi yang menggabungkan dua konstituen yang sederajat sedangkan konjungsi yang bersifat subordinatif merupakan konjungsi yang menggabungkan dua konstituen yang tidak sederajat.

Konjungsi koordinatif dapat berupa *dan*, *atau*, *tetap*, seperti pada kalimat berikut:

(15) Kakek *dan* nenek berada di Masjid Kubah 99 Makassar.

(16) Adik mau es krim rasa coklat *atau* rasa stroberi?

(17) Dosen tidak memberikan ujian akhir semester *tetapi* menggantinya dengan tugas akhir.

Adapun, konjungsi subordinatif berupa *karena*, *kalau*, *meskipun*, dll. Perhatikan contoh berikut:

(18) Kami akan mampir *kalau* orang tua kamu ada di rumah.

(19) Ahmad tetap ke kampus *meskipun* masih sakit.

(20) *Karena* hari sudah petang, anak-anak telah pulang ke rumahnya masing-masing.

Pada ketiga contoh di atas, dapat dilihat konjungsi pada kalimat (18) dan (19) berada di tengah sedangkan konjungsi pada kalimat (20) berada di awal kalimat. Sehubungan dengan hal itu, biasanya pada kalimat majemuk subordinatif, letak konjungsinya boleh berada di awal dan boleh berada di tengah kalimat. Adapun jika berada di awal kalimat, diperlukan tanda koma (,) untuk memisahkan induk kalimat dan anak kalimat.

Selain itu, pada kalimat (20) sebenarnya kita pun boleh menuliskannya tanp konjungsi *karena*. Sehingga dapat menjadi kalimat:

(21) Hari sudah petang, anak-anak telah pulang ke rumah masing-masing.

(22) Anak-anak sudah pulang ke rumah masing-masing, hari sudah petang.

Kedua kalimat di atas dapat berterima dan dipahami maksudnya. Akan tetapi, pentingnya penggunaan konjungsi agar kalimat yang dibuat tidak menimbulkan pemahaman yang keliru. Oleh karena itu, dengan adanya konjungsi maka hubungan antar kalimat dapat dengan jelas dipahami. Perhatikan contoh berikut:

(23) Anak-anak sudah pulang ke rumah masing-masing *karena* hari sudah petang.

(24) Anak-anak sudah pulang ke rumah masing-masing *ketika* hari sudah sudah petang.

(25) Anak-anak sudah pulang ke rumah masing-masing *setelah* hari sudah petang.

5.4 Satuan-Satuan Sintaksis

Sintaksis didefinisikan sebagai ilmu linguistik yang mengkaji seluk-beluk kalimat. Dalam membentuk kalimat diperlukan kata, frasa, ataupun klausa. Sehubungan dengan hal tersebut, satuan-satuan sintaksis antara lain *kata*, *frasa*, *klausa*, dan *kalimat*. Namun adapula linguist seperti Chaer memasukkan *wacana* sebagai salah satu satuan sintaksis. Berikut akan dijelaskan satu per satu mengenai satuan-satuan sintaksis.

5.4.1 Kata

Kata merupakan satuan yang terdapat dalam kajian morfologi dan juga sintaksis. Jika dalam kajian morfologi, kata merupakan unsur terbesar, maka dalam kajian sintaksis, kata menjadi unsur terkecil. Kata menjadi *masukan (input)* untuk membuat satuan yang lebih besar, yaitu frasa, klausa, maupun kalimat. Oleh karena itu, sering kali orang-orang mendefinisikan kalimat sebagai kumpulan kata-kata yang bermakna.

Pembahasan tentang kata mungkin tidak akan terlalu panjang lebar dijelaskan di sini karena telah dikupas tuntas pada bab sebelumnya, yaitu morfologi. Namun hal yang penting dipahami bahwa kata menjadi hal yang pokok dalam sintaksis.

Sehubungan dengan hal itu, perlu dipahami, kata atau morfem ada yang disebut morfem bebas dan ada pula yang disebut morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri tanpa dilekatkan dengan morfem lain. Hal ini sejalan

dengan pandangan Verhaar (Verhaar, 2012) yang menyatakan bahwa “Bentuk “bebas” secara morfemis adalah bentuk yang dapat berdiri sendiri, artinya tidak membutuhkan bentuk lain yang digabung dengannya, dan dapat dipisahkan dari bentuk-bentuk “bebas” lainnya di depannya dan di belakangnya, dalam tuturan”.

Adapun morfem terikat adalah morfem yang akan bermakna jika dilekati atau melekat pada morfem lain. Verhaar (Verhaar, 2012) menyebutkan bahwa “Morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan yang hanya dapat meleburkan diri pada morfem yang lain”.

Selain istilah-istilah di atas, dalam kajian morfologi dibahas tentang proses morfologi. Proses morfologi yang umum disebutkan para ahli antara lain *afiksasi*, *reduplikasi*, dan *komposisi*. Proses morfologi yang dialami oleh sebuah morfem akan menghasilkan makna gramatikal pada morfem tersebut. Lebih lanjut, dalam mengkaji kata, diperlukan pemahaman tentang kategori kata. Kata dapat berupa *verba*, *nomina*, *ajektiva*, *numeralia*, *adverbia*, *preposisi*, *pronomina*, *konjungsi*, *artikula*, dan *interjeksi*.

Itulah beberapa hal yang perlu dipahami dalam mempelajari kata. Mungkin akan timbul pertanyaan *mengapa hal tersebut diperlukan dalam membahas sintaksis?* Pemahaman mengenai kata pada kajian sintaksis membantu dalam menentukan kategori dan peran dalam sebuah kalimat serta tentu saja pemilihan kata yang tepat akan menghasilkan kalimat yang dapat dipahami maksud dan tujuannya. Misalnya saja ketika hendak menganalisis struktur kategori dan peran, diperlukan pemahaman tentang kategori kata yang menduduki fungsi S P atau fungsi-fungsi lainnya. Selain itu, pemahaman tentang kata akan memudahkan untuk menentukan peran dalam kalimat. Misalnya, fungsi P diisi oleh verba transitif aktif maka fungsi S berperan sebagai pelaku dan fungsi O sebagai sasaran. Selain itu, pemahaman tentang kata juga akan memudahkan untuk mengetahui kategori frasa dan menganalisis frasa yang menduduki sebuah fungsi.

Dengan demikian, pemahaman tentang seluk-beluk kata akan membantu dalam memahami sintaksis dan tentu saja karena kata termasuk bagian dari sintaksis.

5.4.2 Frasa

1. Pengertian Frasa

Satuan sintaksis yang kedua ialah frasa. Pada pembentukan kalimat, sering kali dikatakan kalimat itu kumpulan kata-kata. Pemaknaan ini tepat namun perlu ditelaah bahwa kumpulan kata-kata tidak hanya bermakna bahwa fungsi S diduduki oleh satu kata, fungsi P diduduki oleh satu kata, begitulah fungsi-fungsi lainnya. Akan tetapi kumpulan kata-kata di sini juga dapat bermakna tataran yang lebih besar dari kata itu sendiri. Perhatikan contoh berikut:

(26) Kakak saya sedang mengajar matematika dasar.
 S P O

Pada contoh di atas, dapat dilihat bahwa fungsi S P dan O diduduki oleh dua kata. Inilah yang disebut dengan *frasa*. Frasa secara sederhana dimaknai sebagai gabungan dua kata atau lebih yang menduduki satu fungsi dalam kalimat. Menurut Chaer (Chaer, 2015) “frase adalah satuan sintaksis yang tersusun dari dua buah kata atau lebih, yang di dalam klausa menduduki fungsi-fungsi sintaksis.” Selanjutnya, Verhaar (Verhaar, 2012) menyatakan bahwa frasa adalah kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang”. Adapula Khairah dan Ridwan (Khairah & Ridwan, 2015) menjelaskan bahwa “konstruksi frasa hanya menduduki satu fungsi klausa, unsur S saja, unsur P saja, unsur O saja, unsur pelengkap saja, atau unsur K saja”.

Penjelasan lebih rinci dikemukakan oleh Wahidah, menurut Wahidah (Wahidah, 2019)

Frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat non predikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Frase adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Misalnya: akan datang, kemarin pagi, yang sedang menulis.

Sehubungan dengan hal tersebut, dapat diketahui bahwa frasa merupakan gabungan dua atau lebih kata yang tidak membentuk makna baru dan bersifat non predikatif sehingga

hanya mampu menduduki satu fungsi saja dalam tataran kalimat.

Adapun sebagai pengisi fungsi-fungsi sintaksis, frasa juga memiliki kategori. Kategori frasa sama dengan dengan kategori kata. Jika dalam kategori kata dikenal istilah *verba*, *nomina*, *ajektiva*, *dsb*, maka dalam kategori frasa pun demikian. Dengan demikian terdapat kategori *frasa verba*, *frasa nomina*, *frasa ajektiva*, *frasa numeralia*, *frasa pronomina*, *frasa preposisi*, *dsb*.

2. Frasa dan Kata Majemuk

Salah satu jenis kata ialah *kata majemuk*. Dilihat dari definisinya, kata majemuk dan frasa memiliki persamaan, yaitu sama-sama terdiri atas dua atau lebih kata. Berkaitan dengan hal itu, seringkali frasa dan kata majemuk dianggap sama. Padahal kedua satuan bahasa ini berbeda. Perbedaan frasa dan kata majemuk antara lain:

- 1) Frasa terbentuk atas dua kata atau lebih dan menduduki satu fungsi seperti *sedang makan*, *di rumah*, *adik saya*, sedangkan kata majemuk terbentuk atas dua kata atau lebih dan membentuk makna baru seperti *rumah sakit*, *orang tua*, *matahari*, *pancasila*.
- 2) Hubungan antar kata dalam frasa dapat disisipi oleh morfem lain seperti *di rumah* dapat disisipi *di **belakang** rumah* atau *adik saya* dapat disisipi *adik **kedua** saya*, *dsb*. Sedangkan kata majemuk tidak dapat disisipi oleh morfem lain seperti *rumah sakit* tidak dapat disisipi **rumah **sedang** sakit* atau **rumah **bersakit*** *dsb*.

3. Jenis-jenis Frasa

Sebelumnya telah dijelaskan makna dari frasa. Telah pula dijelaskan perbedaan frasa dan kata majemuk. Berkaitan dengan hal itu, frasa memiliki jenis-jenis. Pembagian jenis frasa menurut beberapa linguist berbeda-beda. Namun pada kesempatan ini. Frasa akan dibagi berdasarkan dua hal, yaitu (1) berdasarkan distribusinya dalam kalimat dan (2) berdasarkan kategori. Berdasarkan distribusinya pada kalimat, frasa terbagi atas *frasa eksosentris*, *frasa endosentris*, dan *frasa koordinatif* sedangkan berdasarkan kategori, frasa terbagi atas *frasa verba*, *frasa*

nomina, frasa ajektiva, frasa numeralia, frasa pronomina, dan frasa preposisi.

4. Frasa Berdasarkan Distribusinya dalam Kalimat

a. Frasa Eksosentris

Jenis frasa yang pertama ialah frasa eksosentris. Sehubungan dengan hal itu, “frasa eksosentris tidak berdistribusi sama dengan salah satu konstituen pembentuknya” (Tarmini & Sulistyawati, 2019). Hal serupa juga disebutkan oleh Chaer, menurut Chaer (Chaer, 1994), “frase eksosentris adalah frase yang komponen-komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya”. Dengan demikian dapat didefinisikan bahwa frasa eksosentris merupakan frasa yang kedua konstituen atau unsurnya saling membutuhkan satu sama lain, konstituen-konstituen yang membentuk frasa tersebut harus hadir secara keseluruhan untuk menduduki sebuah fungsi. Oleh sebab itu, jika salah satu konstituen dihilangkan dalam frasa maka tidak akan terbentuk kalimat gramatikal. Perhatikan contoh berikut:

(27) Para dosen menghadiri rapat *di ruang senat*.

(28) *Para dosen menghadiri rapat *di....*

(29) *Para dosen menghadiri *ruang senat*.

Pada contoh (27), *di ruang senat* merupakan frasa eksosentris karena keduanya harus digunakan secara bersamaan untuk menduduki fungsi K. Jika salah satu konstituen dihilangkan misalnya *ruang rapat* pada contoh (28) atau *di* pada contoh (29) maka yang terjadi kalimat tersebut tidak gramatikal.

b. Frasa Endosentris

Berbeda dengan frasa eksosentris, konstituen pada frasa endosentris ada yang berfungsi sebagai inti dan ada yang berfungsi sebagai pewatas. Menurut Chaer (Chaer, 1994) “frase endosentrik, yaitu yang salah satu komponennya dapat menggantikan keseluruhan.” Hal ini sejalan dengan pandangan Wahidah (Wahidah, 2019) bahwa “frase endosentrik adalah frase yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya”. Tarmini dan Sulistyawati (Tarmini & Sulistyawati, 2019) juga

memaparkan bahwa “sebuah frasa dikatakan endosentris apabila satuan kontruksi frasa itu berdistribusi dan berfungsi sama dengan salah satu konstituen pembentuknya”.

Berkaitan dengan hal tersebut, pada frasa endosentris, konstituen-konstituen yang ada dalam sebuah frasa ada yang berfungsi sebagai *inti*, maksudnya keberadaan kosntituen ini dapat mewakili secara keseluruhan kosntituen yang lain meskipun konstituen lainnya tidak ada. Yang kedua, konstituen yang berfungsi sebagai *pewatas*, yaitu konstuien yang melengkapi konstituen inti, keberadaannya harus selalu berdampingan dengan konstuien inti. Perhatikan contoh berikut:

(30) Adik *sedang belajar* di ruang tamu.

(31) Adik *belajar* di ruang tamu.

(32) Harga minyak goreng *mahal sekali*.

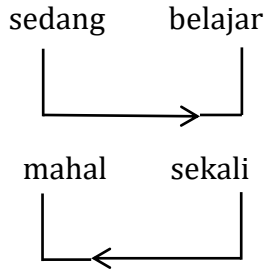
(33) Harga minyak goreng *mahal*.

Pada contoh (30) terdapat frasa *sedang belajar*. Frasa ini termasuk frasa endosentris. Dalam frasa tersebut *sedang* merupakan *pewatas* dan *belajar* merupakan *inti*. Kata *belajar* yang merupakan inti dapat mewakili secara keseluruhan frasa dalam menduduki suatu fungsi.

Hal ini terlihat pada contoh (31) kata *sedang* dihilangkan dan hanya ada kata *belajar*. Akan tetapi, hilangnya kata *sedang* tetap membuat kalimat tersebut berterima.

Begitu pula dengan contoh (32), terdapat frasa *mahal sekali*. Kata *mahal* merupakan *inti* dan kata *sekali* merupakan *pewatas*. Jika kata *sekali* dihilangkan maka kalimat masiih dapat berterima seperti pada contoh (33) karena kata *mahal* merupakan inti sehingga dapat mewakili secara keseluruhan yang menduduki fungsi K.

Sehubungan dengan hal itu, inti dalam frasa dapat berada di depan konstituen lainnya atau dapat pula berada di belakang konstituen lainnya. Dengan demikian dapat digambarkan seperti berikut ini:



(catatan: arah panah menunjukkan inti)

c. Frasa Koordinatif

Menurut Chaer (Chaer, 1994) “Frasa koordinatif adalah frase komponen pembentuknya terdiri dari dua komponen atau lebih yang sama dan sederajat, dan secara potensial dapat dihubungkan oleh konjungsi koordinatif”. Adapun menurut Tarmini dan Sulistywati (2019) “Frasa ini terdiri atas unsur-unsur yang setara. Kesetaraannya ini dapat ditentukan oleh kemungkinannya unsur-unsur itu dihubungkan dengan konjungsi *dan* serta *atau*. Sehubungan dengan hal itu, dapat disimpulkan bahwa frasa koordinatif merupakan frasa yang terdiri atas konstituen-konstituen yang sederajat. Frasa ini biasanya menggunakan konjungsi koordinatif. Oleh karena konstituen ini bersifat sederajat maka keduanya dapat berpotensi mewakili frasa secara keseluruhan meskipun konstituen yang lainnya dihilangkan. Perhatikan contoh berikut:

(34) *Ayah dan ibu* pergi ke acara pernikahan.

(35) *Dua atau tiga hari* pesananmu akan sampai.

Pada contoh di atas, kata *ayah dan ibu* serta *dua atau tiga hari* merupakan frasa koordinatif. Jika salah satu konstituen dihilangkan maka kalimat tersebut masih berterima. Perhatikan contoh berikut:

(36) *Ayah* pergi ke acara pernikahan.

(37) *Ibu* pergi ke acara pernikahan.

(38) *Dua hari* pesananmu akan sampai.

(39) *Tiga hari* pesananmu akan sampai.

Contoh di atas menunjukkan adanya kesetaraan antara *ayah* dan *ibu* ataupun antara *dua* atau *tiga*. Selanjutnya, frasa di atas dapat diidentifikasi dengan mudah karena adanya konjungsi *dan*, *atau*. Adapun meski konjungsi koordinatif tidak digunakan seperti kalimat ***Ayah, Ibu*** *pergi ke acara pernikahan*, maka frasa *ayah, ibu* tetap dikategorikan sebagai frasa koordinatif.

d. Frasa Apositif

Jenis frasa yang terakhir berdasarkan distribusinya dalam kalimat ialah *frasa apositif*. Chaer (Chaer, 1994) mendefinisikan bahwa “frasa apositif merupakan frasa koordinatif yang kedua komponennya saling merujuk sesamanya, dan oleh karena itu kedua komponennya dapat dipertukarkan.” Hal serupa juga diungkapkan oleh Tarmini dan Sulistyawati (Tarmini & Sulistyawati, 2019) yang menyatakan bahwa frasa apositif “terdiri atas unsur-unsur yang salah satu unsurnya merupakan unsur pusat dan unsur lainnya merupakan aposisi”. Dengan demikian frasa apositif (beberapa pakar mengatakan frasa endosentrik apostif) dapat didefinisikan sebagai frasa yang kedua konstituennya memiliki kesamaan karena acuan yang dituju sama. Oleh sebab itu, kedua konstituen dalam frasa apositif dapat saling menggantikan. Perhatikan contoh berikut:

(40) *Khuluqiyah, anak saya* adalah anak yang cerdas dan beretika.

(41) *Pak Kahar, ayah saya* seorang yang bijaksana.

Kedua contoh di atas merupakan kalimat yang mengandung frasa apositif. Pada contoh (40), kata *Khuluqiyah* secara semantik sama dengan *anak saya*. Begitupula dengan contoh (41), *Pak Kahar* bermakna sama dengan *ayah saya*. Sehubungan dengan hal itu, posisi konstituen dalam frasa tersebut dapat dipertukarkan seperti contoh di bawah ini:

(42) *Anak saya, Khuluqiyah* adalah anak yang cerdas dan beretika.

(43) *Ayah saya, Pak Kahar* seorang yang bijaksana.

5. Frasa Berdasarkan Kategori

Frasa berdasarkan kategori dapat dibagi menjadi frasa verba, frasa nomina, frasa ajektiva, frasa numeralia, frasa pronomina, dan juga frasa preposisi. Berkaitan dengan hal itu, pembagian frasa berdasarkan kategori tidak jauh berbeda dengan penentuan kategori kata. Penentuan kategori pada frasa dilihat dari konstituen yang menjadi inti pada frasa tersebut. Berikut akan dijelaskan satu per satu mengenai frasa berdasarkan kategori.

a. Frasa Verba (FV)

Frasa verba merupakan frasa yang konstituen intinya berupa verba. Hal tersebut diungkapkan oleh Khairah dan Ridwan (Khairah & Ridwan, 2015) yang menyatakan bahwa “frasa verba adalah satuan yang terbentuk dari dua kata atau lebih yang dapat menggantikan kategori verba. Verba berfungsi sebagai inti.” Hal serupa juga diungkapkan oleh Supriyadi (Supriyadi, 2014) bahwa “frasa verba adalah frasa yang mempunyai inti berupa verba.” Berkaitan dengan hal tersebut, tentu menjadi pertanyaan *apakah dalam frasa verba selalu ada pewatas?* Jawabannya *tidak*, sebab terdapat pula frasa verba yang bersifat koordinatif seperti frasa *membebani dan mengurangi* ataupun *menimbang dan memutuskan* yang kedua konstituennya saling melengkapi. Adapun FV dapat diikuti oleh pewatas berkategori ajektiva, nomina, ataupun adverbial. Perhatikan contoh berikut:

- (44) membaca cepat, jalan lambat, lompat jauh, lari maraton
- (45) tidak makan, jarang pergi, sedikit bicara
- (46) terjun payung, lempar cakram, lompat galah
- (47) berjuang lagi, naik pula, menonton juga. Berkaitan dengan hal tersebut.

b. Frasa Nomina

Frasa Nomina (FN) merupakan konstituen intinya berupa *nomina*. Kairah dan Ridwan (Khairah & Ridwan, 2015) menyatakan bahwa “Dalam frasa nominal, yang berfungsi sebagai inti (unsur pusat) adalah nomina”. Selanjutnya menurut Tamrini dan Sulistyawati (Tarmini & Sulistyawati, 2019) “frasa nominal adalah frasa yang

memiliki distribusi yang sama dengan kata nominal atau dapat pula dikatakan bahwa unsur pusat frasa nominal bersitribusi dengan kelas kata nominal atau kata benda.”

Sehubungan dengan hal tersebut, frasa nomina merupakan frasa yang terdiri atas dua atau lebih konstituen, inti dari frasa nomina adalah nomina dan pewatasnya dapat berupa kategori kata lain. Dengan demikian pewatas pada frasa nomina dapat berupa *nomina*, *verba*, *ajektiva*, *numeralia*, dan *demonstrativa*. Adanya pewatas ini juga memengaruhi makna yang ditimbulkan oleh frasa nomina. Perhatikan contoh berikut:

- (48) rumah paman, akhir tahun, cincin berlian, tinta spidol
- (49) kamar periksa, uang belanja, sambal goreng
- (50) mobil rusak, kacang asin, rumah baru
- (51) banyak tugas, rumah saja, hanya nasi, bukan dia
- (52) sepuluh bersaudara, dua piring nasi, anak keempat
- (53) buku itu, buku ini, dosen itu

Pada contoh-contoh di atas dapat dilihat beberapa FN dengan pewatas yang beragam. Pada contoh (48) pewatas pada frasa-frasa tersebut berupa *nomina*. Keempat FN pada contoh tersebut juga memiliki makna yang berbeda. Secara berurut makna-makna yang ditimbulkan ialah *milik*, *bagian*, *asal bahan*, dan *peruntukan*. Selanjutnya, pada contoh (49), FN terdiri N + V. Makna yang ditimbulkan pada contoh-contoh di atas secara berurut, yaitu *tempat*, *kegunaan*, *yang di....*. Adapun pada contoh (50) pewatas yang digunakan ialah ajektiva. Pada contoh ini, makna FN yang timbulkan antara lain *keadaan*, *rasa*, *sifat/keadaan*.

Pada contoh (51) pewatas yang digunakan, yaitu adverbial. Pada contoh (51) ini, dapat dilihat bahwa frasa *banyak tugas* dan *rumah saja* berpola F + Adv sedangkan pada frasa *hanya nasi* dan *bukan dia* berpola Adv + N. Adapun makna yang ditimbulkan pada contoh (51) secara berurut, yaitu *jumlah*, *pembatasan*, dan *ingkar*. Selanjutnya pada contoh (52) tersusun atas Num + N sehingga pewatas yang digunakan berupa numeralia. Pada contoh tersebut, makna yang dihasilkan ialah *banyak*, *- terhitung*, *+terhitung*,

dan *tingkat*. Adapun untuk contoh (53), FN tersusun atas N + Dem. Frasa tersebut dapat bermakna *penentu*.

Berkaitan dengan conoh di atas, FN dapat diperluas dengan menambahkan dengan menambahkan kata *ingkar*, *pembatasan*, ataupun *yang*. Misalnya saja FN *rumah saya* dapat diperluas dengan penambahan ingkar menjadi *bukan rumah saya* atau dapat pula secara bersamaan menambahkan kata *ingkar* dan *pembatasan* menjadi *bukan hanya rumah saya*. Lebih lanjut, FN *bukan hanya rumah saya* masih dapat diperluas dengan menambahkan kata *yang*. Penambahan kata *yang* berfungsi sebagai konjungsi untuk menghubungkan frasa tersebut dengan kata, frasa, ataupun klausa lain. Misalnya dengan menambahkan kata *diperbaiki* sehingga menghasilkan FN *bukan hanya rumah saya yang diperbaiki*

c. Frasa Ajektiva

Jenis frasa yang ketiga berdasarkan kategori adalah frasa ajektiva. Sama halnya dengan frasa verba dan frasa nomina, frasa ajektiva merupakan frasa yang konstituen intinya berupa ajketiva. Menurut Khairah dan Ridwan (Khairah & Ridwan, 2015) "Frasa Adjektival adalah satuan sintaksis yang terbentuk dari dua kata atau lebih yang dapat menggantikan kategori adjektiva". Berkaitan dengan hal itu, pewatas yang dapat mengisi FA (baik di depan atau di belakang inti) dapat berupa *ajektiva*, *nomina*, *verba* dan *adverbia*. Perhatikan contoh berikut:

(54) tua muda, kecil mungil, cantik jelita, aman dan damai,
repot tetapi menyenangkan

(56) hijau daun, biru langit, kuning emas, merah delima

(57) berani datang, malu bertanya, siap berjuang

(58) tidak takut, sangat baik, bagus sekali, lama sekali

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa kategori ajektiva lebih sering menduduki posisi depan kecuali jika ia dilekatkan dengan kata berkategori adverbial (Adv + A). Pada contoh (54), dapat dilihat bahwa pola FN yang ada, yaitu A + A. FN pola ini dapat disusun dengan konstituen yang berantonim seperti *tua muda* atau yang berhimpunan

seperti *kecil mungil*, ataupun bersinonim seperti *cantik jelita*. Selanjutnya, dapat pula tersusun atas dua atau lebih konstituen yang berhimpunan atau bertentangan dengan penambahan konjungsi kooridnatif seperti *aman dan damai* serta *repot tetapi menyenangkan*.

Selanjutnya, FA dapat pula berpola A + N, hal ini tergambar pada contoh (56). Adapun makna yang ditimbulkan dari FA *hijau daun, biru langit, kuning emas*, ataupun *merah delima*, yaitu ‘menyerupai’. Selain itu, FA dapat pula dibentuk dengan pola A + V seperti pada contoh (57). Menurut Chaer (Chaer, 2015) FA yang berstruktur “bermakna gramatikal ‘untuk’ dapat disusun apabila unsur pertama berkategori ajektifa dan memiliki komponen makna (+sikap batin), sedangkan unsur kedua berkategori verba dan memiliki komponen makna (+tindakan) atau (+kejadian)”. Yang terakhir, ada FA yang berpola Adv + A seperti contoh (58). FA pada contoh (58) dapat bermakna inngakar seperti *tidak takut*. Dapat pula bermakna *derajat* seperti sangat baik dan bermakna *sangat* seperti *bagus sekali* dan *lama sekali*.

Berkaitan dengan hal tersebut FA dapat mengalami perluasan dengan menambahkan beberapa konstituen di sebelah kiri (depan) frasa. Misalnya penambahan kata *ingkar* pada FA yang berpola A + N seperti *merah delima* menjadi *bukan merah delima* atau penambahan kata *sudah* seperti *tidak takut* menjadi *sudah tidak taku* atau *bagus sekali* menjadi *sudah sangat bagus*.

d. Frasa Numeralia

Frasa numeralia (Fnum) merupakan frasa yang intinya berupa numeralia. Menurut Tamrini dan Sulistyawati (Tarmini & Sulistyawati, 2019) “Frasa numeral adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata bilangan atau dapat pula dikatakan bahwa unsur pusat frasa numeral berdistribusi dengan kelas kata bilangan.” FNum biasanya berpola Num + N seperti *lima puluh orang, tiga mahasiswa*, atau *banyak anak*. Adapun untuk frasa ini dapat bermakna *jumlah pasti ataupun jumlah tak pasti*.

e. Frasa Preposisi

Frasa preposisi merupakan frasa yang konstituen intinya berupa preposisi. Tamrini dan Sulistyawati (Tarmini & Sulistyawati, 2019) menyatakan bahwa “frasa preposisional adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata preposisional atau kata depan”. Sehubungan dengan hal tersebut, FPrep biasanya berfungsi sebagai *penunjuk arah* atau *tempat*. Dengan demikian hanya berpola Prep + N misalnya *ke Tanah Suci, dari Makassar, untuk dia*, ataupun *di sebelah Barat*.

5.4.3 Klausa

1. Pengertian Klausa

Klausa merupakan satuan sintaksis yang lebih besar dari frasa. Klausa setingkat di bawah kalimat. Seringkali klausa dan kalimat disamakan karena keduanya telah lengkap dari segi fungsi. Akan tetapi, klausa tetaplah berbeda dengan kalimat. Menurut Supriyadi (2014), “Unsur inti klausa adalah *subjek* dan *predikat*. Hanya saja dalam relisasi pemakaian bahasa, unsur subjek tidak hadir dan hanya unsur predikat yang hadir, tergantung pada kaidah yang berlaku pada setiap bahasa”. Lebih lanjut Supriyadi (Supriyadi, 2014) menjelaskan bahwa “Klausa memiliki unsur segmental yang menjadi subjek dan predikat dan tidak memiliki unsur prosodi yang berupa intonasi.” Dengan demikian, jika klausa diberikan intonasi maka statusnya telah berubah menjadi kalimat. Oleh sebab itu, dalam bahasa tulis klausa dituliskan dengan huruf nonkapital.

Adapun menurut Putrayasa (Putrayasa, 2008) “Klausa adalah kalimat atau kalimat-kalimat yang menjadi bagian dari kalimat majemuk”. Sejalan dengan pandangan Putrayasa, Verhaar (Verhaar, 2012) juga menyatakan bahwa “klausa, yaitu kalimat yang terdiri atas hanya satu verba – atau frasa verba – saja, disertai satu atau lebih konstituen yang secara sintaktis berhubungan dengan verba tadi.” Berkaitan dengan hal tersebut, klausa merupakan satuan sintaksis yang lengkap dan berpotensi menjadi kalimat. Klausa hanya terdiri atas satu predikat saja dan menjadi input untuk membuat kalimat baik kalimat tunggal maupun kalimat majemuk.

2. Analisis Fungsi, Kategori, dan Peran pada Klausa

Fungsi, kategori, dan peran merupakan tiga hal yang saling berkaitan satu sama lain. Fungsi hanyalah tempat kosong sehingga ia memiliki bentuk dan juga makna. Agar fungsi memiliki bentuk maka dibutuhkan kategori sedangkan untuk membuat fungsi itu bermakna maka diperlukan peran. Berkaitan dengan hal tersebut, pada klausa *kami memasuki kelas*. Sehubungan dengan hal itu, kata *kami* merupakan S, kata *memasuki* merupakan P, dan kata *kelas* merupakan O. Adapun kategori yang mengisi fungsi-fungsi tersebut ialah S berkategori N, P berkategori V, dan O berkategori N. Selanjutnya, untuk analisis peran, S berkategori N berperan sebagai *pelaku*, P berkategori V berperan sebagai *perbuatan*, dan O yang berkategori N berperan sebagai *penderita*. Sehubungan dengan hal itu, analisis ketiga struktur sintaksis pada klausa dapat digambarkan sebagai berikut:

(59)

Klausa	kami	memasuki	Kelas
Fungsi	S	P	O
Kategori	N	V	N
Peran	Pelaku	Perbuatan	Penderita

3. Jenis-jenis Klausa

a. Klausa Bebas dan Klausa Terikat

Klausa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu klausa bebas dan klausa terikat. Pengelompokan klausa bebas dan klausa terikat berdasarkan fungsi-fungsi sintaksis yang digunakan dalam klausa tersebut.

Klausa bebas didefinisikan sebagai klausa yang fungsi sintaksisnya lengkap atau utuh. Jika klausa ini diberi intonasi akhir (dalam bahasa tulis ditandai dengan tanda baca titik, tanda seru, atau tanda baca) maka kalimat yang dihasilkan dapat berdiri sendiri. Adapun untuk klausa terikat, fungsi sintaksisnya tidak lengkap. Selain itu, klausa ini tidak dapat berdiri sendiri, ia terikat dengan klausa lainnya agar memiliki makna gramatikal. Perhatikan contoh berikut:

(60) Dia tetap datang ke kampus meski sakit.

(61) Anak itu pergi ke sekolah ketika hujan lagi deras.

Kedua contoh di atas merupakan kalimat yang terdiri atas dua klausa. Pada contoh (60), kalimat tersebut terdiri atas klausa *dia tetap datang ke kampus* dan *meski sakit*, sedangkan untuk contoh (61) kalimat tersebut terdiri atas klausa *anak itu pergi ke sekolah* dan *ketika hujan lagi deras*. Klausa *dia tetap datang ke kampus* serta *anak itu pergi ke sekolah* merupakan klausa bebas. Klausa ini dapat berdiri sendiri meskipun tidak ada klausa lainnya. Adapun fungsi sintaksis dari kedua klausa bebas tersebut lengkap.

Selanjutnya klausa *meski sakit* dan *ketika hujan lagi deras* merupakan klausa terikat. Klausa ini tidak dapat berdiri sendiri, kehadirannya harus dibarengi dengan klausa bebas. Adapun, fungsi sintaksis kedua klausa tersebut tidak lengkap, yaitu tidak memiliki fungsi S. Oleh karena itulah, kedua klausa ini digolongkan klausa terikat.

b. Berdasarkan Kategori Segmental yang Menjadi Predikat

Penggolongan klausa berdasarkan kategori segmental yang menjadi predikat dilihat dari kategori kata atau frasa yang mengisi fungsi P. Pada pembagiannya, klausa ini dapat dibedakan menjadi *klausa verba*, *klausa nomina*, *klausa ajektiva*, *klausa adverbial*, *klausa preposisi*, dan *klausa numeralia*.

4. Klausa Verba

Sesuai dengan nama, klausa verba merupakan klausa yang P-nya terdiri atas kata atau frasa yang berkategori verba. Klausa ini di dalam bahasa Indonesia merupakan klausa yang produktif karena sebagian besar predikat pada kalimat bahasa Indonesia diisi oleh kata atau frasa jenis ini. Seperti contoh berikut:

(62) saya memiliki banyak buku
S P O

(63) pak desa memberikan izin kepada kami untuk meneliti di desanya
S P O Ket

(64) pintu rumahnya terus saja tertutup

S P

Pada ketiga contoh di atas, P diisi oleh verba, yaitu *memiliki*, *memberikan*, dan *terus saja tertutup*. Dengan demikian klausa di atas merupakan klausa verba.

5. Klausa Nomina

Klausa nomina merupakan klausa yang P-nya diisi oleh kata atau frasa nomina. Sehubungan dengan hal itu, S sebagai salah satu fungsi wajib, pada klausa nomina S biasanya diisi oleh jenis dari nomina pengisi fungsi P, fungsi S memiliki nama pada nomina pengisi P, atau juga nomina pada P merupakan profesi dari N. Perhatikan contoh berikut:

(65) kucing itu salah satu hewan peliharaan

S P

(66) dosen itu Ibu Haura

S P

(67) dia dokter di daerah saya

S P Ket

Berkaitan dengan ketiga klausa di atas, fungsi P diisi oleh nomina. frasa *salah satu hewan peliharaan*, *Ibu Haura*, dan *dokter* merupakan frasa/kata yang berkategori nomina.

6. Klausa Ajektiva

Klausa ajektiva merupakan klausa yang fungsi P-nya diisi oleh kata atau frasa berkelas kata ajektiva. Misalnya pada contoh berikut ini:

(68) dia sangat baik

S P

(69) rumahnya sangat besar

S P

(70) pohon itu tinggi sekali

S P

Pada ketiga contoh di atas dapat dipahami bahwa frasa *sangat baik*, *sangat besar*, dan *tinggi sekali* merupakan FA. Dengan demikian ketiganya merupakan klausa ajektiva.

7. Klausa Preposisi

Klausa preposisi merupakan klausa yang fungsi P-nya diisi oleh frasa preposisi. Seperti pada contoh berikut ini:

(71) saya ke rumahmu sekarang

S P Ket.

(72) kami dari Sulawesi Selatan

S P

(73) dia kemana?

S P

Berkaitan dengan hal itu, dapat dipahami bahwa fungsi P dapat diisi oleh frasa preposisi. Akan tetapi, penggunaan klausa preposisi lebih sering digunakan dalam bahasa lisan dan informal. Adapun dalam bahasa tulis, fungsi P pada contoh di atas tetaplah diisi oleh verba.

- saya pergi ke rumahmu sekarang
S P Ket. Ket.
- kami berasal dari Sulawesi Selatan
S P Ket.
- dia pergi kemana?
S P Ket.

8. Klausa Numeralia

Sama halnya dengan jenis klausa lainnya, klausa numeralia merupakan klausa yang fungsi P-nya diisi oleh kata atau frasa numeralia. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut:

(74) anaknya dua orang

S P

(75) harga bajunya seratus ribu rupiah

S P

9. Kalimat

a. Pengertian Kalimat

Satuan sintaksis terbesar ialah kalimat. Kalimat terdiri atas susunan kata yang memiliki makna. Kalimat dapat pula didefinisikan sebagai kumpulan kata bermakna dan diawali dengan huruf kapital dan diakhiri oleh tanda titik (dalam hal ini tanda titik dapat berupa tanda titik, tanda tanya, ataupun tanda seru). Adapun dalam bahasa lisan, kalimat diawali dengan kesenyapan dan diakhiri dengan kesenyapan.

Berkaitan dengan hal tersebut, kalimat juga dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa yang secara relatif berdiri

b. Fungsi Kalimat

1) Subjek

a) Subjek merupakan jawaban dari kata tanya siapa atau apa

(76) Muhammad Abdullah mengikuti webinar itu.

S

P

C

(77) Buku ini milik kakak.

S

P

Pel

(78) Yang pergi itu namanya Muhammad Abdullah.

S

P

Pel

- e) Subjek dapat berupa frasa ajektiva jika didahului oleh kata sandang. Misalnya,

(79) Sang Ibu tetap memperhatikan anaknya.

S P O

- f) Subjek tidak dapat didahului oleh preposisi. Misalnya

(80) *di buku ini milik kakak.

S P Pel

- g) Subjek tidak dapat diingkari dengan kata *tidak* akan tetapi dapat diingkari dengan kata *bukan*. Misalnya

(81) Bukan dia yang bersalah.

S P

(82) *Tidak dia yang bersalah.

S P

2) Predikat

Predikat merupakan fungsi wajib dalam sebuah kalimat. Keberadaan predikat sangat penting karena dapat menentukan ada tidaknya unsur lainnya seperti objek, pelengkap, dan keterangan. Berkaitan dengan hal itu, ciri dari predikat antara lain:

- a) Predikat merupakan jawaban dari kata tanya bagaimana atau mengapa.
b) Predikat lebih sering diisi oleh verba, namun dapat pula diisi oleh kelas kata lain. Misalnya:

(83) Astronot menginjakkan kakinya di bulan.

S P O Pel Ket.

- c) Predikat dapat diingkari dengan kata *bukan* atau *tidak*.
Misalnya

(84) Buku ini bukan milik kakak.

S P Pel

(85) Ayah tidak pernah lupa puasa Senin-Kamis.

S P Pel

- d) Predikat dapat didahului oleh keterangan aspek misalnya *sudah*, *akan*, *selalu*, *sedang*, atau *hampir*.
Misalnya

(86) Adik sedang menyelesaikan tugas sekolahnya.

S P O Pel

- e) Predikat dapat didahului oleh keterangan modalitas.
Misalnya

(87) Dia *sungguh belajar* dengan gigih.

S

P

Pel

3) Objek

Fungsi kalimat yang ketiga ialah objek. Objek merupakan salah satu fungsi kalimat yang tidak wajib. Keberadaan objek dipengaruhi oleh kata yang mengisi predikat. Ciri dari objek antara lain ;

- a) Keberadaan objek bergantung pada kata yang mengisi predikat.
- b) Hubungan antara objek dan predikat sangat erat sehingga objek selalu berada di belakang predikat.
- c) Objek biasanya digunakan ketika predikat diisi oleh verba transitif. Misalnya:

(88) Muhammad Abdullah mengikuti *webinar itu*.

S

P

O

- d) Biasanya berupa nomina atau kata benda.
- e) Dapat menjadi subjek ketika kalimat tersebut dijadikan kalimat pasif. Misalnya pada kalimat *Muhammad Abdullah mengikuti webinar itu*. Frasa *webinar itu* merupakan objek, ia dapat menjadi subjek ketika dipasifkan sehingga kalimat tersebut menjadi:

(89) *Webinar itu* diikuti oleh Muhammad Abdullah.

S

P

Pel

4) Pelengkap

Fungsi pelengkap adalah salah satu fungsi yang tidak wajib. Keberadaan pelengkap juga bergantung kata yang mengisi fungsi predikat. Adapun ciri dari pelengkap antara lain:

1. Keberadaan pelengkap bergantung pada kata yang mengisi predikat.
2. Hubungan antara pelengkap dan predikat juga erat sehingga pelengkap selalu berada di belakang predikat. Misalnya:

(90) Ayah tidak pernah lupa *puasa Senin-Kamis*.

S

P

Pel

3. Jika dalam kalimat tersebut membutuhkan objek dan pelengkap maka objek berada di belakang predikat sedangkan pelengkap berada di belakang objek. Misalnya:

(91) Ibu membawakan saya oleh-oleh.

S P O Pel

4. Pelengkap biasanya digunakan ketika predikat diisi oleh verba intransitif dan transitif.
5. Pelengkap biasanya berupa nomina.
6. Pelengkap tidak dapat menjadi subjek ketika kalimat tersebut dijadikan kalimat pasif.

5) Keterangan

Fungsi kalimat yang terkakhir ialah keterangan. Ciri keterangan antara lain:

- a) Hubungan antara predikat dan keterangan tidaklah erat.
- b) Penempatan keterangan dalam kalimat dapat berada di awal, di tengah, bahkan di akhir kalimat. Misalnya:

(92) Adik membaca buku di kamar.

S P O Ket

(93) Di kamar, adik membaca buku.

Ket S P O

- c) Keterangan biasanya menyatakan tempat, waktu, keadaan, peristiwa, atau sifat. Misalnya:

(94) Kemarin saya berkunjung ke museum.

Ket S P Pel

(95) Senyumnya indah bagai sepotong rembulan.

S P Ket

c. Jenis-jenis Kalimat

a) Berdasarkan Jumlah Klausa dalam Kalimat

1) Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya menyatakan satu pokok pembicaraan yang dinyatakan pada subjek kalimat. Penjelasan terhadap subjek dinyatakan pada predikat. Keberadaan predikat dalam kalimat menentukan adanya unsur tambahan lain seperti objek, pelengkap, atau keterangan. Perhatikan contoh berikut:

(96) Saya berkunjung ke rumah nenek.

(97) Ayah melaksanakan shalat tahajjud setiap malam.

(98) Ibu adalah orang yang paling tulus.

Ketiga kalimat di atas menunjukkan bahwa kalimat tunggal hanya menyatakan satu pokok pembicaraan. Berdasarkan hal tersebut, dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa pola dasar kalimat. Menurut Alwi, dkk (Alwi, 2003) pola dasar kalimat bahasa Indonesia sebagai berikut:

Tabel 5.1 : Pola-Pola Kalimat Dasar

Fungsi Tugas	Subjek	Predikat	Objek	Pelengkap	Keterangan
1.S-P	Orang itu	sedang tidur	-	-	-
	Saya	mahasiswa	-	-	-
2.S-P-O	Ayahnya	membeli	mobil baru	-	-
	Rani	mendapat	hadiah	-	-
3.S-P-Pel	Beliau	menjadi	-	ketua koperasi	-
	Pancasila	merupakan	-	dasar negara	-
4.S-P-Ket	Kami	tinggal	-	-	di Jakarta
	Kecelakaan itu	terjadi	-	-	minggu lalu
5.S-P-O-Pel	Dia	mengirimi	ibunya	uang	-
	Dian	mengambilkan	adiknya	air minum	-
6.S-P-O-Ket	Pak Raden	memasukkan	uang	-	ke bank
	Beliau	memperlakukan	kami	-	dengan baik

Selanjutnya, dalam kalimat bahasa Indonesia, predikat sering diisi oleh verba atau dapat kita sebut sebagai *kalimat berpredikat verba*. Akan tetapi, perlu dipahami bahwa predikat dapat pula diisi oleh kelas kata lain seperti nomina, ajektiva, numeralia, frasa preposisi. Perhatikan contoh di bawah ini:

(96) Dia seorang mahasiswa.

S P

(97) Senyumnya indah bagaikan sepotong rembulan.

S P Ket

(98) Anaknya lima orang.

S P

(99) Kami dari Makassar.

S P

Kata/frasa *seorang mahasiswa*, *indah*, *lima orang*, dan *dari Makassar* secara berurutan merupakan kata/frasa berkategori frasa nomina, ajektiva, frasa numeralia, dan frasa preposisi.

2) Kalimat Majemuk

Jenis kalimat yang kedua berdasarkan jumlah klausanya ialah kalimat majemuk. Sesuai dengan namanya, kalimat majemuk merupakan kalimat yang terdiri atas dua atau lebih klausa. Kalimat majemuk seringkali juga ditandai dengan adanya konjungsi untuk menggabungkan klausa-klausa tersebut sehingga menghasilkan kalimat yang utuh.

Berkaitan dalam hal itu, kalimat majemuk terbagi atas kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara merupakan kalimat majemuk yang terdiri atas dua atau lebih klausa dan menggunakan konjungsi *dan*, *atau*, *tetapi*. Sehubungan dengan hal itu, dikatakan setara karena kedua klausa yang menyusun kalimat tersebut memiliki kedudukan yang sama atau setara. Perhatikan contoh berikut:

(100) Kami telah menghindari mobil itu tetapi kecelakaan itu tidak bisa dihindari.

(101) Saya melanjutkan studi S2 dan Adik melanjutkan studi S1.

Pada contoh di atas, kalimat (100) terdiri atas dua klausa, yaitu *kami telah menghindari mobil itu*, *kecelakaan itu tidak bisa dihindari*. Kedua klausa tersebut memiliki kedudukan setara, keduanya pun dapat berdiri sendiri meskipun klausa lainnya tidak ada.

Adapun kalimat majemuk bertingkat merupakan kalimat yang terdiri atas dua atau lebih klausa dan menggunakan konjungsi seperti *sebab, karena, bagai, ketika, seperti, agar, walaupun, bahwa*, dsb. Berkaitan dengan hal itu, dalam kalimat majemuk bertingkat, klausa-klausa memiliki kedudukan yang berbeda. Klausa yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi disebut *klausa utama* sedangkan yang lainnya disebut *klausa bawahan*.

Klausa utama merupakan klausa yang dapat berdiri sendiri meskipun klausa bawahan tidak ada. Sebaliknya, klausa bawahan tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya klausa utama. Adapun konjungsi digunakan di depan klausa bawahan. Inilah juga yang menjadi penanda bahwa klausa tersebut merupakan klausa bawahan. Perhatikan contoh berikut:

- (102) Dia tidak datang karena masih berada di kampung.
- (103) Agar menjadi juara satu, Adik selalu berlatih sepanjang hari.

Contoh (102) terdiri atas dua klausa, yaitu (a) *dia tidak datang* dan (b) *dia masih berada di kampung*. Keduanya kemudian digabungkan menggunakan konjungsi *karena*. Subjek pada klausa kedua dihilangkan karena kedua subjek pada klausa di atas sama saja. Adapun klausa (a) merupakan klausa inti sedangkan klausa (b) merupakan klausa bawahan. Selanjutnya, pada contoh (103) terdiri atas dua klausa, yaitu (a) *agar menjadi juara satu* dan (b) *adik selalu berlatih sepanjang hari*. Klausa (a) merupakan klausa bawahan sedangkan klausa (b) merupakan klausa inti. Dalam contoh ini, diketahui bahwa klausa bawahan berada di awal kalimat. Ini menandakan bahwa klausa bawahan tidak selalu berada di belakang klausa inti, ia pun dapat berada di depan klausa inti. Adapun jika posisi klausanya seperti contoh (103), maka perlu

menggunakan tanda koma(,) untuk memisahkan antara klausa bawahan dan klausa inti.

b) Berdasarkan Tujuan Kalimat

1) Kalimat Deklaratif

Jenis kalimat berdasarkan tujuan kalimat yang pertama ialah *kalimat deklaratif*. Menurut Alwi dkk (Alwi, 2003) “kalimat deklaratif umumnya digunakan oleh pembicara atau penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya berupa berita bagi pendengar atau pembaca.” Berkaitan dengan hal itu, kalimat deklaratif bertujuan memberikan informasi kepada pembaca atau pendengar sehingga pembaca atau pendengar. Perhatikan contoh berikut:

(104) Prokrastinasi akan menyebabkan kita semakin malas.

(105) Setelah menyelesaikan studi Magisternya, Khuluqiyah melanjutkan lagi studi Doktoralnya.

(106) Kami merasa terkesima dengan presentasi Anda. Berdasarkan contoh di atas, kalimat deklaratif dapat bermakna *memberi peringatan*, *memberikan informasi faktual*, dan *menyatakan penilaian*. Selain itu, kalimat deklaratif juga dapat bermakna *ucapan* ataupun *memberikan penjelasan*.

2) Kalimat Interogatif

Jenis kedua dari kalimat berdasarkan tujuannya ialah kalimat interogatif. Kalimat interogatif merupakan kalimat yang menanyakan sesuatu kepada pembaca atau pendengar. Kalimat ini biasanya ditandai dengan penggunaan kata tanya seperti *apa*, *berapa*, *siapa*, *kapan*, *dimana*, atau *bagaimana* serta di akhir kalimat (dalam bahasa tulis) menggunakan tanda tanya (?). Sehubungan dengan hal itu, penggunaan kata tanya memiliki tujuan yang berbeda-beda. Misanya saja kata tanya *apa* bertujuan untuk ‘menanyakan nama, pengganti sesuatu, dsb’ sedangkan kata tanya *siapa* biasanya untuk ‘menanyakan seseorang’. Perhatikan contoh berikut:

- (107) *Apa* yang ada dalam tasmu, nak?
 (108) *Siapa* nama Presiden ketiga Republik Indonesia?
 (109) *Kapan* kamu ke rumahku?
 (110) *Bagaimana* cara agar tulisanku diterima oleh penerbit?

Keempat contoh di atas menunjukkan bahwa setiap kata tanya yang digunakan dalam kalimat interogatif memiliki tujuan yang berbeda dan tentu saja jawaban yang berbeda. Adapun jawaban dari kalimat interogatif dapat berupa *ya/tidak* dan juga dapat berupa *informasi*.

Selanjutnya, dalam bahasa Indonesia, kalimat interogatif tidak hanya dilakukan dengan menggunakan kata tanya tetapi juga dapat menggunakan partikel *-kah* dan juga penggunaan kata *bukan/tidak/-kan* di akhir kalimat. Perhatikan contoh berikut:

- (111) *Diakah* yang engkau maksud?
 (112) *Rumahmu*kah ini?
 (113) *Ibukah* yang memasak kari ayam ini?
 (114) Dia tidak akan *pergi*kan?
 (115) Ini baju kamu, *bukan*?
 (116) Kamu menyukai kue ini, *tidak*?

3) Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif merupakan kalimat yang menyatakan perintah. Menurut Tarmini dan Sulistyawati (Tarmini & Sulistyawati, 2019) adalah “kalimat suruhan atau permintaan yang diungkapkan penulis agar pembaca dapat mengikuti atau menuruti kemauan penulis.” Berkaitan dengan hal itu, kalimat imperatif biasa ditandai dengan penggunaan tanda seru (!) pada bahasa tulis dan intonasi naik pada bahasa lisan. Adapun kalimat imperatif dapat berupa *kalimat perintah*, *kalimat himbauan*, dan *kalimat larangan* (Tarmini & Sulistyawati, 2019). Perhatikan contoh berikut:

(117) *Tuliskan* nama Anda di sini!

(118) *Jagalah* kebersihan lingkungan !

(119) *Dilarang* merokok di area kampus!

Berdasarkan contoh di atas, dalam kalimat imperatif seringkali fungsi subjek dihilangkan. Akan tetapi, hal ini tidak mengisyaratkan bahwa kalimat imperatif tidak menggunakan subjek, misalnya pada contoh (117) dapat ditulis *Dina tuliskan nama Anda di sini!* atau pada contoh (119) *Mahasiswa dilarang merokok di area kampus!* Tentu dari kedua contoh itu, dapat dilihat perbedaan dari segi nuansa maknanya ketika menggunakan subjek dan tidak menggunakan subjek. Pada contoh yang menggunakan subjek, kalimat imperatif terkesan *lebih halus* atau *sopan*.

4) Kalimat Interjektif

Kalimat interjektif merupakan kalimat yang bersifat emotif. Hal ini disebabkan dalam kalimat interjektif mengandung makna yang menyatakan emosi/perasaan seperti *kekaguman, kaget, terkejut, takjub, marah, sedih, heran, sedih kecewa, ketidaksukaan*, dan sebagainya. Dengan demikian biasanya kalimat interjeksi menggunakan kata seru di dalam kalimat seperti kata *wah, aduh, nah, ah, alangkah*, dan sebagainya Perhatikan contoh berikut:

(120) *Wah, mahal sekali perhiasan ini!*

(121) *Luar biasa, presentasinya juara!*

(122) *Aduh, sakitnya hati ini!*

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Bakai Pustaka.
- Chaer, A. 1994. *Linguistik Umum* . PT. Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. PT. Rineka Cipta.
- Khairah, M., & Ridwan, S. 2015. *Sintaksis Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi* . PT. Bumi Aksara.
- Mayasari, D. 2017. Fungsi dan Peran Sintaksis Bahasa Indonesia Rubrik Deteksi Harian Fajar . *Jurnal STKIP Jombang* , 5(3), 1–9.
- Putrayasa, I. B. 2008. *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, dan Peran)* . PT. Refika Aditama .
- Supriyadi. 2014. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. UNG Press.
- Tarmini, & Sulistyawati, Rr. 2019. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Uhamka .
- Verhaar, J. W. M. 2012. *Asas-Asas inguistik Umum* . Gadjah Mada University .
- Wahidah, B. Y. K. 2019. Komparasi Berbagai Definisi Mengenai Frasa dan Kata Majemuk dalam Media Sosial Google Berdasarkan Kajian Sintaksis. *JUPE: Journall Pendidikan Mandala* , 4(5), 178–182.

BAB 6

SEMANTIC (TEORI & ANALISIS)

Oleh Susanto

6.1 Elemen Bahasa

6.1.1 Pengantar

Sebagian besar unsur bahasa terbagi dari dua macam, yaitu unsur bentuk dan unsur makna, atau unsur bentuk dan makna singkat. Unsur fisik Bahasa merupakan bentuk. Bentuk-bentuk yang merupakan dari tingkat yang lebih rendah kepada tingkatan yang lebih tinggi yang diwujudkan melalui bunyi, suku kata, morfem, kata, kalimat, klausa, kalimat, paragraf, dan ucapan.

Bunyi merupakan satuan kebahasaan yang paling kecil, sedangkan wacana merupakan satuan kebahasaan yang paling besar. Dalam hierarki gramatikal, satuan kebahasaan yang disebut wacana menempati tingkat tertinggi, dan ungkapannya dapat berupa karangan lengkap (novel, buku, ensiklopedia, dll), paragraf, kalimat, atau kata yang mengandung pesan lengkap. (Kridalaksana, 1993: 321).

Di dalam penuturan atau tindak berbahasa, Bentuk ujaran, contohnya bunyi dan suku kata, tidak ada yang sendiri, akan tetapi selalu disertai bunyi atau suku kata lain. Tetapi untuk keperluan analisis tuturan dalam kajian fonetik atau fonologi, unsur-unsur tersebut dipisahkan dari lingkungan atau berbagai unsur yang ada di dekatnya.

Adapun bentuk dari kebahasaan yang dinyatakan dalam bentuk bunyi, suku kata, morfem (umum), kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana merupakan unsur kebahasaan yang dapat dipisahkan atau tersegmentasi. Oleh karena itu elemen-elemen ini disebut elemen segmen. Terlepas dari unsur-unsur segmental tersebut, bentuk-bentuk kebahasaan tidak dapat dipisahkan atau dipisahkan. Unsur kebahasaan ini disebut unsur suprasegmental. Unsur-unsur tuturan terdiri dari tinggi suara (stres), tinggi rendah (nada), panjang tuturan (durasi), dan jarak antar tuturan (jeda).

Variasi dari empat elemen supra-segmental dalam ucapan manusia disebut intonasi. Dalam bahasa tulis, elemen segmen atas adalah koma (,), titik (.), tanda tanya (?), tanda seru (!), titik koma (;), dll. kaidah-kaidah suatu bahasa, tidak akan mampu menggambarkan seluruh jajaran elemen segmental bahasa lisan. Kenyataan ini menjadikan salah satu alasan mengapa bahasa tulis dipandang sebagai objek primer linguistik dan bahasa tulis sebagai objek sekundernya (Verhar, 1996: 7). Ini berarti bahwa, bila memang dimungkinkan, penelitian bahasa dengan data tertulis harus mempertimbangkan bagaimana bentuk lisan satuan lingual bersangkutan. Untuk penelitian terhadap bahasa-bahasa kuno, atau bahasa yang telah mati (tidak ada lagi penuturnya), hal ini tidak dimungkinkan.

Bentuk-bentuk linguistik yang seperti morfem, frasa, kata, klausa, paragraf, kalimat, dan wacana mempunyai konsep mental yang dikenal sebagai indera dalam pikiran manusia. Makna merupakan konsep abstrak dari pengalaman manusia, bukan pengalaman individu. Jika diartikan pengalaman setiap orang, setiap kata memiliki arti yang berbeda, karena pengalaman setiap orang berbeda dengan pengalaman orang lain, tidak sama. Sementara suara dapat membedakan makna, tidak ada makna. Hal yang sama berlaku untuk suku kata. Dua bentuk abstrak dari pengalaman manusia berhubungan dengan konsep abstrak dari pengalaman manusia. Dari sudut pandang linguistik, bentuk adalah bentuk fisik bahasa, sedangkan makna adalah bentuk non-fisik bahasa. Keduanya merupakan aspek intrinsik bahasa.

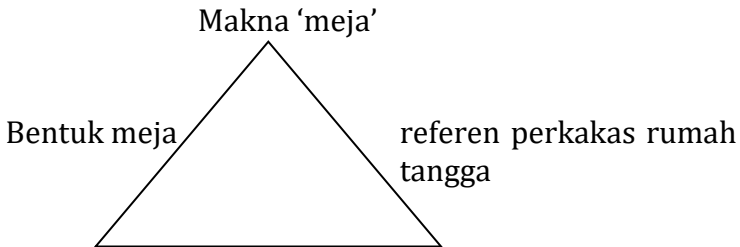
6.1.2 Bentuk, Makna, dan Referen

Bentuk linguistik berkaitan dengan makna yang diungkapkan. Ferdinand de Saussure, bapak linguistik modern, berpendapat bahwa adanya hubungan diantara bentuk dan juga makna adalah arbitrer dan berubah-ubah. Karakter arbitrer berarti tidak ada/ tidak mempunyai hubungan sintaksis, logis, alami atau historis/ sejarah antara bentuk dengan makna, dll. atau kesepakatan bersama.

Bentuk dan makna, tanda linguistik ini berbeda dengan tanda lain seperti ikon, indeks, dan simbol. Simbol adalah karakter yang menyerupai karakter itu, misalnya. potret dengan orang-

orang, peta yang menunjukkan tempat, dll. Indeks merupakan tanda yang mempunyai hubungan kedekatan eksistensi ditandainya, seperti asap yang menandai adanya api, mendung yang menandai hujan, suara kumbang temberet yang menandai mulainya musim panas, dsb. Simbol merupakan tanda yang mempunyai hubungan konvensional dengan isi petandanya seperti merah putih, salib, bulan sabit, dengan yang dilambangkannya, dsb. Kata dengan sesuatu yang ditandainya adalah simbol karena hubungannya bersifat konvensional (Zoest, 1996:9). Pada hal ini, perlu pula dicatat bahwa memang tidak semua bentuk kebahasaan berhubungan secara arbitrer dengan maknanya. Kata-kata onomatopoeik (peniruan suara) seperti tokek, kadal, (ber) gagak, atau kata-kata khayal seperti titik, daging, jentikan, tipis, kerlip, babi. Mereka yang memiliki “sedikit” rasa bahasa disebut ikonik (Sudaryanto, 1989).

Bentuk bahasa berkaitan dengan konsep makna (indriya) dalam pikiran manusia, dan konsep ini biasanya mengacu pada hal-hal atau hal-hal dalam bahasa yang dipanggil dengan referensi (referensi). Disebutkan umum sebab tidak semua kata bermakna mempunyai acuan. Maknanya umum dan tidak pasti, tetapi acuannya pasti. Ketika orang menggunakan meja, kursi, dll., kata meja dan kursi tidak mengacu pada meja atau kursi tertentu, tetapi pada apa pun yang dapat disebut meja atau kursi. Referensi mengacu pada kata dari bentuk linguistik yang dimaksud. Bentuk tuturan berkaitan secara langsung sama konsep pemikiran (makna). Selain itu, makna memiliki hubungan langsung dengan referensi. Meskipun bentuk kebahasaan secara tidak langsung berhubungan dengan garis putus-putus, hubungan antara bentuk, makna dan acuan diilustrasikan pada Gambar 6.1 sebagai berikut.



Gambar 6.1 : Hubungan Antara Bentuk, Makna Dan Acuan

6.1.3 Perbedaan Makna dan Referen

Perbedaan makna dengan referen tidak hanya bersangkutan dengan keberadaan unsur-unsur eksternal. Ada beberapa alasan yang mendasar untuk membedakan keduanya. Alasan – alasan itu dituliskan di bawah ini.

1. Ada beberapa kata yang memiliki arti tetapi tidak memiliki referensi. Kalimat buku dan pena memiliki arti yang berbeda dengan frasa buku atau pensil, frasa dengan saya memiliki perbedaan makna dengan untuk saya. Jadi, kata dan memiliki makna yang berbeda dengan atau. Demikian pula, kata dengan memiliki perbedaan makna dengan untuk. Kata dan, atau dengan, dan untuk tidak memiliki hubungan dengan kenyataan luar bahasa. Dengan kata lain, keempat kata ini tidak memiliki referen. Oleh karenanya, kata – kata ini disebut nonreferensial. Kata referensial yang lazimnya memiliki arti yang merujuk kepada referennya disebut juga content word, sedangkan kata nonreferensial yang fungsinya semata-mata membantu kata – kata jenis lain menjalankan tugasnya disebut functional word. Sementara itu, buku, pensil, dan saya mempunyai hubungan/keterikatan dengan hal atau kenyataan di luar bahasa. Dengan kata lain, keempat kata ini tidak memiliki referen. Oleh karenanya, kata-kata ini disebut nonreferensial. Kata referensial yang lazimnya memiliki makna yang mengacu kepada referennya disebut juga content word, sedangkan kata nonreferensial fungsinya semata-mata untuk menolong kata-kata jenis lain untuk menjalankan tugasnya yang dikatakan dengan functional word. Sementara itu, buku, pensil dan saya mempunyai hubungan dengan hal atau kenyataan di luar bahasa. Kata – kata ini disebut kata referensial. Contoh lain adalah frasa orang yang hidup di tahun 3000. Bentuk ini jelas memiliki makna, tetapi referennya belum ada. Walaupun bentuk orang yang hidup di tahun 3000 belum ada referen, tidaklah berarti bahwa semua kata yang membentuknya bersifat nonreferensial sebagai kata layaknya kata-kata nonreferensial, seperti dan, atau, tetapi, dsb. Yang jelas-jelas tidak memiliki kemungkinan dihubungkan dengan sebuah referen. Akhirnya, frasa kontradiktif dosen yang tidak mengajar di perguruan tinggi jelas memiliki makna, tetapi tidak

memiliki referen karena dosen selalu mengajar di perguruan tinggi.

2. Di dalam bahasa, terdapat bentuk-bentuk dalam bahasa yang mempunyai arti tidak sama tetapi rujukannya sama. Untuk lebih jelasnya, mari kita lihat pada kalimat (1) dan (2) dibawah ini:

- 1) Subagyo H.S. adalah Wakil Kepala Staf Angkatan Darat
- 2) Subagyo H.S. adalah Ketua umum PBSI (Persatuan Bulu Tangkis Seluruh Indonesia)

Wakil Kepala staff angkata darat dan ketua PBSI memiliki makna yang berbeda, tetapi kedua bentuk kebahasaan ini memiliki referen yang sama, yakni subagyo H.S. di dalam bahasa inggris, ada frasa morning star “bintang pagi” dan evening star “bintang sore”. Kedua frasa itu memiliki makna yang berbeda, tetapi mengacu kepada referen yang sama, yakni planet venus. Ada kata-kata dalam bahasa yang tidak memiliki arti tetapi memiliki referensi. Secara etimologis, nama diri memiliki arti. Kata-kata ini tidak lagi memiliki makna sinkronis, tetapi memiliki hubungan. Orang yang bernama Sugiharto dan Budi Utomo, misalnya tidak harus selalu orang kaya atau yang yang berbudi baik meskipun secara etimologis pemberian nama itu memang diharapkan demikian. Hal ini disebabkan kata-kata nama itu sudah tidak memiliki sifat seperti kata-kata biasa. Untuk itu, ada baiknya disimak pendapat Ryle seperti yang dikutip Lynus (1978) : 222) seperti dibawah ini:

“It has often been c that names like John or London are not English words as man or city are, and that the lexicographer should not be expected to list them in a dictionary,... Dictionary do not tell us what name mean – for the simple reason they do not mean anything”. (Seperti telah dikemukakan bahwa nama-nama bahasa Inggris John dan London tidak seperti kata – kata bahasa inggris man dan city. Oleh karenanya, leksikograf tidak akan mencantumkannya di dalam kamus... Kamus tidak akan memberi informasi arti kata-kata nama karena kata-kata itu tidak memiliki makna)”.

Oleh sebab itulah, kata-kata nama tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa lain, sedangkan kata-kata baia dapat dialihbahasakan. Man dan city adalah kata biasa. Dengan demikian, Kata-kata ini bisa diartikan ke dalam bahasa lain. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, itu sama seperti orang laki-laki dan kota, dan bila diartikan ke dalam bahasa jawa akan berpadanan dengan wong lanang dan kuat. Sementara itu, kata john dan london tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Nama-nama yang sudah diinstitusionalisasikan memang kadang-kadang diterjemahkan ke dalam bahasa lain, seperti warsana menjadi warsaw di dalam bahasa inggris, james menjadi jaques dan london menjadi londres di dalam bahasa perancis. Akan tetapi, berhubung sangat sedikitnya jumlah kata-kata seperti ini, tidak ada prinsip yang jelas yang mengatur cara penerjemahannya (Allan, 1986:223). Oleh karenanya, kata james tidak selalu diterjemahkan menjadi jacques, tetapi tetap dipertahankan James. Hanya kata london yang menunjuk ibu kota britania raya yang dapat diterjemahkan menjadi Londres ke dalam bahasa perancis, bukan london yang menunjuk london, ontariom, atau tempat – tempat lain yang membawa nama london.

3. Di dalam bahasa tersebut, mempunyai sejumlah kata yang mempunyai arti, tetapi referennya berpindah-pindah atau berubah-ubah. Adapun kata yang mempunyai referen berpindah-[indah ini disebut dieksis. Kata saya, aku, beta, kamu, engkau, anda, saudara, dsb. Referennya bergantung kepada siapa yang memiliki peran sebagai pembicara maupun lawan bicara. Siapa yang berbicara dialah yang menyebut saya, aku atau beta, dan siapa yang menjadi lawan bicara dialah yang disebut kamu, anda, engkau, saudara, dsb. Dieksis yang berpusat pada pembicara disebut dieksis persona. Bentuk – bentuk kemarin, besok, lusa, dua tahun lagi, bulan depan, tahun lalu, dsb juga merupakan dieksis. Akan tetapi, pusatnya adalah waktu tuturan itu diuarjkan (moment of speaking). Kemarin referennya sehari sebelum waktu tuturan itu diutarakan, besok referennya sehari setelah tuturan diutarakan, lusa referennya

dua haris etelah tuturan itu diutarakan, dst. Deiksis yang berpusat pada waktu tuturan disebut deiksis temporal. Referen deiksis temporal disebut titik labuh. Akhirnya, bentuk-bentuk ke sini, ke situ, ke sana, di sini, di sana, di situ, dsb juga bersifat deiktik. Bentuk-bentuk ini berpusat pada jauh dekatnya suatu tempat dengan pembicara. Di sini, di sana, dan ke sana bersangkutan dengan tempat yang jauh dengan pembicara dan gerak yang menjauhi pembicara. Deiksis yang berpusat pada jauh dekatnya suatu tempat dengan pembicara disebut deiksis lokatif. Tentu saja kesemuanya ini menyangkut pemakaian yang bersifat konvensional atau kanotik. Sering kali terjadi penyimpangan di dalam pemakaian yang bersifat non konvensional. Misalnya, untuk menyindir kata saya referennya bukan pembicara, tetapi lawan bicara atau yang diajak bicara (disindir). Di dalam berbicara lewat surat atau telepon, di sini mengacu tempat yang jauh dari pembicara karena pembicara mengandaikan atau membayangkan komunikasi semuka dengan lawan bicara. Untuk jelasnya, perika contoh (3), (4), dan (5) berikut :

(3) wah, komputerku baru, ya?

(4) keadaan ananda sehat-sehat saja di rantau. Bagaimana keadaan ibu sekeluarga di sini?

(5) hallo, selain kamu, di sini ada siapa saja?

Fenomena penggunaan deiksis secara tidak konvensional, seperti (3), (4), dan (5) disebut pembalikan deiksis (deictic reversal).

6.1.4 Makna, Maksud, dan Informasi

Seperti telah diuraikan di atas, bahwa makna bersifat internal. Jadi unsur ini terdapat pada bahasa. Makna memiliki arti yang berbeda dengan niat dan pengetahuan sebab niat dan pengetahuan berada di luar bahasa. Makna merupakan unsur luar yang berasal dari penutur, sedangkan pengetahuan merupakan unsur luar yang berasal dari isi tuturan tersebut. tujuannya bersifat subjektif, sedangkan pengetahuan memiliki sifat objektif. Berikut penjelasan lebih lanjut yang dapat dilihat pada kalimat (6), (7), (8) dan (9) di bawah ini:

- (6) Anak itu meman pandai. Nilai matematikanya 9
- (7) Anak itu memang pandai. Nilai maetmatikanya saja 4,5
- (8) Ayah membeli buku
- (9) Buku ini di beli Ayah.

Kata pandai yang terdapat pada nomor 6 memiliki makna 'pintar' karena secarainternal memang kata pandai bermakna demikian. Kata pandai pada nomor 7 memiliki makna internal 'pintar' yang memiliki maksud secara subyektif oleh penuturnya guna memberitahukan kepadanya bahwa dia tidak pintar atau dikatakan bodoh. Pengungkapannya yang bersifat subjektif inilah yang disebut dengan maksud. Pandai yang menyatakan 'pintar' pada kalimat (6) disebut makna linguistik, sedangkan pandai yang menyatakan 'bodoh' pada kalimat (7) disebut makna penutur (speaker meaning). Makna lnguistik (makna) menjadi bahan kajian semantik, sedangkan makna penutur (maksud) menjadi bahan kajian pragmatik. Kalimat (8) jelas mempunyai perbedaan makna (gramatikal) dengan kalimat nomor 9. Kalimat (8) merupakan bentuk kalimat aktif, sedangkan kalimat nomor 9 merupakan bentuk kalimat pasif. Namun,merujuk pada isi tuturan secara objectif kedua kalimat tersebut memberikan informasi yang memiliki makna yang sama, yakni 'ayah yang membeli buku' dan 'buku yang dibeli ayah'.

6.1.5 Penutup

Berdasarkan penjelasan diatas, diperlukan pemilahan secara pasti data-data linguistik sebagai wujud pemilahan bentuk, makna, maksud, informasi, dan referen yang dirujuk oleh sebuah kata. Pengembangan analisis data dan konteks kata-kata yang diwujudkan melalui kata, frasa, kalimat, paragraf dan wacana. Hal terpenting dalam pemahaman makna, maksud, dan informasi adalah memahami deiksis, maksud, makna dan konteks kalimatnya. Dengan demikian, bukan bentuknya saja tetapi lebih ditekankan pada pemahaman terhadap, bentuk, fungsi, dan makna secara simultan dalam suatu kalimat.

6.2 Jenis – Jenis Makna

6.2.1 Pengantar

Setelah memahami konsep makna dan kaitannya serta perbedaannya dengan bentuk, referen, maksud dan informasi pada bab 6.1 maka dalam bab 6.2 akan dibahas jenis-jenisnya. terdapat macam macam makna dalam bahasa yang dibagi atas beberapa jenis. Klasifikasi arti atau makna bisa dilihat dari cara pandang yang berbeda. jenis-jenis dari makna tersebut yaitu makna gramatikal dan makna leksikal, makna konotatif dan denotatif, makna literal dan makna kiasan, serta makna primer dan makna sekunder.

6.2.2 Makna Gramatikal dan Makna Leksikal

Satuan terkecil atau satuan semantik suatu bahasa disebut leksem. Leksem bersifat abstrak, seperti fonem dalam fonologi dan morfem dalam morfologi. Leksem merupakan dasar pembentukan kata. Kata beli, beli, beli, dan beli berasal dari leksem yang sama, beli. Anda dapat membedakan antara makan dan membeli tanpa menggabungkan unsur ini dengan unsur lainnya. Makna seperti itu disebut makna leksikal. Selain itu, beberapa unit linguistik hanya dapat diidentifikasi setelah unit-unit tersebut digabungkan dengan unit linguistik lainnya. Makna ini disebut makna gramatikal. Untuk lebih jelasnya, lihat kalimat (1) dan (2) di bawah ini.

- 1) Ayah Amir membeli sebuah komputer
- 2) Sebuah komputer dibeli oleh ayah Amir.

Frasa ayah Amir mempunyai ‘milik’. Makna ini baru bisa diidentifikasi setelah kata ayah sebagai termilik bergabung dengan Amir sebagai pemilik. Afiks se- dalam sebuah leksem menyatakan makna ‘satu’. Makna ini juga hanya dapat ditentukan setelah afiks ditambahkan pada leksem buah. Ketika se- bergabung dengan indah untuk membentuk kata seindah, afiks ini memiliki makna ‘sama’. Bila bergabung dengan dunia dalam menghasilkan kata sedunia, afiks ini memiliki makna ‘seluruh’. Jadi, penambahan juga memiliki arti gramatikal.

Secara sintaksis, fungsi (posisi) kalimat (1) dan (2) memiliki arti yang disebut peran. Pada kalimat (1) Ayah Amir menjadi agen

(agentif), membeli peran (akif), komputer menjadi sasaran (objektif). Pada kalimat (2), komputer memiliki peran objektif, pembeli memiliki peran pasif, dan ayah memiliki peran agen. Makna peran sintaksis juga bersifat gramatikal, karena baru dipahami setelah peran sintaksis dikaitkan dengan peran sintaksis lain dalam kalimat.

6.2.3 Makna denotatif dan konoatif

Arti kata wanita dan perempuan semua merujuk pada referensi atau rujukan di luar bahasa, yaitu "seseorang yang berjenis kelamin wanita". Semua komponen makna sebuah kata disebut denotata. Karena itulah makna semacam ini disebut makna denotatif. Meskipun perempuan dan perempuan memiliki makna denotatif yang sama, masing-masing memiliki nilai emosional yang berbeda. Nilai emosional di sini berkaitan dengan nuansa halus dan kasar. Nilai emosional ini diungkapkan dalam bentuk linguistik yang disebut konotasi. Oleh karena itu, perempuan dan perempuan dikatakan memiliki makna konotatif yang berbeda. Kata wanita memiliki arti yang halus, sedangkan wanita memiliki arti (lebih) kasar.

Contoh yang lainnya adalah kata pria dan pria, wanita dan wanita, budak dan budak, dll. Dapat dikatakan bahwa (3), (4) dan (5) tidak dapat digunakan seperti di bawah ini (6), (7). dan (8) berikut:

- (3) Para Istri Karyawan Pabrik Itu Akan Berangjansana Ke Pabrik Tekstil
- (4) Ibu-Ibu Diharapkan Hadir Didampingi Suami Masing-Masing
- (5) Dia Mendapat Penghargaan Sebagai Pramuwisma Teladan.
- (6) * Para Bini Karyawan Pabrik Itu Akan Berangsana Ke Pabrik Tekstil.
- (7) * Ibu –Ibu Diharapkan Hadir Di Dampingi Laki Masing-Masing
- (8) * Di Mendapat Penghargaan Sebagai Babu Teladan

6.2.4 Makna Literal dan Makna Figuratif

Artinya bentuk kebahasaan tersebut belum mengalami peralihan penerapan ke acuan lain. Kata buaya dan kambing (jantan) dalam kalimat (9) dan (10) di bawah ini secara langsung menunjukkan referensi literal, Jenis "binatang merayap yang

mendiami sungai besar dan rawa-rawa" dan "binatang berkaki empat seukuran anjing dengan tanduk". Makna kambing dalam dua kalimat ini disebut makna literal atau makna lugas atau makna harfiah.

9) di rawa-rawa dan sungai-suangi besar di Kalimantan masih banyak terdapat buaya.

10) harga kambing antan menjelang idul adha sangat mahal.

Arti kata buaya dan kambing dalam kalimat (9) dan (10) berbeda dengan kat buaya dan kambing dalam kalimat (11) dan (12) berikut :

11) jangan mudah tergoda oleh rayuan buaya

12) dalam persoalan ini, kita tidak perlu mencari kambing hitam.

Berbeda dengan buaya dna kambing pada kalimat (9) dan (10), buaya dan kambing (hitam) pada kalimat (11) dan (12) maknannya tidak mengacu kepada referen yang bersifat konvensional 'sejenis binatang melata' dan 'binatang berkaki empat sebesar anjing yang bertanduk', tetapi disimpangkan kepada referen yang lain untuk berbagai tujuan etis (moral), estetis (keindahan), insultif (penghinaan), dsb. Makna bentuk kebahasaan yang menyimpang dari referennya biasa disebut makna figuratif. Contoh lain bandingkanlah pemakaian kata belakang dalam (13) dan (14) berikut.

13) karena yoyok nakal, lin terpaksa pindah duduk ke belakang.

14) karena tidak tahan, ia minta izin untuk kebelakang.

6.2.5 Makna Primer dan Makna Sekunder

Berdasarkan uraian diatas, ditemukan bahwa makna leksikal, denotatif, dan literal adalah makna yang dapat dikenali oleh pengguna bahasa tanpa bantuan konteks. Makna suatu unit linguistik yang dapat diidentifikasi tanpa bantuan konteks disebut makna primer. Oleh karena itu, makna leksikal, denotatif, dan literal merupakan makna utama. Di sisi lain, makna gramatikal, tersirat dan kiasan hanya dapat dilihat oleh pengguna bahasa dengan bantuan konteks. Makna suatu unit linguistik yang hanya dapat dilihat melalui konteks penggunaan linguistik disebut makna sekunder. Oleh karena itu, makna gramatikal, konotatif, dan kiasan merupakan makna sekunder.

6.2.6 Penutup

Merujuk pada penjelasan aneka makna di atas, implementasi makna primer yang bebas konteks dan makna sekunder terikat konteks. Hal ini dapat menjadi acuan dalam analisis linguistik struktural dan fungsional berbeda sudut kajiannya tetapi masih terkait dengan beberapa.

6.3 Hubungan Bentuk Dan Makna

6.3.1 Pengantar

Pada ilmu makna (semantik), Satuan bahasa mempunyai bentuk dan hubungan dengan satuan bahasa lainnya. Selain itu, satuan bahasa dapat mempunyai arti yang berbeda. Kata putih berhubungan dengan kata suci. Kalimat di hatinya masih putih, sesuai kalimat hatinya masih bersih. Kata putih mempunyai hubungan dengan kata suci. Kalimat hatinya masih tetap putih seperti dulu sejajar dengan kalimat hatinya masih tetap suci seperti dulu. Kata putih juga memiliki hubungan dengan hitam. Misalnya kata hitam dan putih yang terdapat dalam kalimat Dia telah meninggalkan dunia hitam, dan ingin kembali ke dunia yang putih. Kata putih juga secara bersama-sama berhubungan kata kuning, biru, coklat, merah, dsb.

Kata putih yang secara literal bermakna 'sejenis warna', di dalam konteks yang lain juga dapat menyatakan makna 'jujur', 'bersih', 'suci', dsb. Selain itu semua, kata-kata di dalam sebuah bahasa sering kali memiliki hubungan bentuk secara kebetulan (aksidental) dengan kata lain, padahal masing-masing tidak memperlihatkan hubungan makna. Kata beruang yang bermakna 'sejenis binatang berkaki empat, hidup di kutub, dan pemakan daging' memiliki hubungan bermakna 'memiliki ruang' (dari ber-plus ruang).

Berdasarkan penjelasan dari banyaknya hubungan bentuk dan makna yang ada, sejumlah di antaranya mempunyai tempat yang sentral di dalam semantik, yakni sinonimi, anatonimi, polisemi, homonimi, hiponimi, dan metonomi. Poin-poin berikut akan menguraikan seluk beluk hubungan bentuk dan makna tersebut.

6.3.2 Sinonimi

Sinonimi adalah hubungan atau relasi persamaan makna. Suatu bentuk bahasa memiliki arti yang sama dengan bentuk bahasa lainnya. Bentuk bahasa yang memiliki arti yang sama disebut sinonim. Dalam bahasa Indonesia, kata ayah identik dengan ayah, papa, ayah dan bayi. Kata melihat sinonim dengan kata melihat, mengamati, memeriksa, mengintip, mengendus, melihat, mengunjungi, dll. Kata beruang identik dengan kata beruang, beruang, beruang, beruang, memelihara, beruang, dll.

Sementara kata-kata sinonim ini memiliki arti yang sama, maknanya tidak menyeluruh (total). Sinonim lengkap tidak pernah ditemukan. Menurut Bloomfield (1993:145), setiap bentuk linguistik yang memiliki fonem yang berbeda pasti dapat memiliki makna yang berbeda, sekecil apa pun. Untuk alasan ini kutipan berikut dapat dicatat:

"In contemporary linguistic it has become almost axiomatic that complete synonymy does not exist. Each linguistic form has a constant and specific meaning. If the forms are phonemically different we suppose that their meanings are different. We suppose that there are no actual synonyms"

(Di dalam linguistik kontemporer sudah menjadi aksioma bahwa kesinoniman yang menyeluruh tidak pernah ada. Setiap bentuk kebahasaan yang memiliki struktur fonemis yang berbeda dipastikan akan memiliki makna yang berbeda. Oleh karenanya, dapat diduga tidak ada kata-kata yang benar-benar bersinonim).

Yang dimaksud dengan kata sinonim menurut Bloomfield adalah sepasang kata yang memiliki arti umum yang sama sehingga dapat menggantikan satu dan yang lainnya dalam semua konteks penggunaan. Jadi, dalam konteks apa pun kata itu, selalu bisa diganti dengan sepasang sinonim. Pasangan kata seperti itu tidak ditemukan dalam bahasa apa pun. Sebagai buktinya, mari kita lihat sinonim bahasa Indonesia untuk ayah, ayah, dan papa. Ketiga kata ini saling menggantikan dalam konteks (1a), (1b) dan (1c), tetapi tidak dapat melakukannya dalam (2a), (2b) dan (2c).

(1) kemarin $\left(\begin{array}{l} \text{a. Ayah} \\ \text{b. bapak} \\ \text{c. papa} \end{array} \right)$ saya membeli mobil baru.

(2) $\left(\begin{array}{l} \text{a. *ayah-ayah} \\ \text{b. bapak-bapak} \\ \text{c. *papa-papa} \end{array} \right)$ sekalian acara rapat akan dimulai. Untuk itu, sebelumnya kita berdoa menurut kepercayaan kita masing-masing agar pertemuan kita ini mendapat bimbingan dari Tuhan yang Maha Esa.

Fenomena (1) dan (2) di atas menunjukkan bahwa ayah memiliki unsur makna yang lebih luas daripada ayah dan papa. Kata ayah dapat merujuk pada seorang pria yang tidak memiliki hubungan darah dan dapat digunakan dalam situasi formal atau informal. Istilah papa hanya digunakan dalam konteks informal untuk merujuk pada seorang pria yang memiliki hubungan darah. orang-orang dari status sosial rendah, tetapi Papa hanya berlaku untuk orang-orang dari status sosial tinggi. Perbedaan komponen semantik ayah, ayah, dan papa dapat dijelaskan sebagai berikut. Simbol (+) dan (-) mewakili, secara berurutan, konstituen yang termasuk Kiuk dan bukan milik kata yang bersangkutan.

Tabel 6.1 : Komponen makna bapak, ayah dan papa.

Makna	Hubungan darah		Situasi		Status sosial	
	Ada	Tidak ada	Formal	Tidak formal	Tinggi	Rendah
Bapak	+	+	+	+	+	+
Ayah	+	-	+	+	+	+
Papa	+	-	-	+	+	-

Ullmann (1970,143) merangkum kemungkinan perbedaan antara sinonim ini, sebagai berikut:

1. Arti dari satu anggota pasangan sinonim lebih umum daripada anggota lain dari suatu pasangan. Kata memasak memiliki arti yang lebih umum daripada kata mengukus, menggoreng, merebus, menumis, memanggang, memanggang, memanggang, merebus, dll. Kata melihat memiliki arti yang lebih umum daripada menatap, melirik, melirik, melihat, mengunjungi, mengintip, mengintai, dll..
2. Makna salah satu anggota pasangan sinonim lebih intensif daripada pasangan lainnya. Kata tatapan lebih intensif artinya jika dibandingkan dengan melihat. Kata suka lebih intensif daripada kata suka atau senang. Kata-kata sulit lebih intensif jika dibandingkan dengan suka Kata pelit, tolol dan getir secara berurut –turut maknanya lebih intensif bilang dibandingkan dengan kata sukar, kikir dan pahit.
3. Makna salah satu anggota pasangan sinonim lebih halus/sopan dibandingkan dengan anggota pasangan lainnya. Kata santap lebih sopan dibandingkan dengan kata makan. Mohon lebih sopan dibandingkan dengan minta. Wafat, gugur, dan mangkat lebih sopan dibandingkan dengan meninggal, mampus, dan kiot.
4. Makna sebuah kata lebih liteler (bersifat kesastraan) dibandingkan dengan pasangan sinonimnya. Kata bayu lebih liteler dibandingkan kata angin. Demikian pula halnya dengan surya bila dibandingkan dengan matahari, pustaka dan buku, tirta dengan air, dan kencana dengan emas. Oleh karena itulah, kalimat (3) dan (4) terasa janggal diubah menjadi (5) dan (6).
 - 3) Pembantu itu tidak jadi menjemur pakaian karena tidak ada matahair.
 - 4) Ali ingin pergi ke toko untuk membeli sebuah buku
 - 5) * pembantu itu tidak jadi menjemur pakaian karena tidak ada surya
 - 6) * ali ingin pergi ke toko untuk membeli sebuah pustaka.Dalam hal ini, istilah literer hendaknya jangan dikacaukan dengan istilah literal (sesuatu yang belum diterapkan kepada hal yang lain). Untuk itu, periksa kembali 2.3.

5. Makna sebuah kata lebih kolokial dibandingkan dengan pasangan sinonimnya. Kata-kata yang dimiliki makna kolokial hanya lazim digunakan dalam tuturan yang tidak formal. Misalnya, kata bikin lebih kolokial dibandingkan dengan kata buat. Aku lebih kolokial dibandingkan saya. Ayah, ibu dan bibi secara berurut-turut lebih formal bila dibandingkan dengan papa, mami (mama) dan tante.
6. Salah satu anggota pasangan sinonim memiliki lebih banyak makna dialek atau regional daripada anggota pasangan lainnya. Kata Kali memiliki arti yang lebih dialektis daripada kata sungai. Ada beberapa pasangan sinonim dialek seperti saya, beta, aye, dan ane.
7. Salah satu anggota pasangan sinonim merupakan kosakata bahasa anak-anak. Untuk menjaga kesantunan anak-anak sejak kecil (dini) dibekali bentuk-bentuk khusus untuk mengacu aktivitas-aktivitas yang dilakukan sehari-hari, seperti mandi, makan, minum, buang air besar, buang air kecil, tidur, dsb. Kata – kata yang digunakan untuk keperluan ini secara berurut-urut adalah pakpung, maem, mimik, eek, pipis, dan bubuk.
 Dari tujuh macam kemungkinan itu, terlihat bahwa sebuah pasangan sinonim memungkinkan menampilkan beberapa sisi perbedaan. Kata-kata yang memiliki sifat dialektal, seperti kali, gue, beta, dsb. Tentu juga memiliki sifat lebih kolokial dibandingkan dengan pasangan sinonimnya, yakni sungai dan saya. Hal ini disebabkan karena tuturan yang formal lazimnya tidak memiliki ciri dialektal (Ramlan et als, 1992:7).

6.3.3 Antonimi

Antonim artinya kebalikan. Kata laki-laki berkebalikan dengan perempuan, kematian berkebalikan dengan kehidupan, utara berkebalikan dengan selatan, jauh berkebalikan dengan dekat, saudara perempuan berkebalikan dengan saudara perempuan, dan seterusnya. untuk antonim biner dan antonim non-biner, antonim hierarkis dan antonim non-kelas, antonim ortogonal dan antipodal, antonim terarah dan antonim relasional. Adapun masing-masing jenis antonimi tersebut diuraikan berikut ini.

1. Antonimi Biner dan anonimi nonbiner

Antonim biner adalah perlawanan yang terdiri dari dua kata. Hidup dan mati, pria dan wanita, pria dan wanita bertarung adalah pilihan. Resistansi polaritas biner tidak kontinu. Antara hidup dan mati, suami istri, suami istri tidak meninggalkan ruang untuk kata-kata atau pasangan lain. Dalam logika tradisional, resistensi non-dual sebanding dengan konsep kontradiksi. Kontradiksi adalah konsep perlawanan yang membagi semesta wacana menjadi dua. Jika bukan X, pasti Y. Di sisi lain, Y harus X. Jika suatu entitas dinyatakan mati, sudah pasti tidak hidup. Begitu juga jika sesuatu disebut maskulin atau maskulin, itu pasti bukan feminin atau non-feminin. Dalam konteks ini, Parker (1986: 36) mendefinisikan pasangan resistensi ini sebagai pasangan yang menghabiskan semua kemungkinan dalam jangka panjang. Jadi kalimat berikut (7), (8), (9) tidak dapat diterima dalam bahasa Indonesia.

7) * kakek heru lebih hidup dari pada kakek tuti

8) * ani lebih betina dari tina

9) * hendra lebih laki-laki dibandingkan eka.

Ketika kita menggunakan kata-kata seperti "hidup", "setengah mati", "maskulin", dll. dalam bahasa Indonesia, kita mengacu pada makna sekunder, bukan makna primer seperti yang terlihat dalam kalimat. (11), (12), dan (13) berikut.

10) Pukulan kirinya kini lebih hidup

11) Hadapilah dengan sikap yang lebih jantan.

12) Ani bekerja setengah mati.

Lyons (1868:60) menyebut antonim biner sebagai antonim komplementer karena sifatnya yang saling melengkapi. Antonym non-biner adalah antonim yang memiliki dua atau lebih himpunan anggota. Elemen seperti kehangatan dan kesejukan dapat ditentukan antara dingin dan panas di sepanjang skala, menghasilkan gambar skala berikut.
Panas hangat sejuk dingin

Tidak seperti antonim biner, antonim non-biner, penolakan salah satu anggotanya tidak selalu menyiratkan

anggota pasangan lainnya. Jika dikatakan airnya tidak panas, berarti airnya dingin. Di sisi lain, mengatakan airnya tidak dingin tidak selalu berarti airnya panas, dan seterusnya. Dalam logika tradisional kontradiksi ini disebut kontras. Tidak seperti antonim biner, domain kutub dari oposisi non-biner adalah kontinu. Dulu dan sekarang ada beberapa kata yang bisa disisipkan, seperti barusan, tadi, sini, dulu, baru-baru ini, dll.

Bila ciri-ciri-ciri-ciri rembulan dianggap serupa tara inversi cerita oposisinya bersemangat nonbiner. Bila ciri-ciri-ciri-ciri tegas saluran yang dipermasalahkan, oposisinya juga bersemangat nonbiner karena perkataan itu bukan inyik diri tidak kedapatan kewajiban bahwa itu eyang diri, tetapi bersua pula ibu, ayah, adik, kakak, diri, dsb. Di jarak uluran kebalikan januari dan desember sedia bani-bani yan lain, yakni february, maret, april, mei, juni, juli, agustus, september, oktober dan november. Anggota tara inversi ciri-ciri rembulan (januari, february, maret, dst) dan ciri-ciri hari (senin, selasa, rabu, kamis, dst), sifatnya berdaur (cyclic), sedangkan inversi omongan-omongan saluran, sifatnya tak berdaur (noncyclic).

2. Antonimi Bergradasi Dan Antonimi Tak Bergradasi

Antonim bertingkat adalah antonim bertingkat sehubungan dengan sifat relatif dari arti yang berlawanan dari sebuah kata. Kontras panas dan dingin, tinggi dan rendah, panjang dan pendek, dll. Ini adalah perlawanan bertahap terhadap kemungkinan bahwa orang akan mengatakan lebih panas, lebih dingin, lebih tinggi, lebih rendah, lebih lama, lebih pendek. Untuk alasan ini, proposisi berikut (14), (15), (16) dipertimbangkan:

- | | | | |
|------|------------------|--|---|
| (14) | Air ini lebih | $\begin{pmatrix} \text{a. Panas} \\ \text{b. dingin} \end{pmatrix}$ | Daripada air yang ada di dalam kendi itu. |
| (15) | Tembok ini lebih | $\begin{pmatrix} \text{a. tinggi} \\ \text{b. rendah} \end{pmatrix}$ | Dibandingkan dnegan tembok rumah saya |
| (16) | Jalan ini lebih | $\begin{pmatrix} \text{a. lebar} \\ \text{b. sempit} \end{pmatrix}$ | Daripada jalan di kampus saya |

Menurut Palmer (1982:94), salah satu anggota dari antonim berjenjang ini ditandai dan yang lainnya tidak ditandai. Anggota pasangan yang tidak ditandatangani dapat digunakan untuk menanyakan atau mendeskripsikan tingkat kualitas objek..Namun, anggota afiliasi yang tidak ditandatangani tidak dapat digunakan untuk tujuan ini. Tinggi, panjang, dan lebar adalah anggota dari unsigned pair. B. Berapa tinggi Anda? Berapa panjang lorong dan seberapa besar kabin Anda? Di sisi lain, tidak jarang menggunakan interrogatif *seberapa rendah orang ini?, begitu rendah, pendek, dan sempit adalah anggota dari pasangan bertanda. Menanyakan keadaan benda tersebut. * Seberapa pendek gangnya? * Seberapa kecil ruang tamu Anda?

Antonim tidak bergradasi adalah resistensi tidak bergradasi atau tidak bergradasi. Kata-kata seperti nenek dan kakek, ayah dan ibu, perdagangan, hidup dan mati, laki-laki dan perempuan adalah antonim yang tidak dinilai karena bukan hubungan kerabat. Dari pasangan ini, * lebih banyak nenek, * lebih banyak kakek, * lebih banyak ayah, * lebih banyak ibu, * membeli lebih banyak, * menjual lebih banyak, * hidup lebih banyak, * mati lebih banyak, dll tidak diperoleh bentuk.

3. Antonimi orthogonal dan antonimi antipodal

Antonim ortogonal adalah resistansi yang lawannya tidak diametrik. Kata utara diantonimkan secara ortogonal (tidak diametris) dengan semua titik mata angin lainnya kecuali selatan, yaitu timur laut, timur, tenggara, barat daya, barat, dan barat laut. Demikian juga, timur laut identik dengan semua arah mata angin lainnya kecuali barat daya.

Antonim antipodal adalah makna yang lawannya berlawanan secara diametral. Kata utara memiliki antonim antipodal untuk selatan, timur laut untuk barat daya, timur untuk barat, dan tenggara untuk barat laut.

4. Antonimi direksional

Antonim langsung adalah pertarungan makna, kebalikannya ditentukan oleh pergerakan m, menjauh dari dan mendekati suatu tempat. Kata-kata pulang dan pergi, di sana dan di sini dan datang dan pergi, masing-masing. adalah pasangan antonim terarah. Back and here and come adalah

gerakan menuju pembicara, sedangkan *going and go* adalah gerakan menjauhi pembicara. Dalam bahasa Inggris, kata *go back and forward and take and bring* mengandung *directional resistance*. Pergi dan ambil relasi untuk menjauh dari tempat pembicara, sementara kembali dan bawa relasi ke pembicara.

5. Antonimi relasional

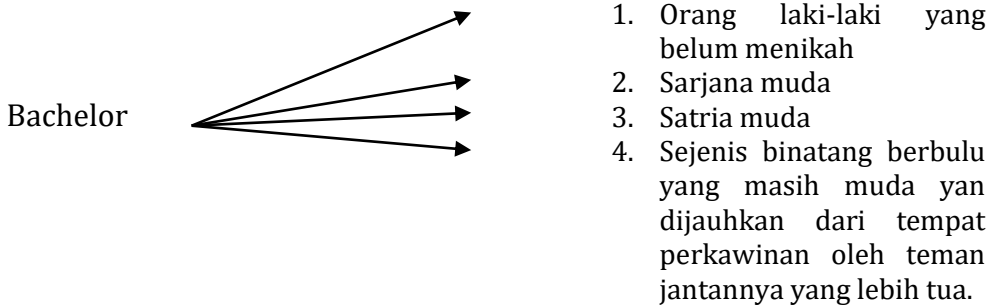
Antonim relasional adalah lawan kata yang lawan katanya bertentangan atau bersifat kebalikan, misalnya suami istri, jual beli, memberi dan menerima, dll. Ketika dikatakan bahwa Jonos suami Inen, membeli Ati dari Anton, memberi Anik Ratno, dll, maka memiliki ini kalimat berarti Inen adalah istri Jonos, menjual Anton ke Ati, menerima Ratno dari Anik. Contoh lain, Orang tua dan anak-anak, saudara laki-laki dan perempuan, atas dan bawah, depan dan belakang, timur dan barat, utara dan selatan, dll.

Beberapa istilah kekerabatan masih memerlukan komponen semantik tambahan dari jenis kelamin (*gender*) untuk membentuk lawan kata relasional, seperti ayah dan anak, ibu dan anak, kakek dan cucu, nenek dan cucu, paman dan keponakan, bibi dan keponakan. Ketika Anda mengatakan Anton adalah anak saya, itu tidak berarti saya adalah ayahnya. Anton, tapi mungkin aku ibu Anton. Ketika dikatakan bahwa Anton adalah keponakan saya, itu tidak memiliki konsekuensi mutlak bahwa saya adalah paman Anton, mungkin juga saya adalah bibi Anton.

Konflik hubungan seperti jual beli, suami istri, memberi dan menerima, anak dan orang tua, utara dan selatan, depan dan belakang, dll bersifat spontan. Hal ini berbeda dengan hubungan tanya jawab, penawaran-terima, hubungan penawaran-tolak, dan sebagainya. Jika dia bilang dia orang tuaku, otomatis aku adalah anaknya. Namun, pertanyaan saya tidak otomatis terjawab ketika saya mengatakan saya bertanya kepada Ali. Hanya karena pemerintah telah menawarkan beasiswa kepada saya, bukan berarti saya akan menerima beasiswa dari pemerintah. Ada reaksi waktu. Menurut Palmer (1984:99), jenis hubungan ini disebut hubungan temporal.

6.3.4 Polisemi

Polisemi merupakan salah satu bentuk bahasa yang mempunyai macam makna. Adanya perbedaan makna yang satu dengan yang lainnya dapat dirunut atau dirunut sehingga sampai pada suatu kesimpulan bahwa makna-makna tersebut berasal dari sumber yang sama, Allan (1986:147) mendefinisikan polisemi sebagai unsur emik yang memiliki dua makna atau lebih : *“polisemy is the property of an emic expression, with more than one meaning”*. Di dalam leksikografi, kata-kata berpolisemi dimasukkan ke dalam satu entri yang sama bersama berbagai kemungkinan maknanya. Kata bachelor di dalam bahasa Inggris memiliki berbagai makna, seperti yang dikemukakan dalam the pocket macquary dictionary (1980) :

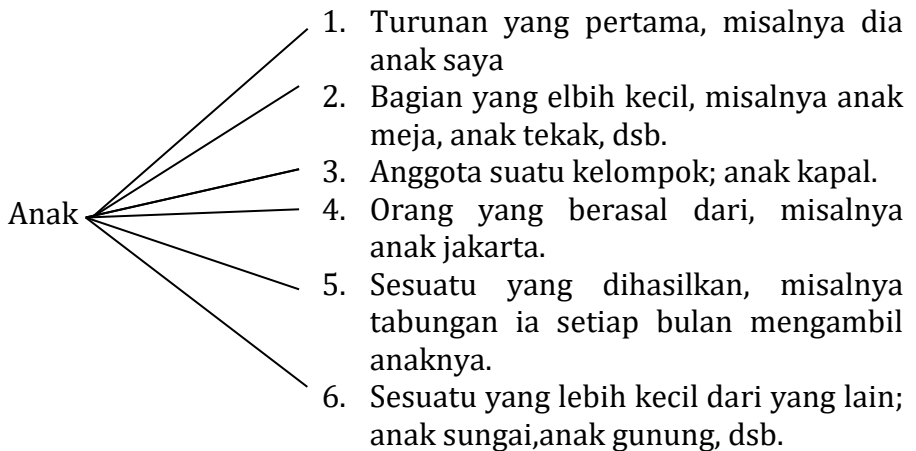


Komponen semantik yang menjadi benang merah arti (*thread of meaning*)-nya adalah ‘muda’. Makna pertama yakni ‘orang laki laki yang belum menikah’ yang dapat diidentifikasi tanpa bantuan konteks disebut makna primer, sedangkan makna kedua, ketiga dan keempat yang harus ditelusuri lewat konteks pemakaian disebut makna sekunder.

Ullman (1970:168) mengemukakan polisemi bahwa polisemi merupakan elemen bahasa yang penting. Adanya polisemi membuat kosakata dalam suatu bahasa menjadi terbatas karena sejumlah konsep tidak ahrus diungkapkan dengan butir-butir leksikal yang berbeda, tetapi dengan butir leksikal yang sama atas dasar berbagai persamaan. Singkatnya, dengan polisemi sebuah bahaa menjadi lebih efisien. Untuk itu, dapat diperhatikan kutipan berikut.

"A moment reflection will show that far from being a defect of language, polysemy is an essential condition of its efficiency. If it were not possible to attach several senses to one word, this would mean a crushing burden on our memory. We would have to pass separate terms of every conceivable subject we wish talk about. Polysemy is an invaluable factor of economy and flexibility in language".

"polisemi bukanlah merupakan refleksi kelemahan suatu bahasa, tetapi merupakan unsur ensensial yang menjadikan bahasa bersangkutan efisien. Bila tidak memungkinkan memberi sejumlah makna pada suatu kata, akan beratlah beban ingatan kita karena harus menggunakan kata-kata yang berbeda untuk setiap konsep yang ingin kita bicarakan. Polisemi merupakan faktor penghematan dan keluwesan yang tidak ternilai harganya di dalam bahasa". Dengan konsep kesamaan makna 'kecil', kata anak yang memiliki makna primer 'generasi keturunan pertama' memiliki polisemi sebagai berikut ini :



Menurut Ullman (1970:159-164) polisemi sebagai ciri fundamental bahasa manusia muncul karena berbagai faktor. Faktor-faktor itu antara lain sebagai berikut :

1. Pergeseran pemakaian (*shift in application*)
2. Spesialisasi dalam lingkungan sosial (*specialization social milieu*)
3. Bahasa figuratif (*figurative language*)

4. Penafsiran kembali pasangan berhomonim (*homonym reinterpreted*)
5. Pengaruh bahasa asing (*foreign influence*)

- 1) Pergeseran pemakaian

Luasnya pemakaian bahasa menyebabkan makna sebuah kata mengalami pergeseran. Banyaknya penggunaan bahasa mengubah arti kata. Perubahan makna yang belum terjadi memungkinkan penutur dan ahli bahasa memahami hubungan antara makna baru dengan makna aslinya. Di satu sisi, kata-kata polisemi mungkin berakhir berpasangan dengan nama yang sama, karena perubahan makna sebelumnya membuat sulit untuk membedakan makna baru dan makna utamanya. (periksa 3.C.5). Sampai sekarang ini, masih menjadi permasalahan besar bagi para leksikograf sejauh mana sebuah makna dipandang masih berhubungan, dan sampai sejauh mana sebuah makna dipandang sudah terpisah sehingga perlu dicantumkan ke dalam entri yang berbeda.

Kata *cair* menurut Kamus besar bahasa Indonesia (1988:145) karena pergeseran pemakaiannya memungkinkan memiliki makna yang berbeda-beda, yakni sebagai berikut

- a. Bersifat tak kental (tidak pekat, tidak beku), seperti dalam air raksa adalah benda *cair*.
- b. Bocor sehingga sudah diketahui banyak orang, seperti dalam kabar itu sekarang sudah *cair*.
- c. Dapat diuangkan, seperti dalam cek itu mungkin sudah *cair*.
- d. Lemah, tidak bersemangat, seperti dalam baru beberapa bulan saja semangatnya sudah *cair*.

Perbedaan makna kata *cari* dalam contoh-contoh di atas masih relatif dekat dengan makna primernya, tetapi kata *pinang* yang makna primernya 'nama pohon dan buahnya, *areca catechu*', dan makna sekundernya 'meminta anak gadis untuk dijadikan istri, melamar' pada masa sekarang hubungannya sudah sangat jauh. Untuk ini dapat dibandingkan kalimat (17) dan (18) berikut :

17) Ia makan sirih dengan pinang

18) Gadis itu sudah ia pinang dengan emas kawin empat juta rupiah.

Pasalnya, tradisi melamar anak perempuan saat ini sudah tidak lagi melibatkan ritual penyerahan buah cemara beserta segala kelengkapannya., hubungan makna pinang dalam (17) dan (18) tidak lagi dirasakan. Oleh karena itu, kata pinang yang berpolisemi dalam kamus bahasa indonesia susunan poerwadarminta (1961: 697) dianggap berhomonim dalam kamus besar bahasa indonesia susunan tim penyusuna kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa (1988:684).

2) Spesialisasi di dalam lingkungan sosial

Lapangan kehidupan atau kehidupan sosial sering memiliki kata-kata yang maknanya khas yang mana berbeda maknanya di dalam penggunaannya yang biasa. Kata garam yang di dalam penggunaannya sehari-hari bermakna 'salah satu bumbu dapur yang rasanya asih (natrium klorida)', di dalam ilmu kimia ini bermakna 'senyawa asam dengan logam'. Kata asam sendiri memiliki makna primer 'pohon yang besar pokoknya, tetapi kecil-kecil daunnya (tamarrindus indica)', di dalam ilmu kimia kata asam bermakna senyawa yang umumnya terbentuk dari ion hidrogen positif dan ion hidrogen negatif. Akarnya mirip, dengan arti utama adalah "bagian tanaman yang menembus tanah untuk memperkaya dan menyerap air dan nutrisi". Dalam linguistik, itu berarti "unsur-unsur yang membentuk dasar kata". Sementara itu, di dalam matematika kata ini bermakna 'penguraian dari pangkat'. Untuk jelasnya, dapat dibandingkan makna kata akar dalam (19), (20) dan (21) berikut:

19) tumbuhan jagung, padi, dan rumput berakar serabut.

20) akar dari pertemuan adalah temu.

21) akar pangkat tiga dari 8 adalah 2.

Di dalam sosiolinguistik, daftar kosakata khas yang dimiliki oleh setiap bidang (aktivitas) disebut register. Wardaugh (1986) mendefinisikan register sebagai :

“sets of vicablary items associated with discrete accuational or social groups. (seperangkat kosa kata yang berhubungan dengan kelompok sosial dan pekerjaan).

Kata menyikat, menggundul, mencukur, membabat, menggasak, dsb., di dalam register olahraga memiliki makna polisemi lain, yakni ‘mengalahkan’. Untuk jelasnya, dapat dilihat kalimat (22), s.d (26) sebagai berikut:

22) PSIM berhasil menyikat musuh bebuyutannya

23) PSK menggunduli lawan-lawannya

24) Pelita Jaya mencukur Persitara 2-1

25) Ardy B.W. membabat lawan tangguhnyanya dengan stright set.

26) Setelah menggasak lawan-lawannya. Brazil bertemu italia di final.

3) Bahasa Figuratif

Banyak kata tidak saja memiliki suatu arti literal, tetapi juga memiliki arti kiasan, yang akan membentuk metafora. Verhaar (1996) menunjukkan bahwasanya metafora terjadi disebabkan adanya penyimpangan dari aplikasi makna pada referensi yang sedikit berbeda. Penafsiran penerapan makna ini tidak sembarangan dan didasarkan pada adanya kesamaan pada suatu hal, seperti persamaan metode, fungsi, bentuk, lokasi, atau kombinasinya. Adapun contoh-contoh metafora itu adalah pemakaian kata lintah, daun, punggung, dan kaki dalam kalimat (27) s.d. (30) di bawah ini :

27) dia memang benar-benar lintah darat

28) daun pintu itu terbuat dari kayu jati

29) punggung bukit itu tampak indah pada pagi hari

30) kaki meja itu terlalu tinggi.

Bila dilihat kesamaan dengan unsur pembandingannya lintah darat memiliki sifat, daun pintu memiliki kesamaan bentuk, punggung bukit memiliki kesamaan bentuk dan tempat. Bila diamati secara seksama, Pembentukan metafora membutuhkan setidaknya tiga persyaratan. Artinya, bahwa ada perbandingan (*comparison*), bahwa sesuatu digunakan untuk perbandingan

(*comparison*), bahwa ada kesamaan atau relevansi antara yang dibandingkan dan yang dibandingkan (persamaan).

Dalam lintah darat pebandingnya adalah orang yang pekerjaannya memeras atau mengisap orang lain. Pembandingnya adalah binatang air yang gemar menghisap darah mangsanya. Persamaannya adalah sifat kegemaran menghisap antara si pemerasa dan binatang air itu. Dalam daun pintu pebandingnya adalah lembaran pintu yang berfungsi sebagai pembuka atau penutupanya. Pembandingnya adalah daun pohon yang bentuknya berupa lembaran. Persamaannya adalah bentuk yang berupa lembaran itu.

Dalam punggung bukit yang dibandingkan adalah bagian bukit yang bentuknya menyerupai punggung manusia atau binatang. Perbandingannya adalah punggung binatang atau manusia. Persamaannya adalah benyuk bagian bukit itu dengan punggung manusia atau binatang. Akhirnya, dalam kaki meja pebandingnya adalah bagian bawah mejad yang bentuknya menyerupai kaki dan fungsinya sebagai penumpu. Pembandingnya adalah kaki manusia atau binatang, dan persamannya adalah letaknya di bawah, bentuk yang meneyrupai kaki, dan fungsinya sebagai tumpuan berdiri.

Bila kata-kata nonfiguratif dengan referennya secara langsung (konjugtif), metafora berhubungan dengan referennya secara tidak langsung (disjungtif) sehubungan dengan ini Wahab mendefinisikan Metafora sebagai ekspresi verbal yang maknanya tidak dapat diturunkan langsung dari tanda figuratif karena makna yang dimaksud terkandung dalam prediksi ekspresi verbal. Metafora merupakan bentuk dari pengalaman dan pemahaman dari satu jenis yang ditujukan untuk yang lain. Apabila pengalaman itu bersangkutan dengan perpindahan cerapan indra, akan terbentuklah metafora sinestetik (*synestetci metaphor*) atau sinestesia. Di dalam sinestesia, cerapan indra yang lebih konkret yakni cerapan indra perasa, seperti manis, enak, pahit, getir, dsb, dan peraba, seperti halus, lembut, kasar, dsb. Sering juga dipindahkan untuk melukiskan kesan yang dialami oleh pengalaman indra yang lebih abstrak, seperti pendengaran dan penglihatan. Untuk jelasnya, perhatikan metafora sinestetik pada kalimat (31) s.d (35) berikut :

- 31) suara penyanyi itu memang enak.
- 32) baju dan sepatunya tampak manis dan serasi.
- 33) tingkah lakunya memang agak kasar.
- 34) namanya sekarang benar-benar harum
- 35) suara mobil BMW-nya sangat halus.

Dalam kalimat (31), terjad perpindahan pengalaman indra pengecapan ke indra pendengaran. Dalam kalimat (32), terjadi perpindahan pengalaman indra pengecapan ke indra penglihatan. Dalam kalimat (33), terjadi perpindahan pengalaman indra peraba ke indra penglihatan. Dalam kalimat (34), terjadi perpindahan pengalaman indra penciuman ke indra pendengaran. Dalam (35), terjadi perpindahan pengalaman indra peraba ke indra pendengaran.

Menurut wahab (1990,op.cit) manusia sebagai pemilik bahasa berhubungan atau berinteraksi dengan dirinya sebagai lingkungannya yang terdekat dan dengan alam sekitarnya. Sehubungan dengan hal ini, alat pembanding metafora diambilkan dari dirinya dan lingkungan sekitarnya itu. Adapun alat-lata pembanding metafora itu yang kongkret sampai dengan yang paling abstrak adalah manusia, makhluk bernyawa, kehidupan, benda (objek), terestial (hamparan), subtansi, energi, kosmos, dan ke-ada-an.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith. 1986. *Linguistic Meaning*, Voll. London: Routledge & Kegan Paul.
- Badudu, J.S. 1980. *Membina Bahasa Indonesia Baku*, Seri 2, Cetakan I. Bandung: Pustaka Prima.
- Blair, David. 1980. *The Pocket Macquary Dictionary*. The Yacaranda Press.
- Bloomfield, Leonard. 1993. *Language*. New York: Henri Holt & Company.
- Lyons, John. 1978. *Semantics*, Vol I. London: Cambridge University Press,
- Koendjaraningrat. 1980. "Pengembangan Bahasa Nasional sebagai Unsur Kebudayaan Nasional", dalam Amran Halim (Ed.), *Politik Bahasa Nasional 1*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridaklaksana, Harimuri. 1984. *Kamus Linguistik*, Edisi Ke-2. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

BAB 7

KEBINEKAAN BAHASA SEBAGAI PEMERKUKUH KEBANGSAAN

Oleh Kusmiran

7.1 Pendahuluan

Berbicara tentang keberadaan suatu negara bangsa tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang unsur-unsur yang dapat mengikat komunitas pembentuk negara bangsa itu menjadi satu kesatuan. Ada tiga elemen dasar pengikat nasionalisme suatu negara bangsa, yaitu ras/suku bangsa, agama, dan bahasa. Terdapat banyak negara yang mengikat komunitasnya dalam satu ikatan negara bangsa karena kesamaan ras. Bagi bangsa Indonesia, mungkinkah ras dapat dijadikan fondasi dalam membangun negara bangsa? Dengan menganalogikan ras sama dengan suku bangsa dan berdasarkan bahasa lokal yang menjadi penanda suku bangsa di Indonesia terdapat 659 suku bangsa, maka persoalannya, suku bangsa manakah dari 659 itu yang dapat menjadi benang pengikat keindonesiaan? Katakan, pilihan jatuh pada suku bangsa Jawa, karena suku bangsa ini jumlahnya sangat besar. Namun, pengalaman Indonesia tahun 1970-an sampai dengan tahun 1988, ketika gerakan memperkaya daya ungkap bahasa Indonesia banyak menyerap kosakata bahasa Jawa, muncullah kritikan yang cukup pedas. Dengan redaksi yang berbeda tetapi esensinya sama, kritikan itu menyuarakan dengan lantang tolakan dominasi bahasa Jawa dengan menyatakan, “Terjadi proses penjawaan dalam bahasa Indonesia”. Kritikan tersebut menggambarkan tolakan dominasi suku bangsa tertentu dalam membangun keindonesiaan. Artinya, elemen suku bangsa atau ras tidak mungkin menjadi fondasi dalam membangun nasionalisme Indonesia.

Suatu hal yang menarik, adalah dipilihnya bahasa sebagai fondasi dalam membangun negara bangsa Indonesia. Hal itu terlihat dari kesadaran akan pengakuan atas kesatuan tanah air

yaitu tanahair Indonesia, meskipun terdiri atas tidak kurang tujuh belas ribu tanah air (pulau) dan kesatuan bangsa yaitu bangsa Indonesia, meskipun terdiri atas tidak kurang dari 659 (suku) bangsa. (Suku) bangsa yang berpencar-pencar dan mendiami pulau yang tujuh belas ribuan tersebut diyakini mampu direkatkan dengan sebuah bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia. Artinya, bahasa menjadi benang pengikat dalam membangun nasionalisme Indonesia.

7.2 Bahasa Indonesia dan Keindonesiaan

Bahasa Indonesia merupakan identitas negara bangsa Indonesia. Sebagai identitas maka kehadirannya akan menjadi penanda kehadiran negara. Artinya, kehadiran bahasa Indonesia dalam forum-forum atau peristiwa berbahasa yang sesuai dengan kedudukan dan fungsinya akan menjadi indikator kehadiran negara.

Sebagai sebuah negara bangsa yang berdaulat, keberadaan Indonesia tidak cukup hanya kuat di dalam negaranya sendiri, tetapi juga harus mendapat pengakuan dari negara lain. Salah satu bentuk pengakuan itu adalah diterimanya keberadaan bahasa sebagai identitas dan jati diri bangsa. Wujud pengakuan tersebut adalah dibelajarkannya bahasa Indonesia di negara itu. Artinya, semakin banyak negara yang belajar bahasa Indonesia, berarti semakin banyak negara yang mengakui keberadaan Indonesia. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Indonesia di luar negara menjadi sarana diplomasi bagi bangsa Indonesia dalam rangka membangun kemandirian bangsa di mata dunia.

Berdasarkan pemetaan yang dilakukan terhadap negara-negara yang membelajarkan bahasa Indonesia untuk warganya, melalui surat-menyurat dengan KBRI/KJRI pada tahun 2012 – 2013, diperoleh informasi bahwa terdapat 174 pusat pembelajaran bahasa Indonesia, yang tersebar di 45 negara. Tempat-tempat pembelajaran itu berupa universitas, KBRI/KJRI, lembaga kursus. Negara-negara yang menjadi tempat pembelajaran bahasa Indonesia menyebar di benua Asia, Australia, Amerika, Eropa, Afrika dengan kondisi bervariasi.

Selain dukungan banyaknya negara penyelenggara BIPA di

luar negara, terdapat juga daya dukung lain yang dapat mempercepat keberterimaan identitas keindonesiaan yang berupa bahasa Indonesia di luar negara, yaitu (a) tersedia perangkat hukum yang menjadi payung penyebaran bahasa Indonesia di luar negara (UU Nomor 24 Tahun 2009); (b) tersedia substansi dasar pengembangan bahan pembelajaran yang berupa sistem bahasa Indonesia standar yang mencakup ejaan, tata bahasa, kamus yang sudah mencapai 90.000 lema ditambah 450.000 kata dan istilah untuk 41 bidang ilmu, alat uji kemahiran berbahasa Indonesia (UKBI); (c) sistem bahasa Indonesia yang relatif sederhana, tidak mengenal kala seperti bahasa-bahasa Indo-Eropa; (d) muncul organisasi profesi yang bergerak pada tataran non negara yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa Indonesia di luar negara, seperti: ASILE dan *Westralian Indonesian Language Teacher Association* (WILTA di Australia), ACICIS (konsorsium pengajar BIPA di Australia), *Consortium of the Teaching of Indonesia* (COTI di Amerika), Himpunan Penguji Bahasa Indonesia (HIPUBI di Jepang); (e) program beasiswa bagi orang asing dari berbagai negara (Darmasiswa); (f) di dalam negara juga terdapat tidak kurang 93 lembaga penyelenggaraan BIPA yang tersebar di seluruh penjuru tanah air, yang berupa perguruan tinggi, lembaga kursus, organisasi profesi (APBIPA). Namun demikian, bukan berarti tanpa tantangan.

Berbagai tantangan yang dihadapi dalam upaya penyebarluasan bahasa Indonesia sebagai identitas yaitu (a) sikap sebagian masyarakat Indonesia yang belum positif terhadap bahasa Indonesia, (b) didukung oleh sikap pemerintah belum menjadikan bahasa Indonesia sebagai prioritas dalam rangka pengembangan diplomasi halus (*soft diplomacy*); (c) kurangnya koordinasi antarpihak terkait dalam negeri dalam rangka internasionalisasi bahasa Indonesia sehingga keberadaan institusi resmi negara yang menangani masalah kebahasaan (Badan Bahasa) bukan merupakan satu-satunya pintu utama pengelolaan masalah kebahasaan; (d) kualitas dan kuantitas tenaga pengajar serta pendukungnya belum memadai; (e) pemberian beasiswa bagi warga negara asing serta persyaratan tenaga kerja asing belum menjadikan kemampuan berbahasa Indonesia sebagai salah satu persyaratan; (f) kuatnya kesan bahwa bahasa Indonesia

merupakan salah satu varian/dialek bahasa Melayu (sama dengan bahasa Melayu di Thailand, Filipina, Malaysia, Brunei, dan Singapura), karena peran pakar asing yang lebih memilih topik kajiannya bahasa Melayu, menyebabkan marwah bahasa Indonesia tersubordinasi di bawah Melayu. Kesan ini diperkuat masih ada sebagian masyarakat Indonesia termasuk para pimpinan bangsa yang menerima pandangan itu, karena keterbatasan pemahaman. Masih berjalannya kerja sama kebahasaan Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam (Mabbim), juga turut memperkuat kesan tersebut.

Dalam rangka mempertegas identitas keindonesiaan, yang salah satunya berupa bahasa nasional, bangsa Indonesia perlu belajar dari negara-negara yang tergabung dalam masyarakat Ekonomi Eropa (Uni Eropa), yang setiap negara menyatakan secara tegas tentang identitas mereka. Bahasa nasional negara-negara yang tergabung dalam masyarakat Uni Eropa diakui sebagai bahasa resmi. Artinya, setiap negara mempertegaskan kemandirian mereka sebagai sebuah negara bangsa. Dalam hubungan dengan itu, piagam kerja sama Asean yang sudah ditandatangani 2007 yang di dalamnya memuat bahasa kerja sama Asean adalah bahasa Inggris belum terlambat untuk ditinjau kembali. Sangat menarik untuk direnungkan, bagaimana Austria yang perbedaan bahasanya dengan bahasa Jerman hanya terjadi pada 23 kosakata yang menyangkut bidang makanan meminta agar diakui sebagai varian yang berbeda dengan bahasa Jerman sebagai persyaratan untuk masuk menjadi anggota Uni Eropa. Tuntutan Austria itu dimuat dalam piagam Uni Eropa, protokol Nomor: 10. Di samping itu, pemerintah perlu meninjau kembali kerja sama kebahasaan dengan negara tetangga Malaysia dan Brunei Darussalam, karena semakin kurang efektif.

7.3 Bahasa Daerah dan Keindonesiaan

Sebagai negara bangsa yang dibangun di atas fondasi nasionalisme bahasa, Indonesia mengalami “gempuran” dari bahasa pula. Berbagai isu kebahasaan yang dihubungkan dengan politik kebangsaan, seperti yang muncul di belahan Timur, Barat, dan kawasan tengah Indonesia memberikan gambaran pada

bangsa Indonesia betapa bangsa ini haruslah mengelola secara arif keberagaman bahasanya dalam satu kebijakan sstrategis kebahasaan demi keutuhan NKRI.

Pada tahun 1884, seorang sarjana berkebangsaan Belanda bernama J.L.A Brandes, menulis disertasi doktornya dengan judul "*Bijdrage tot de Verglijkende Klankleer der Westersche Afdeeling van de Maleisch-Polynesische Taal-familie*" mengelompokkan semua bahasa di Indonesia ke dalam kelompok bahasa yang sama, yaitu kelompok Melayu Polinesia (Austronesia) dengan dua subkelompok, yaitu subkelompok Austronesia Barat dan subkelompok Austronesia Timur. Kedua subkelompok bahasa ini membelah dua wilayah Indonesia, sehingga membentuk garis yang secara linguistis dikenal sebagai garis Brandes. Wilayah garis Brandes bagian Barat mencakupi wilayah Barat mulai dari Sumatra, Jawa, Bali, sampai ke arah Timur: pulau Sumbawa bagian barat (kabupaten Sumbawa dan kabupaten Sumbawa Barat) dan ke Utara pulau Kalimantan. Wilayah garis Brandes bagian timur mencakupi: wilayah pulau Sumbawa bagian Timur, Sulawesi, NTT, Maluku, Halmahera, sampai ke Papua dan Papua Barat. Ciri pembeda yang menyolok menurut Brandes adalah terdapat pada konstruksi yang menyatakan makna kepemilikan. Apabila pada wilayah Austronesia Timur konstruksi miliknya diawali dengan unsur pemilik lalu diikuti oleh unsur termilik, maka pada wilayah Austronesia Barat konstruksi itu dimulai dari unsur termilik dan diikuti unsur pemilik, bandingkan misalnya dalam bahasa Jawa: *kelambi ne Tono* 'baju kepunyaan Tono' (Austronesia Barat) dan bahasa Melayu: *hidung saya/kamu* dengan konstruksi milik dalam kelompok bahasa Austronesia Timur: bahasa Tarfia (Papua): *ik ni siwim* 'kamu mempunyai hidung' atau dalam bahasa Gresi (Papua): *age mui* 'saya (mempunyai) hidung'. Pendapat Brandes didukung oleh R. Blust (1978), hanya saja Blust merinci kembali kelompok Austronesia Timur ke dalam dua subkelompok: Austronesia Tengah dan Austronesia Timur. Namun, intinya kedua pakar Austronesia tersebut tetap mengelompokkan semua bahasa yang terdapat di Indonesia ke dalam satu rumpun bahasa yang disebutnya sebagai rumpun Austronesia.

Pada perkembangan selanjutnya, dalam buku yang berjudul “Bahasa-Bahasa di Indonesia (*Languages of Indonesia*)”, yang diterbitkan dalam seri bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tahun 2006 oleh *Summer Institute of Linguistics (SIL)*, cabang Indonesia, digambarkan bahwa di wilayah Indonesia terdapat 742 bahasa. Ketujuh ratus empat puluh dua bahasa itu, secara implisit, dikelompokkan paling tidak pada dua kelompok besar, yaitu kelompok Austronesia dan kelompok non-Austronesia. Untuk kelompok non-Austronesia di dalamnya terdapat kelompok bahasa yang berpusat di Nugini, yang oleh para ahli bahasa di kawasan itu disebut Filum Trans Nugini dan Papua Barat. Bahasa-bahasa tersebut banyak ditemukan di wilayah Provinsi Papua dan Papua Barat, sebagian di Maluku dan Maluku Utara, dan sebagian kecil di Nusa Tenggara Timur (khususnya NTT). Dari 269 bahasa di wilayah Papua dan Papua Barat yang masih aktif dituturkan terdapat 53 bahasa yang disebut masuk dalam kelompok Austronesia, sisanya adalah masuk kelompok non- Austronesia (filum Trans Nugini dan Papua Barat); sedangkan di Maluku dan Maluku Utara, dari 129 bahasa yang masih aktif digunakan terdapat 17 bahasa yang diklasifikasikan sebagai kelompok bahasa-bahasa Papua Barat dan 1 bahasa yang diklasifikasikan sebagai bahasa Trans Nugini, sisanya termasuk kelompok Austronesia. Adapun di wilayah Nusa Tenggara Timur, dari 73 bahasa yang masih aktif dituturkan terdapat 16 buah bahasa yang diklasifikasikan sebagai kelompok Trans Nugini, sisanya adalah bahasa Austronesia.

Adanya kelompok bahasa lain selain bahasa Austronesia di Indonesia oleh SIL bukanlah pandangan yang pertama kali, karena SIL sendiri mendasarkan pandangannya itu pada pandangan pakar-pakar sebelumnya, misalnya periksa Wurm (1978, 1982, dan 1983) atau Voorhoeve (1988 dan 1995). Penyebutan Trans Nugini dan Papua Barat, sebagai sebuah Filum tersendiri, dikontraskan dengan istilah Austronesia, yang oleh banyak pakar disebut kelompok bahasa yang dikategorikan sebagai rumpun. Antara kelompok yang berstatus filum dengan rumpun, dalam kategori Swadesh, merupakan dua kelompok yang tidak berada dalam satu simpai relasi kekerabatan yang lebih dekat. Oleh karena itu, kedua kategori kelompok bahasa ini berada pada rentang sejarah yang

berbeda, tidak memperlihatkan keterpautan dalam satu kesamaan asal. Dalam konteks keindonesiaan dan dari segi psikologis, kondisi ini tidak dapat dijadikan modal emosional untuk memperlihatkan keterpautannya dalam satu relasi kekerabatan antarberbagai suku bangsa penutur bahasa-bahasa lokal di Indonesia. Dalam pada itu, kondisi ini dapat menjadi titik krusial bagi upaya integrasi bangsa. Lebih-lebih, jika dihadapkan pada realita bahwa di wilayah yang ditengarai terdapat bahasa selain rumpun bahasa Austronesia tersebut ditemukan banyak gejala sosial yang mengarah pada disintegrasi bangsa, seperti gerakan OPM (Organisasi Papua Merdeka) dan gerakan RMS (Republik Maluku Selatan), yang sampai saat ini riak-riaknya masih terasa dalam denyut nadi kehidupan bangsa Indonesia.

Berdasarkan pengamatan dan beberapa bukti kondisi sosial kekinian, pengelompokkan bahasa-bahasa di Indonesia atas rumpun besar Austronesia dan Non-Austronesia memiliki keterkaitan dengan strategi geolinguistik-politis, yaitu pemanfaatan isu keberbedaan kelompok bahasa untuk tujuan politis. Sebut saja, Gerakan Melanesia Raya (minta merdeka) di Manokwari, 14 Desember 2010, yang terjadi sebulan setelah dilangsungkan konferensi internasional dengan Tema pada sampul depan buku panduannya berbunyi: *International Conference on Papuan Cultural Diversity in the Mozaic of Indonesian Cultural* (Keberagaman Budaya Papua dalam Mozaik Kebudayaan Indonesia) yang topik-topik makalahnya pada bagian dalam buku panduan diarahkan ke tema: “Keberagaman Budaya Papua di dalam Konteks Kebudayaan Melanesia” (*Papuan Cultural Diversity in its Melanesian Cultural Context: Intangible Cultural Heritage—Living Cultural, Social Practices, Rituals, Languages*). Penulis sendiri diminta untuk membawa makalah dengan topik:

“Diaspora of Melanesian (Languages) in Indonesian, Specially in NTT, Maluccas, and Papua”.

Konsep Melanesia yang dalam makalah Don Flassy dicanangkan mencakupi wilayah Papua, papua Barat, Maluku sampai ke NTT dan mendapat dukungan dari para pakar asing yang hadir dalam konferensi tersebut (8-11 November 2010) ditangkap sebagai identitas linguistik-kultural yang dapat membedakan diri dengan sebagian besar suku bangsa lainnya di Indonesia. Itu

sebabnya, gerakan Melanesia Raya yang terus bergulir sampai sekarang berawal dari konferensi tersebut. Gerakan dengan isu Melanesia Merdeka disuarakan pertama kali di Manokwari tanggal 14 Desember 2010, sebulan setelah konferensi itu berlangsung, dan berlanjut sampai sekarang (demonstrasi yang bertema kemerdekaan Negara Melanesia yang dimotori oleh Komite Nasional Papua Barat/KNPB berlangsung sampai saat ini).

Strategi pengelompokan ulang bahasa-bahasa di Indonesia, meskipun Brandes telah mengelompokkannya ke dalam satu rumpun, diduga terdapat hubungannya dengan penggantian nama IRIAN dengan nama Papua. Nama IRIAN adalah nama pemberian Bung Karno, presiden Pertama RI, ketika wilayah itu kembali ke dalam pangkuan ibu pertiwi. Nama IRIAN itu sendiri merupakan singkatan dari Ikut Republik Indonesia Anti Nederland. Penggantian nama Papua dengan nama IRIAN oleh Bung Karno dipandang memiliki nilai strategi geolinguistik-politis, yaitu untuk memutus mata rantai keterkaitan dan perasaan bersatu secara emosional-kultural, khususnya bahasa, antara penduduk Irian Barat dengan komunitas di bagian timur Indonesia (Papua New Guinea), serta penduduk di negara kepualaan Melanesia.

Antara bahasa Melayu dengan bahasa Indonesia, jika dihitung secara linguistik dengan menggunakan rumus dialektometri (parameter linguistik untuk penetapan isolek sebagai bahasa atau dialek), pada tanggal 28 Oktober 1928 tidak terdapat perbedaan. Namun, dalam perkembangannya bahasa Indonesia telah tumbuh menjadi bahasa modern dengan jumlah kosakata: 90.000 (dalam KBBI, 2008) dan 350.000 kata dan istilah untuk 41 bidang ilmu (Glosarium Bidang Ilmu 6 Jilid, 2008), sehingga total seluruh kekayaan kata dan istilah mencapai 440.000 dengan tatabahasa dan ejaan yang sudah distandarkan. Apabila dibandingkan dengan jumlah kosakata pada kamus bahasa Indonesia yang berhasil dikumpulkan untuk pertama kalinya (1953) berjumlah 23.000 kosakata, dengan pengandaian bahwa seluruh kosakata dalam kamus itu adalah kosakata bahasa Melayu, maka pertumbuhan bahasa Indonesia jauh meninggalkan bahasa Melayu. Bahwa bahasa Melayu adalah asal atau induk bahasa Indonesia merupakan fakta sejarah yang tidak dapat diungkiri. Namun, dalam perkembangan sejarah antara Induk

dengan anak tumbuh menjadi individu-individu yang berbeda, bukan sebuah individu yang sama. Boleh jadi si anak tumbuh melampaui pertumbuhan induknya, dan hal itu merupakan realitas kehidupan organisme, termasuk bahasa sebagai organisme yang tumbuh, berkembang, dan punah sebagaimana manusia pemilik bahasa itu tumbuh, berkembang, dan punah pula.

Selanjutnya, jika dilihat dari ciri fonologis (sistem bunyi) antara bahasa Melayu yang menjadi bahasa kebangsaan di Malaysia berbeda dengan sistem fonologi bahasa Melayu yang menjadi bahasa Negara Kesatuan Republik Indonesia. Apabila bahasa Melayu yang menjadi bahasa kebangsaan di Malaysia berasal dari dialek a-e (*mate, ape* dll.), maka bahasa Melayu yang menjadi bahasa Indonesia berasal dari dialek a-a (*mata, apa* dll.). Oleh karena itu, apabila ada anak-anak bangsa Indonesia yang berpikir untuk menjadikan bahasa Melayu, bukan bahasa Indonesia, sebagai bahasa internasional, maka pikiran itu merupakan langkah mundur. Upaya pembalikan arah perputaran jarum jam sejarah pembentukan nasionalisme keindonesiaan. Bukankah dialektika pergulatan penamaan identitas nasional Indonesia sudah berlangsung pada Kongres Pemuda I, 1926 dan Kongres Pemuda II, 28 Oktober 1928? Pada Kongres Pemuda I, 1926, Muhammad Yamin mengusulkan butir ketiga Sumpah Pemuda berbunyi: “Kami Poetra dan Poetri Indonesia menjunjung bahasa Persatuan bahasa Melayu”. Pandangan M. Yamin itu dikritisi oleh M. Thabrani dan didukung Sanusi Pane, yang menyatakan bahwa, jika pada butir pertama dan kedua Sumpah Pemuda itu berisi ikrar membentuk “Tanah Air Indonesia” dan “Bangsa Indonesia”, maka mengapa pada butir ketiga tidak berbunyi “bahasa Indonesia”. Jika belum ada, maka harus dilahirkan bahasa itu menjadi bahasa Indonesia. Pandangan Thabrani itu lalu disepakati pada Kongres Pemuda ke-II, sehingga lahirlah Sumpah Pemuda yang kita kenal sekarang ini. Artinya, dari penggalan sejarah itu, maka nama bahasa Indonesia sudah final, tidak perlu standardisasi nama bahasa baru. Pandangan bahwa bahasa Indonesia merupakan nama baru dari bahasa Melayu sebenarnya merupakan titik masuk untuk membangun solidaritas kawasan, terutama solidaritas dari Indonesia, untuk memberi dukungan pada keberadaan bahasa Melayu yang menjadi bahasa kebangsaan pada negara-negara yang

menjadikan bahasa itu sebagai bahasa kebangsaannya. Di dalam pasal 36 UUD 1945 dan penjelasannya, dinyatakan bahwa, “Bahasa negara adalah bahasa Indonesia”, adapun: “Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya), bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara oleh negara...” Pernyataan dalam UUD 1945 tersebut menyiratkan bahwa ketika Indonesia merdeka, maka semua bahasa selain bahasa Indonesia dan bahasa asing merupakan bahasa daerah, termasuk bahasa Melayu. Dalam konteks ini pula, maka kebudayaan Melayu yang salah satu unsurnya berupa bahasa Melayu, juga dikategorikan sebagai kebudayaan daerah dan secara bersama-sama dengan kebudayaan daerah lainnya.

7.4 Bahasa Daerah Dan Bhinneka Tunggal Ika Bangsa Indonesia

Sebagai negara bangsa dibangun di atas fondasi bahasa, maka pemanfaatan potensi kebahasaan untuk menegaskan kemandirian bangsa Indonesia, khususnya potensi bahasa lokal/daerah, perlu mendapat perhatian. Kebijakan penanganan segala potensi bahasa tersebut hendaknya ditempatkan pada kedudukan dan fungsi masing-masing jenis bahasa yang dirumuskan dalam UU Nomor 24 Tahun 2009.

Melalui bahasa-bahasa lokal mampu dirunut secara maknawi bagi keberadaan semboyan negara Bhinneka dalam ketunggalikaan bangsa. Boleh jadi, kehilangan satu saja bahasa daerah, tentu yang memiliki peran penjelas yang memperantarai relasi kekerabatan bahasa-bahasa daerah yang lain, berarti kehilangan mata rantai yang sangat berharga bagi penjelasan makna kebhinnekaan dalam ketunggalikaan. Sebagai contoh, jika tidak ditemukan bukti-bukti kebahasaan dalam bahasa Namblong dan Kafoa di Papua betapa akan sulit menjelaskan keterhubungan antara bahasa Tarfia dan bahasa Tobati dengan bahasa Gresi (Uraian secara detail tentang hal ini periksa Mahsun, 2015 dan 2010). Artinya, kajian-kajian strategis yang berhubungan dengan jumlah bahasa dan variannya, relasi kekerabatan antarbahasa daerah, interaksi antarkomunitas tutur bahasa daerah yang

tercermin lewat bahasa, kesepadanan adaptasi sosial antarkomunitas tutur bahasa daerah yang tercermin dalam bahasa yang digunakannya, loyalitas bahasa dalam hubungannya dengan loyalitas kewarganegaraan masyarakat di wilayah perbatasan, cara pandang masyarakat tutur bahasa daerah dalam memandang keberadaannya dan keberadaan komunitas tutur bahasa daerah lain yang tercermin dalam bahasa yang digunakan mutlak dilakukan untuk merumuskan kebijakan pembangunan bangsa dari aspek kebahasaan.

Keberagaman bahasa merupakan kekayaan milik bangsa Indonesia sebagai rahmat Tuhan Yang Mahakuasa. Keberagaman potensi tersebut telah memberi wawasan dan pemahaman mengenai pentingnya kesatuan bangsa sebab selain merupakan rahmat, keberagaman tersebut juga berpotensi menimbulkan disintegrasi bangsa. Dalam kondisi seperti itu, bahasa Indonesia berperan sebagai sarana pemersatu perbedaan tersebut sehingga dapat tercipta masyarakat yang harmonis, saling bertenggang rasa, dan hidup berdampingan secara damai. Sementara itu, bahasa-bahasa daerah yang dari segi pengelompokan merupakan bahasa yang diturunkan dari bahasa Austronesia, dapat menjadi bukti akan kebenaran semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, karena meskipun beragam suku bangsa yang ditandai oleh keberagaman bahasa lokal, namun sesungguhnya berasal dari satu asal yang sama. Dalam konteks itu, kajian kekerabatan bahasa melalui penelusuran bahasa purba yang menurunkan bahasa-bahasa daerah itu dapat menjadi bahan untuk menyusun strategi pemanfaatan bahasa daerah sebagai sarana diplomasi antarsuku bangsa. Bentuk-bentuk kekerabatan bahasa, yang menunjukkan keberagaman tetapi satu asal dapat ditemukan misalnya dalam peta kekerabatan kata-kata yang menjadi refleksi makna, ‘lima’ pada peta berikut ini.

Peta Kata-Kata yang Menjadi Refleksi Makna ‘Lima’



Makna 'lima' pada peta di atas memperlihatkan bahwa dalam bahasa-bahasa di Indonesia, ternyata kata bermakna lima dapat muncul dalam wujud yang bervariasi sesuai dengan kaidah perubahan bunyi yang dialami dalam masing-masing bahasa. ada yang muncul sebagai: *lima, lime, limo, dima, dimo, rim*. Semua kata yang menjadi refleksi makna lima, sekalipun berbeda-beda wujudnya tetapi masih dapat dihubungkan pada sebuah asal yang sama, yaitu diturunkan dari bentuk Purba Austronesia **lima*. Artinya, bentuk-bentuk itu berbeda tetapi satu asal.

Selain peta kekerabatan bahasa, juga dalam konteks kebijakan bahasa untuk pembuktian semboyan bangsa “Bhinneka Tunggal Ika” dapat dilakukan melalui kajian strategi kesastraan. Hal ini dapat dilakukan karena, jika bahasa yang menjadi medium utama kegiatan bersastra dapat ditelusuri relasi kekerabatannya, maka dengan sendiri ekspresi sastra daerah yang menggunakan bahasa daerah pun mampu dirunut kesatuasalnya meskipun berbeda. Kekerabatannya dapat dilihat dari aspek tema, penokohan, karakter, alur cerita dan semua aspek instrinsik sastra lainnya.

Sebagai contoh, kisah tentang tema “kebodohan membawa malapetaka” muncul dengan nama dan tokoh yang berbeda pada masyarakat Jawa, Bali, dan Sasak. Cerita itu pada masyarakat berpenutur bahasa Jawa dikenal dengan cerita *Joko Bodo*, pada masyarakat berpenutur bahasa Bali dikenal dengan cerita *I Blog*, sedangkan di masyarakat berpenutur bahasa Sasak dikenal dengan nama cerita *Loq Sekeq*. Nama cerita yang berbeda-beda itu diambil dari karakter nama lokal. Dalam masyarakat Jawa, nama *Joko* adalah nama khas Jawa seperti: *Joko Tingkir*, *Joko Suryo* dll., begitu pula nama awal yang dimulai dengan huruf/bunyi *I* merupakan nama khas daerah Bali, seperti: *I Made Suastika*, dan nama *Loq Sekeq* adalah nama khas daerah Sasak. *Loq* adalah kata sandang semacam: *si* dan *sang* dalam bahasa Indonesia, yang dalam bahasa Sasak disematkan pada nama perempuan. Kata *Sekeq*, dalam bahasa Sasak berarti satu. Artinya, nama itu adalah nama anak perempuan pertama. Yang menarik adalah, berbeda nama cerita dan tokoh cerita tetapi sama temanya. Kesamaan cara pandang dalam melihat fenomena kebodohan sebagai sesuatu yang tidak baik dan sering membawa malapetaka, sudah menjadi pandangan masyarakat Indonesia. Tidak mungkin sebuah gagasan ceritanya sama jika tidak karena kesatuasalan. Bahwa terjadi perbedaan nama, hanya karena disesuaikan dengan kondisi lokal. Oleh karena itu, kajian pemetaan dan kekerabatan sastra dapat menjadi ancangan kajian dalam rangka kajian strategi dan diplomasi kebahasaan.

Peta-peta kekerabatan bahasa di atas dapat menjadi bahan dalam laboratorium Kebhinnekaan bahasa-bahasa di Indonesia. Laboratorium ini akan sangat bermanfaat bagi anak bangsa ini dalam memverifikasi pemahamannya akan konsep Bhinneka Tunggal Ika melalui bukti-bukti kebahasaan termasuk kesastraan yang sangat beragam di Indonesia. Selain itu, laboratorium dapat menjadi media pembelajaran masyarakat Indonesia pada umumnya secara faktual dan empirik tentang kondisi keberagaman.

7.5 Penutup

Berdasarkan uraian di atas, ada satu hal yang patut dikemukakan sebagai catatan penutup, yaitu masalah keindonesiaan dalam hubungannya dengan keberadaan bahasa-bahasa daerah. Hal initerkait dengan segmentasi kewilayahan atas dasar isu kemelanesiaan dan isu otonomi daerah. Baik isu kemelanesiaan maupun isu otonomi daerah, kedua-duanya, memanfaatkan kondisi keberagaman bahasa daerah yang terdapat di Indonesia. Apabila isu kemelanesiaan memanfaatkan kondisi keberagaman bahasa daerah yang dikaitkan dengan masalah keberbedaan rumpun bahasa dikotomi Austronesia dan Non Austroensia, maka isu otonomi daerah memanfaatkan keberbedaan bahasa baik pada level beda bahasa maupun beda dialek dengan tanpa mempersoalkan isu keberagaman bahasa pada tataran rumpun bahasa. Namun, kedua-duanya memiliki potensi yang sama, yaitu mengarah pada disintegrasi sosial. Meskipun demikian, keduanya memiliki perbedaan pada tujuan akhir. Dengan memanfaatkan potensi keberagaman bahasa pada tataran perbedaan rumpun bahasa. Adapun isu otonomi daerah bertujuan akhir membangun identitas baru bagi keperluan membentuk daerah otonom baru (provinsi, kabupaten/kota, bahkan sampai kecamatan dan kelurahan) dengan memanfaatkan isu keberagaman bahasa pada level beda dialek atau beda bahasa. Persoalannya, terletak pada bagaimana merumuskan sebuah politik kebahasaan yang di satu sisi memberi ruang bagi bertumbuhkembangnya bahasa daerah, namun pada sisi lain, tetap menjaga jangan sampai pelestarian bahasa daerah itu mengarah pada pembentukan semangat lokalitas, suatu semangat yang bertentangan dengan spirit Sumpah Pemuda dan pembentukan NKRI yang ber-Bhinneka Tunggal Ika. Dalam konteks itu pula, perlu dikembangkan politik kebahasaan yang tetap memberi ruang bagi pelestarian bahasa daerah sebagai wujud kebhinnekan masyarakat Indonesia dengan memperlihatkan keterhubungan bahasa daerah yang satu dengan bahasa daerah yang lain dalam konteks kesatuasalan secara historis sebagai wujud ketunggalikaan.

Apa yang menarik dari uraian di atas ialah keberagaman bahasa jika tidak dikelola dengan baik dapat menjadi potensi disintegrasi sosial yang dapat saja menuju disintegrasi bangsa. Pengelolaan masalah kebahasaan di Indonesia semakin kompleks, karena selain terdapat bahasa- bahasa lokal dan bahasa negara (BI), di Indonesia juga terdapat bahasa-bahasa asing, yang ketiga jenis bahasa tersebut saling berkontestasi dalam taruhan harga diri sosial atas pilihan pemakaiannya. Namun, mengingat pentingnya bahasa bagi bangsa Indonesia, sudah selayaknya bangsa ini memberi prioritas tinggi bagi penyelamatan bahasa-bahasa yang terdapat di Indonesia. Penyelamatan atas bahasa sama artinya penyelamatan bangsa ini dari keutuhannya sebagai negara bangsa. Penyelamatan atas bahasa daerah yang jumlahnya tidak kurang dari 659 buah itu sama artinya dengan menyelamatkan ciri keindonesiaan yang Berbhinneka Tunggal Ika. Beragamnya bahasa daerah tersebut akan mencirikan keunikan Indonesia tercinta.

DAFTAR PUSTAKA

- Blust, R. 1978. "Eastern Melayo-Polynesian: A Subgrouping Argument". Dalam S.A. Wurm dan L. Carrington (ed.) *Second International Conference on Austronesian Linguistik*. Fascicle 1: 181-234.
- Blust, R. 1982. "The Linguistik Value of the Wallace Line". Dalam *BTVL* 138: 231-250
- Blust, R. 1984. "The Austronesian Homeland: A Linguistic Perspective". Dalam *AP* 26: 45-67.
- Blust, R. 1993. "Centrale and Centrale-Eastern Malayo-Polynesian". Dalam *OL* 32: 241-293.
- Blust, Robert. 1996. "Beyond the Austronesian Homeland: the Austric Hypothesis and its Implication for Archeology" . Dalam W.H. Goodenough (ed.) *Prehistoric Settlement of the Pacific*, Hlm.: 117-140. Philadelphia: American Philosophical Society.
- Brandes, J.L.A. 1884. *Bidrage tot de Vergijkende Klankleer der Westersche Afdeeling van de Maleisch-Polynesische Taalfamilie*. Utrecht: P.W. van de Weijer.
- Dahlan, Ahmad. 2014. *Sejarah Melayu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Dyen, Isidore. 1962. *The Lexicostatistical Clasification of the Malayopolynesian*. Language 38:38-46.
- Dyen, Isidore. 1965. "A Lexicostatistical Classification of the Austronesian Languages", dalam *International Journal of American Linguistics. Memoir*, 19 (Jil. 31, No.1).
- Dyen, Isidore. 1975. *Linguistic Subgrouping and Lexicostatistic* . The Hague: Mouton
- Dempwolff, Otto. 1934. *Vergleichende Lautlehre des Austronesischen Wortchatzes I II: Induktives Aufban Einer Indonesischen Uprache*. Hamburg, C. Boysen.
- Dewan Bahasa dan Pustaka. 1991. *Kamus Dewan Edisi Baru*. Kualalumpur: Percetakan DewanBahasa dan Pustaka.
- Flayssy, Don A.L. dan Flassy, Marlina. 2010. "Keberagaman Budaya Papua-Melanesia dalam Konteks

- Tradisi dan Budaya Melanesia Menuju Melanesianologi dan Papuanistik". Makalah yang disajikan Konferensi Internasional Keberagaman Budaya Papua-Melanesia dalam Mozaik Kebudayaan Indonesia, di Jayapura, 8-11 November 2010.
- Hendrik, M.J. Maier. 1991. "Forms of Censorship in the Dutch Indies: the Marginalization of Chines-Malay Literature". Dalam Indonesia, Volume Special Issue.
- Ibrahim, Abdul Kadir. 2013. *Tanah Air Bahasa Indonesia*. Depok: Komodo Books.
- Lewis, M. Paul. 2009. *Ethnologue: Languages of The World (Sixteenth Edition)*. Dallas, Texas: SILInternational.
- Murdock, G. 1964. *Genetic Clasification of the Austronesian Languages: A Key to Oceanic CultureHistory*, 3: 117-126.
- Mahsun. 2015. *Indonesia dalam Perspektif Politik Kebahasaan*. Jakarta: RajaGrafindo

BIODATA PENULIS



Andri Kurniawan, S.Pd.,M.Pd.

Dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
Pendidikan Bahasa Inggris

Andri Kurniawan, S.Pd.,M.Pd. Lahir di Tangerang tanggal 20 Desember 1989. Telah menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang Tahun 2012, serta Magister (S2) Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Indrapasta PGRI (Unindra) Jakarta Tahun 2019. Mulai Bulan Desember tahun 2019 mengajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Pendidikan Bahasa Inggris Sampai Saat ini.

Penulis saat ini menjadi Kepala Sub Bagian Perencanaan, Evaluasi dan Mentoring di Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang. Penulis Juga aktif dalam kegiatan- kegiatan pengembangan kampus diantaranya menjadi Pengembang Kampus Merdeka dan Renstra Fakultas serta Universitas. Penulis sangat Aktive dalam kegiatan penelitian, Pengabdian Masyarakat dan mengisi kegiatan webinar, Seminar dan Workshop sebagai pembicara. Penulis aktive menulis buku dan sebagai editor buku.

BIODATA PENULIS



Nikmala Nemin Kaharuddin

Dosen tetap di Prodi Tadris Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN MANADO

Lahir di Makassar, 12 Agustus 1988. Beliau merupakan Dosen tetap di Prodi Tadris Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN MANADO mulai tahun 2018 hingga saat ini. Penulis merupakan lulusan Bahasa Inggris pada tahun 2009 dan melanjutkan studi S2 pada tahun 2010 dan selesai pada tahun 2015. Tulisan-tulisan beliau antara lain *Kendala Kebahasaan dalam Penulisan Karya Ilmiah berupa Skripsi bagi Mahasiswa, The influence of Collocation Towards Students' Writing Essays, Using Pictures as A Teaching Media in Impoving The Students' English Achievment*.

BIODATA PENULIS



Afriana, S.S., M.Pd.

Dosen Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Putera Batam

Afriana, S.S., M.Pd. adalah seorang dosen dan juga penulis. Dia lahir di Jakarta tanggal 05 Desember 1985 dari ayah bernama Syahril dan ibu Afriani dari Padang, Sumatera Barat. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Putera Batam. Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) melalui jalur beasiswa mahasiswa undangan (PMDK) pada Jurusan Sastra Inggris (Literature) di Universitas Andalas (UNAND), menamatkan studi Pendidikan Master (S2) pada Jurusan pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Padang (UNP) dan sedang melanjutkan Pendidikan Doktor (S3) pada Jurusan Linguistik di Universiti Tun Hussein Onn Malaysia (UTHM).

Penulis adalah dosen tersertifikasi dengan jabatan fungsional lektor yang ditetapkan dari Kepala Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi wilayah X Pada tanggal 26 November 2020. Penulis juga seorang Trainer (TOT) dan Asesor yang tersertifikasi dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Mulai tekun melakukan penelitian pada bidang sesuai kepakarannya yaitu linguistik dan pragmatik. Pada tahun 2017, 2018 dan 2019, menjadi ketua peneliti Hibah Penelitian yang didanai oleh DRPM, Kemenristekdikti. Penelitian Skema PDP Tahun 2017 dengan judul “Analisis Penerapan Pendidikan Karakter pada Proses Pembelajaran Siswa-siswi SMP di Kota Batam”. Penelitian Skema PDP Tahun 2018 Kajian pragmatik dengan judul “Analisis Kesantunan Berbahasa Sebagai Dampak Dari Penerapan

Pendidikan Karakter Pada Siswa”. Pada tahun 2019 hibah Pengabdian dengan Skema Pengabdian Kepada Masyarakat Stimulus (PKMS) “Peningkatan Keterampilan Bahasa Inggris Melalui Aplikasi Kamus Digital Bergambar Di Sd Negeri 008 Galang Air Lingka Kecamatan Galang Batam”. Saat ini selain mengajar juga fokus menulis dan melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi.

Email-afrianaupb@gmail.com/afriana@puterabatam.ac.id

BIODATA PENULIS



Putri Lidiana Permata Sari, S.Pd.I, M.S

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Asahan

Penulis lahir di Kisaran 13 Nopember 1988. Penulis merupakan dosen tetap pada program studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Asahan (UNA) sejak tahun 2014. Di tahun 2010 penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (IAIN-SU) dan di tahun 2014 penulis menyelesaikan pendidikan S2 dengan jurusan Sastra Inggris di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU). Di tahun 2021 penulis sedang melanjutkan pendidikan S3 sampai sekarang di Universitas Negeri Medan (UNIMED) pada Jurusan Linguistik Terapan Bahasa Inggris (LTBI).

BIODATA PENULIS

Mutahharah Nemin Kaharuddin, S.S., M.Hum.

Dosen Bahasa Indonesia

Penulis mulai mengabdikan diri sebagai dosen Bahasa Indonesia sejak tahun 2014 hingga saat ini. Lahir di Makassar dan memperoleh gelar Sarjana Sastra Indonesia di Universitas Hasanuddin tahun 2014. Melanjutkan studi Magister di Prodi Ilmu Linguistik pada Universitas Hasanuddin tahun 2015 dan selesai pada tahun 2017.

BIODATA PENULIS



Susanto, M.Pd

Dosen di Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI
Trenggalek Jawa Timur Pendidikan Bahasa Inggris

Susanto, M.Pd lahir di Trenggalek, 02 Maret 1985. Saat ini penulis tinggal di Pogalan Trenggalek Jawa timur. Gelar sarjana (S-1) diraih Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Budi Utomo Malang tahun 2008. Gelar Magister Pendidikan (S-2) di raih Program Pascasarjana di Universitas Islam Malang (UNISMA) 2011. Penulis juga menghasilkan karya ilmiah dalam bentuk buku dan jurnal ilmiah diantaranya adalah *“Akademisi dalam pengabdian kepada masyarakat, Pendampingan dan pelatihan bahasa (Sumbangsih Keilmuan Pengabdian kepada Masyarakat), English Grammar for Intermediate, Stay with you, An analysis of command speech in Surah Ya-Seen by saheeh International, A Pragmatic analysis of command in Surah An-Nisa By Saheeh International, An Analysis on Intrinsic Elements of Kungfu Panda 3 Movie.*

Pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi menjadi prioritas utama selain menulis dalam Hibah Pengabdian Kepada Masyarakat 2020 *“Pengenalan Aplikasi Kinemaster sebagai daya tarik Belajar di SMAN 1 Pule Trenggalek”.*

E-Mail: santosu620@gmail.com

BIODATA PENULIS



Kusmiran, M.Psi

Dosen Psikologi Pendidikan AUD, Asesor PAUD di STAI Rokan
Bagan Batu

Penulis bernama kusmiran. Merupakan dosen Psikologi
Pendidikan AUD, Asesor PAUD di STAI Rokan Bagan Batu.

Email : bangkusmiran@gmail.com